ABUL ASWAD AL BAYATY
METODE AHLISSUNNAH DALAM BERMUAMALAH DENGAN PENGUASA
(RINGKASAN KITAB MUAMALATUL HUKKAM)
CINTA SEDEKAH
METODE AHLISSUNNAH DALAM BERMUAMALAH DENGAN PENGUASA
(RINGKASAN KITAB MUAMALATUL HUKKAM)
ABUL ASWAD AL BAYATY

Metode Ahlissunnah Dalam Bermuamalah Dengan Penguasa

(Ringkasan Kitab Muamalatul Hukkam)

Abul Aswad Al Bayati

Metode Ahlissunnah Dalam Bermuamalah Dengan Penguasa (Ringkasan Kitab Muamalatul Hukkam).

Penulis:
Abul Aswad Al Bayati
Desain Cover:
Cinta Sedekah

Gambar Latar Belakang:
Ibrandify / Alvaro_cabrera / Freepik

Tata Letak:
Elmarkazi

Ukuran:
viii, 368 hlm, Uk: 14x20 cm

Cetakan Pertama :
April 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Dilarang mengubah apapun isi tulisan tanpa izin dari penulis.
Hak cipta dilindungi Undang-undang.
All rights reserved

YAYASAN CINTA SEDEKAH
Jl. Nyi Ageng NIS, KG/511
Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta Website:
www.cintasedekah.org
E-mail: sekretariat@cintasedekah.org

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala, yang hanya karena berkat dan rahmat-Nya penulis meski dengan tertatih berhasil menyelesaikan penulisan buku dengan judul:

Metode Ahlissunnah Dalam Bermuamalah Dengan Penguasa (Ringkasan kitab Muamalatul Hukkam).

Kitab ini adalah tulisan dari salah seorang ulama ahlissunnah terkemuka di era ini. Asy-Syaikh Abdussalam Barjas rahimahullahu ta'ala. Berisi nukilan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta perkataan para ulama' salaf. Yang akan memberikan secercah cahaya kepada kita agar kita bisa meniti indahnya sunnah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam didalam berilmu, beraqidah, beramal, berdakwah dan beragama. Serta meneladani cara bersikap para ulama' salaf di dalam bermuamalah terhadap penguasa kaum muslimin.

Kitab ini sangat sarat faidah manhajiyah yang amat kita butuhkan. Dimana pada zaman ini banyak sekali kalangan yang mengklaim sebagai pengikut sunnah

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam. Akan tetapi pada tataran praktek mereka belum sepenuhnya menerapkan sunnah dalam sikap dan cara beragama mereka. Terutama yang berkaitan dengan seni bermuamalah dengan penguasa kaum muslimin.

Atas taufik dan anugrah dari Allah, penulis pernah mengkaji kitab ini bersama beberapa kalangan. Sehingga penulis membuat ringkasan kitab ini pada setiap pertemuan hingga selesai. Penulis juga mencantumkan beberapa pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tema kajian berikut dengan jawabannya sesuai dengan sedikit kadar keilmuan yang penulis ketahui.

Tak lupa nasehat, kritikan membangun serta koreksi ilmiyyah kami nantikan dari para pembaca yang budiman. Karena tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang selamat dari aib dan kekurangan.

Semoga Allah ta’ala menjadikan upaya yang sedikit ini menjadi sesuatu yang ikhlas karena mengharap ridha dan wajah Allah semata. Serta membawa manfaat bagi Islam dan kaum muslimin. Aamiin.

Klaten Hadiningrat, 02 Ramadhan 1441H

abulaswad

DAFTAR ISI

PRAKATA.....**v**
DAFTAR ISI.....**vii**
MUAMALATUL HUKKAM (1).....**1**
Menaati Pemerintah Muslim Dalam Hal Kebaikan 3
Apakah yang Harus Dilakukan
Seorang Muslim Bila Pemerintahan
Dikuasai Orang-Orang Kuffar?..... 5
Menginginkan Tegaknya Khilafah 10
Apakah Kita Bertanggung Jawab di
Akhirat Bila Memilih Pemimpin yang Tidak Amanah? 12
Bila 5 Perkara Tidak Diatur oleh Penguasa Kaum Muslimin.....13
Syarat Ulil Amri dan Mengenai Ulil Amri Indonesia..... 16
Apa yang Dimaksud Jama'ah?..... 20
Apa yang Harus Dilakukan Terkait "Aksi Bela Islam Edisi-3"? 21
Bolehkah Mengatakan Bahwa
Negara Kita Bukan Negara Islam? 25
Baiat Kepada Penguasa..... 31
Bolehkah Berdemo dengan Dalih
Pemerintah Mengizinkannya?..... 32
Ikut Tim Sukses Agar Orang Kafir Menjadi Penguasa 34

MUAMALATUL HUKKAM (2).....37
Fenomena Perhatian Salaf Terhadap Prinsip Mendengar & Taat Pada Penguasa 37

Kriteria Pemimpin Menurut Islam 43
Apakah Demo Diperbolehkan Jika Dalam Keadaan Terpaksa? 48
Apakah Disebut Kafir Jika Negara Tidak
Menjadikan Islam Sebagai Dasar Negara? 52
Nasehat Bersabar di Bawah Penguasa yang Zolim
dan Berpegang Teguh Memegang Prinsip Salaf 54
Memilih Pemimpin yang Baik 59
Sikap Kaum Muslim Menanggapi
Pemerintah yang Mulai Bekerja Sama dengan Syiah?..... 62
Menyikapi Kebijakan Pemimpin yang Zalim 68
Dilarang Menaati Penguasa dalam Hal Kemungkaran 69
Penerapan Kaedah Maslahat dan Madhorot 72
Maksud Fitnah Pada Hadits Ahban dan Abu Hurairah..... 75
Bagaimana Mempersiapkan Diri dalam
Menghadapi Serangan Musuh-Musuh Islam 78
Apakah Benar Jika Golput dalam Pemilu
Akan Memudahkan Terpilihnya Pemimpin yang Zalim?..... 83
Kualitas Penguasa Sebanding dengan Kualitas Rakyatnya 85
Makna "Penguasa Bertanggung Jawab
Penuh Terhadap Urusan Kaum Muslimin" 88
Jika Pemimpin Bekerjasama dengan Orang Kafir 91
Bagaimana Menyikapi Tindakan Pelecehan Terhadap Al-Qur'an..... 92
Pemimpin Non-Muslim 95

MUAMALATUL HUKKAM (3).....97

MUAMALATUL HUKKAM (4).....103
Masalah Ke-Imamah-an (Kepemimpinan)KE 1.....103
Wujud Bai'at Rakyat Kepada Pemimpin.....106

MUAMALATUL HUKKAM (5).....111
Kaidah yang Berkaitan dengan
Masalah Ke-Imamah-an (Kepemimpinan)KE 2 111

Taat Kepada Penguasa Kecuali dalam Hal Maksiat 115
Wajibkah Berbaiat Kepada Pemimpin di Negara (Khilafah) Lain? 119
Tetap Taat Kepada Pemimpin Hasil Kudeta 122

MUAMALATUL HUKKAM (6).....125
Kaidah yang Berkaitan dengan
Masalah Ke-Imamah-an (Kepemimpinan)KE 3 125

MUAMALATUL HUKKAM (7).....131
Kaidah yang Berkaitan dengan
Masalah Ke-Imamah-an (Kepemimpinan)KE 4 131
Wajib Taat Kepada Penguasa di Negaranya Masing-Masing 138
Wajib Taat Kepada Imamul A'dzom dan Jajarannya
Kecuali Dalam Hal Maksiat 139

MUAMALATUL HUKKAM (8).....142
Kaidah yang Berkaitan dengan
Masalah Ke-Imamah-an (Kepemimpinan)KE 5 142
Wajib Mendengar Dan Taat Pada Penguasa 145

MUAMALATUL HUKKAM (9).....148
Kaidah yang Berkaitan dengan
Masalah Ke-Imamah-an (Kepemimpinan)KE 6 148
Penghormatan dan Pengagungan Hanya Berlaku
Kepada Imamul A'dzom 152
Mengambil Ilmu Dari Imam al-Ghazali رحمه الله, Bolehkah? 155

MUAMALATUL HUKKAM (10).....159
"Tentang Penjelasan Kedudukan Tinggi Penguasa
di Dalam Syariat yang Suci" 159

MUAMALATUL HUKKAM (11).....165

Definisi Penguasa 170
Doa untuk Pemimpin Kafir 173
Syubhat Tentang Bolehnya Melawan Pemimpin Zalim 175

MUAMALATUL HUKKAM (12).....179
Hukum Kepemimpinan, Hikmah, serta Penjelasan dari Maksud Kepemimpinan 179
Pembatal Kekuasaan Seorang Ulil Amri 182
Surat az-Zumar Ayat 64 dan Taat Pada Pemerintah 186
Hukum Perayaan Hari Kemerdekaan 187
Instansi Juga Kepemimpinan 189
Jika Kebijakan Pemimpin Menyudutkan Islam 190

MUAMALATUL HUKKAM (13).....193
Maksud dari Kepemimpinan 193
Hukum Perayaan Hari Kemerdekaan 195
Jika Kebijakan Pemimpin Menyudutkan Islam 196
Menaati Penguasa, Ruang Lingkup Sebutan Penguasa & Hukum Memerangi Penguasa yang Zalim 198
Bolehkah Menerapkan Hukum Islam & Hukum Positif Sekaligus? 200

MUAMALATUL HUKKAM (14).....203
Maksud dari Kepemimpinan 203
Hukum Mengikuti Partai Politik dalam Rangka Amar Ma'ruf Nahi Munkar 204

MUAMALATUL HUKKAM (15).....208
Hak-Hak Rakyat Kepada Penguasa (Kewajiban Penguasa) 208
Hukum Mendoakan Keburukan Bagi Penguasa yang Zalim 210

MUAMALATUL HUKKAM (16).....217
Kewajiban Menaati Penguasa Selain dalam kemaksiatan 217

Tidak Usah Memedulikan Orang yang Berucap Tanpa Dalil 221
Menyikapi Aksi Orang yang Anti Pemerintah..... 229

MUAMALATUL HUKKAM (17).....232
Dalil-Dalil Tentang Kewajiban Menaati Penguasa 232

MUAMALATUL HUKKAM (18).....238
Dalil-Dalil Tentang Kewajiban Menaati Penguasa bag 2 238

MUAMALATUL HUKKAM (19).....240
Anjuran untuk Mengingkari Kemungkaran
& Tata Cara Mengingkari Penguasa..... 240

MUAMALATUL HUKKAM (20).....244
Dalil Tentang Tata Cara Menasehati Penguasa 244

MUAMALATUL HUKKAM (21).....250
Larangan dari Mencaci Maki Penguasa 250
Menyikapi Pro-Kontra Informasi Berita 255
Bolehkah K** *K Membuka Aib Para Tersangka Korupsi?.....258
Hukum Memberi Saran Pada Pemerintah Melalui Akun Resmi..... 259
Kendala yang Dihadapi Pegawai Instansi
Pemerintah Jika Menikah Sirri..... 261
Seorang Karyawan Tetap Harus Menaati
Atasan dalam Sebuah Instansi..... 263
Benarkah Kelompok Murji'ah Menaati Penguasa Secara Mutlak? 265
Bagaimana Jika Tidak Mampu Menasehati
Pemimpin Secara Diam-Diam?..... 270
Kriteria Penguasa Dikatakan Zalim 275
Hadits Dilarang Berkawan dengan Pemimpin yang Zalim 277
Peraturan Perusahaan Versus Syari'at 282
MUAMALATUL HUKKAM (21).....288

Dalil Tentang Tata Cara Menasehati Penguasa.....288

MUAMALATUL HUKKAM (22).....294

Sabar Menghadapi Kejahatan Penguasa 294

MUAMALATUL HUKKAM (23).....304

Larangan Mencaci Maki Penguasa 304

MUAMALATUL HUKKAM (24).....310

Yang Pertama Kali Mencela Penguasa Kaum Muslimin..... 310

MUAMALATUL HUKKAM (25).....314

Hukuman Bagi Orang yang Memprovokasi
untuk Memberontak Pada Penguasa 314

MUAMALATUL HUKKAM (26).....320

Melaksanakan Ibadah Bersama dengan Penguasa (shalat).....320

MUAMALATUL HUKKAM (27).....324

Melaksanakan Ibadah Bersama dengan Penguasa (Zakat).....324

MUAMALATUL HUKKAM (28).....328

Melaksanakan Ibadah Bersama dengan Penguasa (Haji dan Jihat)….328

MUAMALATUL HUKKAM (29).....330

Mendoakan Kebaikan Bagi Penguasa 330

MUAMALATUL HUKKAM (30).....334

Mendoakan Kebaikan Bagi Penguasa 2.....334

MUAMALATUL HUKKAM (31).....340

Hadiah Untuk Para Penguasa 340

MUAMALATUL HUKKAM (32).....342

Penutup.....342

MUAMALATUL HUKKAM (1)

Sesungguhnya mendengar dan taat pada penguasa kaum muslimin merupakan salah satu prinsip dari sekian banyak prinsip *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Sedikit sekali kitab *aqidah* yang tidak membahas masalah ini. Karena dengan prinsip ini akan terwujud kemaslahatan/kebaikan *duniawiyah* maupun kebaikan agama/*diniyyah*.

Dan telah kita ketahui bersama di dalam agama Islam bahwa;

"Tidak ada agama melainkan dengan *jama'ah* dan tidak ada *jama'ah* melainkan dengan imam/penguasa. Dan tidak ada penguasa melainkan dengan ketaatan."

Kutipan dalam tanda kutip di atas merupakan ucapan Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dalam Sunan ad-Darimi: 1/69.

Imam Hasan Al-Basri menyatakan, "Para penguasa itu bertanggung jawab penuh terhadap urusan kaum Muslimin dalam lima perkara,

- Shalat *Jum'ah*
- *Jama'ah*

- Hari Raya
- Jihad
- Dan penegakan pidana (*had*/hukum syariat bagi pelaku kriminal).

Demi Allah, agama tidak akan tegak melainkan dengan keberadaan penguasa, meskipun mereka jahat dan zalim. Demi Allah, apa yang Allah perbaiki dengan sebab keberadaan para penguasa itu jauh lebih banyak dari pada kerusakan yang mereka timbulkan. Dan menaati penguasa itu merupakan kebaikan. Sebaliknya, menyelisihi mereka merupakan sebab kekufuran." (Adabul Hasan Al-Basri oleh Imam Ibnul Jauzi, hal. 121).

Makna dalam kelima hal di atas wajib bagi kita mengikuti instruksi pemerintah dalam permasalahan tersebut. Dan haram hukumnya kita menyelisihi keputusan serta himbauan serta perintah penguasa dalam kelima hal tersebut di atas.

Dan para *Salafush Shalih* memiliki perhatian penuh terhadap prinsip ini (prinsip mendengar dan taat pada penguasa kaum muslimin meskipun jahat). Terutama ketika telah muncul benih-benih fitnah/kekacauan. Mengingat jika kita bodoh terhadap prinsip ini, hal tersebut akan mengakibatkan timbulnya kerusakan yang

sangat besar, yang berdampak buruk bagi rakyat dan seluruh negeri serta penyimpangan dari jalan yang lurus. *Wallahu a'lam.*

Menaati Pemerintah Muslim Dalam Hal Kebaikan

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, terkait dengan pembahasan dari Kitab "Mu'ammalatul Hukkam" tentang "mendengar dan taat kepada penguasa kaum muslimin", bagaimana hukumnya menaati pemerintah (muslim) yang mewajibkan pegawai negeri menghias gedung dengan ornamen natal dalam rangka menyambut natal atau ulang tahun/dies natalis?

Jazakallahu khoiron wa baarakallahu fiik.

(Astri, Admin T06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Ketaatan kepada penguasa muslim itu hanya dalam hal kebaikan. Jika ia memerintahkan kita melakukan kemungkaran, maka tidak boleh ditaati. Dan kita tidak mencabut ketaatan dalam masalah-masalah lainnya yang tidak bertentangan dengan syariat.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لا طاعةَ لمخلوقٍ في معصيةِ اللهِ تبارك وتعالى

"*Tidak ada ketaatan kepada makhluk didalam bermaksiat kepada Khaliq.*" (Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al-Albani di dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 1/349).
Wallahu a'lam

Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Selasa, 07 Rabi'ul Awwal 1438 H / 06 Desember 2016

Apakah yang Harus Dilakukan Seorang Muslim Bila Pemerintahan Dikuasai Orang-Orang Kuffar?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

1. Ustadz, telah disebutkan di Kitab "Mu'ammalatul Hukkam" tentang taat dan mendengar kepada pemimpin kaum muslimin. Lalu, apa yang harus kita lakukan sebagai umat Islam jika pemerintahan muslim tersebut dikuasai dan disetir oleh orang-orang kuffar seperti Yahudi dan Nasrani dan ingin mengubah negara ini menjadi negara liberal? Apakah kita wajib menaati mereka, meskipun kita terus menerus ditindas oleh mereka?
2. *Afwan*, menurut analisa *ana*, ada ambiguitas di sini. Apakah yang dimaksud ialah pemerintahan muslim atau pemimpin muslim? Karena, Indonesia bukan negara Islam dan pemegang tongkat pemerintahan banyak juga orang kafir. Mungkin sistem pemerintahan muslim cocok untuk sistem monarki Islam seperti di Saudi Arabia. Namun, di

Indonesia sistem pemerintahannya *democracy liberal*/negara sekuler.

شكرا

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

(Dita, Admin BiAS T06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

1. Iya, wajib menaati mereka dalam kebaikan dan tidak boleh menaati mereka jika memerintahkan keburukan. Dengan tanpa kita mencabut ketaatan terhadap mereka dalam permasalahan yang lain.
   Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,
   سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الحَوْضِ
   "*Kalian akan menemui para penguasa yang jahat sepeninggalku nanti, bersabarlah kalian hingga kalian bertemu denganku di telaga Haudh*." (HR Bukhari : 3792).

   Dan sabar di sini tidak identik dengan diam. Kita melakukan perbaikan, melakukan sebab-sebab *syar'i* yang menjadikan keadaan semakin baik. Meski kadang sebab-sebab *syar'i* ini kurang dihargai oleh banyak kaum muslimin sendiri.

Karena, kurang yakinnya mereka dengan janji Allah dan Rasul-Nya.

Penyebab utama kaum muslimin dihinakan dari berbagai sisi adalah karena jauhnya mereka dari agama Allah. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَيَنْزِعُهُ شَيْئٌ حَتَّى تَرْجِعُواْ إِلَى دِيْنِكُمْ.

"*Apabila kalian melakukan jual beli dengan cara* 'inah*, berpegang pada ekor sapi,[1] kalian ridha dengan hasil tanaman dan kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan membuat kalian dikuasai oleh kehinaan yang tidak ada sesuatu pun yang mampu mencabut kehinaan tersebut (dari kalian) sampai kalian kembali kepada agama kalian*." (HR. Abu Daud dan lain-lainnya dan dishahihkan oleh Imam al-Albany dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* No. 11).

Maka, kita tolong agama Allah *Ta'ala* dengan kembali ke masjid, ke majelis-majelis *ta'lim* dan semakin giat memelajari agama, mengamalkannya,

dan mendakwahkannya kepada kaum muslimin, terutama yang berkaitan dengan masalah tauhid. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"*Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*." (QS Muhammad: 7).

2. Anggapan penanya bahwa yang dimaksud hadits adalah sistem pemerintahan muslim dan bukan penguasa muslim adalah anggapan yang keliru. Karena, tidak ada satupun *Ulama' Ahlis Sunnah wal Jama'ah* yang menyatakan demikian. Yang menjadi patokan adalah status dari agama penguasa di negeri tersebut. Meskipun sistem yang dipakai bukan sistem Islam, meskipun kekuatan militer yang mendominasi bukan Islam, tapi selama penguasa tersebut masih berstatus sebagai orang Islam, maka wajib bagi kaum muslimin untuk menaatinya dalam hal yang *ma'ruf*.

   Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam riwayat berikut.

عن جنادة بن أبي أمية قال دخلنا على عبادة بن الصامت وهو مريض قلنا أصلحك الله حدث بحديث ينفعك الله به سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم قال دعانا النبي صلى الله عليه وسلم فبايعناه فقال فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا وعسرنا ويسرنا وأثرة علينا وأن لا ننازع الأمر أهله إلا أن ترو كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

Dari Junadah bin Abi Umayyah radhiyallahu 'anhu *ia berkata, "Kami masuk ke rumah 'Ubadah bin ash-Shamit ketika ia dalam keadaan sakit dan kami berkata kepadanya, 'Sampaikan hadits kepada kami -semoga Allah memperbaiki engkau- dengan hadits yang kau dengar dari Rasulullah* shallallaahu 'Alaihi wa Sallam *yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepada kami'.*

Maka 'Ubadah bin Ash-Shaamit berkata, 'Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam *memanggil kami kemudian membaiat kami. Dan di antara baiatnya adalah agar kami bersumpah setia untuk mendengar dan taat ketika kami semangat ataupun tidak suka, ketika dalam kemudahan ataupun dalam kesusahan, ataupun ketika kami diperlakukan secara sewenang-wenang. Dan hendaklah kami tidak merebut urusan kepemimpinan dari ahlinya (orang yang berhak).*

Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam *berkata, 'Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki bukti di sisi Allah'."*
(HR Bukhari: 6647).

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Selasa, 07 Rabi'ul Awwal 1438 H / 06 Desember 2016

Menginginkan Tegaknya Khilafah

Tanya Jawab
Grup Admin Bimbingan Islam
Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم
السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, saya mau tanya. *'Afwan* sebelumnya. Ini kan menyangkut kepemimpinan, negara. Bila dikaitkan dengan kewajiban kita untuk mendengar dan taat pada pemimpin kaum muslimin, dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam". Nah, bagaimana menurut Ustadz tentang sebuah organisasi yang sangat menginginkan agar

khilafah itu tegak? Apakah menginginkan khilafah tegak itu sesuai dengan *syari'at*? Bagaimana sebaiknya kita menyikapi hal ini?

Syukran. Jazaakallaahu khayran.

(Fulanah, Admin BiAS T06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Menginginkan khilafah tegak itu bukan sesuatu yang tercela bahkan itu sikap terpuji. Namun, yang tercela adalah metode menegakkan khilafah dengan cara-cara yang batil, dengan cara mencaci maki penguasa di muka umum, di tengah khalayak. Dengan cara demo yang seringkali menimbulkan banyak kerusakan. Yang seperti ini tidak diragukan lagi akan keharamannya karena dalilnya sangat beragam.

Wallahu a'lam

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 07 Rabi'ul Awwal 1438 H /06 Desember 2016

Apakah Kita Bertanggung Jawab di Akhirat Bila Memilih Pemimpin yang Tidak Amanah?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Terkait pembahasan tentang penguasa/pemimpin dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam".

Apakah kita akan dimintai pertanggungjawaban di Akhirat nanti apabila ketika kita memilih pemimpin, ternyata pemimpinnya tidak amanah?

(Yanti, Admin BiAS T06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Ketika pilihan tersebut kita lakukan dengan kesadaran dan kesengajaan, kita tahu sebelumnya akan kezaliman calon pemimpin tersebut namun kita tetap memilihnya, tentu kita akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya.

Berbeda halnya jika kita tidak tahu sebelumnya.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 07 Rabi'ul Awwal 1438 H / 06 Desember 2016

Bila 5 Perkara Tidak Diatur oleh Penguasa Kaum Muslimin

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, Imam Hasan al-Basri dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam" menyatakan, "Para penguasa itu bertanggung jawab penuh dalam 5 perkara." Jika dalam 5 perkara tersebut di bawah ini:

- Shalat *Jum'ah*
- *Jama'ah*
- Hari Raya
- Jihad
- Dan penegakan pidana (had/hukum syariat bagi pelaku kriminal)

Tidak diatur di dalam peraturan penguasa atau diatur tetapi tidak sesuai dengan syariat atau malah bertentangan, apa yang harus kita sikapi? Dan dalam

kondisi apa kita boleh berdemo, protes, makar, dan sebagainya?

Jazaakallahu khayran, Ustadz.

(Ummu Fadl, Admin BiAS T06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa itu bermacam-macam dan tidak sama cara menyikapinya satu dengan yang lain. Sehingga tidak bisa dipukul rata melainkan diterangkan penyimpangan yang seperti apa yang dimaksud, agar kita bisa menentukan apakah benar terjadi penyimpangan syariat dan sejauh mana penyimpangannya.

Adapun batasan kapan kaum muslimin boleh memberontak, melawan, serta menumbangkan penguasa adalah ketika penguasa melakukan kekufuran yang nyata yang sangat jelas.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam riwayat berikut.

عن جنادة بن أبي أمية قال دخلنا على عبادة بن الصامت وهو مريض قلنا أصلحك الله حدث بحديث ينفعك الله به سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم قال دعانا النبي صلى الله عليه وسلم فبايعناه فقال فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا

وعسرنا ويسرنا وأثرة علينا وأن لا ننازع الأمر أهله إلا أن ترو كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

Dari Junadah bin Abi Umayyah radliyallaahu 'anhu *ia berkata, "Kami masuk ke rumah 'Ubadah bin ash-Shamit ketika ia dalam keadaan sakit dan kami berkata kepadanya, 'Sampaikan hadits kepada kami dengan hadits yang kau dengar dari Rasulullah* Shallallahu 'alaihi wa Sallam *yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepada kami.'*

Maka 'Ubadah bin ash-Shamit berkata, 'Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam *memanggil kami kemudian membaiat kami.'*

Dan di antara baiatnya adalah agar kami bersumpah setia untuk mendengar dan taat ketika kami semangat ataupun tidak suka, ketika dalam kemudahan ataupun dalam kesusahan, ataupun ketika kami diperlakukan secara sewenang-wenang.

Dan hendaklah kami tidak merebut urusan kepemimpinan dari ahlinya (orang yang berhak). Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam *berkata, 'Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki bukti di sisi Allah'."* (HR Bukhari: 6647).

Kebolehan ini juga masih disyaratkan adanya kemampuan dalam diri kaum muslimin. Sekiranya mereka mampu

menumbangkan penguasa yang jelas-jelas kafir, maka itu diperbolehkan. Namun, jika kekuatan tidak dimiliki, persenjataan tidak dimiliki, dan kemungkinan menang akan minim, maka tidak boleh memberontak ketika itu.
Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Selasa, 07 Rabi'ul Awwal 1438 H / 06 Desember 2016

Syarat Ulil Amri dan Mengenai Ulil Amri Indonesia

Tanya Jawab Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم
السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, terkait dengan materi tentang taat pada penguasa dari Kitab "Mu'ammalatul Hukkam", Bagaimana dengan syarat-syarat *ulil amri* itu sendiri, Ustadz?
Seperti yang disampaikan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* bahwa di antaranya adalah:

1. *maujud* (ada)
2. *ma'lum* (diketahui/dikenal)
3. memiliki *qudrah* (kemampuan)

Siapakah *ulil amri* yang pantas kita taati di Indonesia berdasarkan syarat ketiga di atas?
Jazaakallahu khoyr. Baarakallahu fiik.
(Dodi - Admin BiAS N01)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Ketiga syarat tersebut ada dan bisa kita saksikan dalam diri penguasa di negeri kita, adapun kemampuan itu bertingkat-tingkat dari sisi lemah dan kuatnya. Keberadaan negeri kita dan *exist*-nya negeri kita. Demikian pula syiar-syiar Islam yang masih tetap berjalan hingga hari ini, sedikit banyak menerangkan kepada kita keberadaan kemampuan tersebut.

Banyak para ulama *Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* yang menjelaskan dengan terang siapa *ulil amri* di sebuah negeri. Baik secara global/garis besar maupun secara rinci dengan men-*ta'yin*-nya. Di antara yang menyebut dengan global bahwa penguasa dalam sebuah negeri berbentuk republik adalah presidennya (terlepas dari hukum republik yang merupakan pembahasan lain) ialah Imam Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah*.
Beliau menyatakan,

والامامة نوعان: إمامة في الدين، وإمامة في التدبير والتنظيم فمن امامة الدين الامامة في الصلاة، فإن الامام في الصلاة امامته امامة دين ومع ذلك فله نوع من التدبير حيث ان النبي صلى الله عليه وسلم امر بمتابعته ونهى عن سبقه والتخلف عنه فهذا نوع تدبير، لانه مثلا اذا كبّر كبرنا واذا ركع ركعنا واذا سجد سجدنا وهكذا.

واما امامة التدبير فتشمل الامام الاعظم ومن دونه، والامام الاعظم هو الذي له الكلمة العليا في البلاد كالملوك ورؤساء الجمهوريات وما اشبه ذلك

Keimaman/kepemimpinan itu ada dua, Imam dalam agama dan imam dalam pengaturan dan sistem.

Di antara imam dalam agama adalah imam shalat. Imam shalat itu jenis keimamannya adalah imam dalam agama, bersamaan dengan itu ia memiliki unsur pengaturan juga, karena Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk mengikuti gerakannya, serta melarang dari mendahului atau terlalu terlambat darinya.

Ini merupakan unsur pengaturan karena jika ia bertakbir kita ikut takbir, jika ia rukuk kita ikut rukuk, dan jika ia sujud kita ikut sujud dan seterusnya.

Adapun imam dalam pengaturan dan sistem maka ia mencakup Imamul A'dzom *(khalifah) dan jajarannya.* Imamul A'dzom *adalah yang memiliki kalimat tertinggi di suatu negeri, seperti para raja dan para presiden (pemimpin republik) atau yang semisal dengannya.*

(Syarah Aqidah as-Sifariniyah: 1/663).

Lihatlah bahwa Imam Ibnu Utsaimin dengan terang-terangan menyebut presiden dalam republik adalah *imamul a'dzom* atau kata lainnya *Ulil Amri* bagi rakyatnya. Dan beliau mengetahui dengan detail apa itu republik karena beliau hidup di masa kita hidup.

Di antara ulama *Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* yang dengan terang-terangan menyebut presiden Indonesia adalah *Ulil Amri* yang sah ialah Syaikh Prof. Dr. Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili (mufti masjid Nabawi Kota Madinah). Fatwa beliau bisa disimak di sini *insyaAllah.*

https://www.youtube.com/watch?v=UwY0cJ4Bp7w

Wallahu ta'ala a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati, Lc حفظه الله

Rabu, 08 Rabi'ul Awwal 1438 H / 07 Desember 2016

Apa yang Dimaksud *Jama'ah*?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Afwan, Ustadz. *Ana* belum paham mengenai *point* "jama'ah" yang disebut dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam", apakah mencakup segala perkara? *Syukron*.
(Arsi, Admin BiAS N04)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Urusan A*l-Jama'ah* maksudnya semua perkara yang menjadi hak penguasa terhadap rakyatnya secara umum. Selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat, maka wajib bagi kita mengikuti instruksi mereka.

Di dalam kitab yang lain berjudul "Al-Amru Bi Luzumi Jama'atil Muslimin", penulis yaitu Syaikh Abdussalam Barjas menukilkan beberapa dalil tentang apa itu *jama'ah* sebagaimana yang kami isyaratkan barusan.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Kamis, 09 Rabi'ul Awwal 1438 H / 08 Desember 2016

Apa yang Harus Dilakukan Terkait "Aksi Bela Islam Edisi-3"?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, terkait pembahasan wajibnya taat dan mendengar kepada penguasa kaum muslimin, yang tercantum dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam", maka saya ingin bertanya sekaligus meminta nasehat.

Semisal apa yang sudah dilakukan oleh sebagian saudara kita, yaitu dengan mengadakan aksi bela Islam edisi tiga, lalu apa yang diinginkan (dipenjaranya si penista agama) tidak juga dilakukan pemerintah, maka apa yang harus kita lakukan, Ustadz?

(Fulan, Admin BiAS N04)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Menyibukkan diri dengan sesuatu yang belum terjadi kadang malah memalingkan kita dari tugas utama kita, yakni beribadah dan berdakwah. Bagaimana nanti kalau begini, bagaimana nanti kalau begitu dan seterusnya, sementara hal tersebut belum terjadi.

Karena dari situ biasanya *syaithan* mempermainkan akal kita untuk kita kemudian mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan akal tanpa bimbingan dalil.

Yang terbaik ialah apa yang seharusnya kita lakukan sekarang ini, karena hasil esok berbanding lurus dengan usaha kita di hari ini.

Menasehati penguasa sudah, mendatangi mereka dengan langsung dan menasehati mereka langsung pun sudah. Yang tersisa, ialah berdoa setulus-tulusnya kepada Allah *ta'ala* agar memberikan jalan keluar terbaik.

Disertai usaha dakwah Islam yang lebih gencar agar *aqidah* Islam, agar kemulian Al-Qur'an ini dipahami oleh semua kalangan. Dan Allah *Ta'ala* tidak akan bertanya kepada kita, apakah kita akan berhasil atau

tidak, tapi Allah bertanya tentang usaha apa yang sudah kita lakukan.

Perlu diketahui, bahwa di sana masih banyak sekali puluhan dan bahkan ratusan orang-orang jahat yang dengan terang-terangan menghina Al-Qur'an, menghina Islam. Penyebabnya ialah karena mereka tidak mengetahui dan memahami kemuliaan Al-Qur'an. Penyebab lainnya ialah karena kita sendiri jauh dari Islam.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ

*Apabila kalian telah berjual beli dengan cara A*l-'Inah *(riba) dan kalian telah ridha dengan perkebunan dan kalian telah mengambil ekor-ekor sapi dan kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kepada kalian suatu kehinaan yang (Allah) tidak akan mencabutnya sampai kalian kembali kepada agama kalian*. (HR Abu Daud dan lain-lainnya dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah A*sh-ShAhihah* No. 11).

Kaum muslimin sekarang terhina dan kehinaan itu merupakan salah satu dari perkara yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan dan Allah *Ta'ala* tidak mencabutnya sampai kita kembali kepada agama Islam seutuhnya. Menjauhi kesyirikan, ke-*bid'ah*-an, riba, serta kemaksiatan secara umum, dengan demikian Allah *Ta'ala* akan mencabut kehinaan ini dengan cara-Nya sendiri.

Ini tidak berarti kita hanya diam berpangku tangan. **Aktivitas dakwah itu aktivitas yang mulia dan membuat gentar musuh-musuh Islam** dan tidak sama dengan orang yang berpangku tangan. Bahkan, ia merupakan sebab *syar'i* ditolongnya kaum muslimin dari berbagai kesulitan hebat.

Maksud saya di sini ialah perbaikan itu harus dilakukan dari dua sisi sekaligus, dari luar dan juga dari dalam tubuh kaum muslimin sendiri, sebagaimana sabda Nabi kita yang mulia *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Kamis, 09 Rabi'ul Awwal 1438 H / 08 Desember 2016

Bolehkah Mengatakan Bahwa Negara Kita Bukan Negara Islam?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Izin bertanya Ustadz.

1. Apakah boleh kita mengatakan bahwa negara kita ini bukan negara Islam karena sistemnya demokrasi dan yang menjadi rujukan hukum bukan Al-Qur'an, namun memang kita harus taat kepada presiden yang itu memang pemimpin tertinggi kita?
2. Taat kepada penguasa, seperti yang tercantum dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam", itu mencakup pemimpin tertinggi saja atau juga bisa pada gubernur, walikota, dan seterusnya meskipun mereka orang kafir?

(Arif, Admin BiAS N06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

1. Tidak boleh kita mengatakan negeri kita ini bukan negeri Islam. Bahkan, negeri kita ini negeri Islam menurut definisi yang ditorehkan oleh ulama *Ahlis Sunnah wal Jama'ah* di kitab-kitab mereka. Karena status sebuah negeri Islam atau kafirnya tidak ditentukan oleh sistem tatanegara yang berlaku atau sistem militer yang mendominasi. Akan tetapi dilihat dari mayoritas agama penduduknya.

   Berikut nukilan dari beberapa ulama sunnah tentang definisi negeri Islam

   Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*,
   "Suatu negeri itu berubah statusnya sesuai dengan perubahan penduduknya, suatu negeri bisa menjadi negeri kafir apabila dihuni oleh orang-orang kafir, kemudian berubah statusya menjadi negeri Islam apabila penduduknya masuk Islam." (Majmu' fatawa 27/143).

Berkata Syaikh Amr Abdul Mun'im Salim *hafidzahullah*,

"Suatu negeri menjadi negeri Islam menurut *salafus sholih dan* ahli hadits apabila dikumandangkan adzan dan ditegakkan sholat di dalamnya serta orang-orang dapat dengan aman menegakkan sholat."
(Al-Manhajus Salafy 'Inda Syaikh Nasiruddin Al-Albani : 244).

Berkata Al-Imam Al-Isma'ily *rahimahullah*,

"Para *salafus sholih* berpendapat bahwa suatu negeri itu menjadi negeri Islam bukan negeri kafir selama dikumandangkan adzan dan *iqamat*, dan penduduk negeri tersebut bisa menegakkan shalat dengan aman."
(I'tiqad A'immatil Hadits: 50).

Berkata Al-Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*,

"Negeri syirik adalah negeri yang ditegakkan di dalamnya *syi'ar-syi'ar* kekufuran dan tidak ditegakkan *syi'ar-syi'ar* Islam seperti adzan, sholat *jama'ah*, shalat 'Id, dan shalat Jum'at secara umum.

Dan kita katakan secara umum agar tidak termasuk negeri yang menegakkan *syi'ar-syi'ar* Islam, tetapi dengan jumlah terbatas, seperti negeri kafir yang dihuni oleh minoritas kaum muslimin, maka yang seperti ini bukan negeri Islam. Adapun negeri Islam adalah negeri yang ditegakkan didalamnya *syi'ar-syi'ar* Islam secara umum dan meluas."
(Syarah Tsalatsatil Ushul: 129-130).

Nukilan-nukilan di atas dan masih banyak yang lainnya, menunjukkan kepada kita bahwa negeri Islam itu adalah negeri yang dihuni oleh mayoritas kaum muslimin dan ditegakkan di dalamnya *syi'ar-syi'ar* Islam seperti adzan, *iqomat*, sholat 'Id, sholat jum'at, dll, meskipun hukum yang berlaku bukan hukum Islam.

Dan sebagaimana kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia dihuni oleh mayoritas kaum muslimin, adzan dan *iqomat* dikumandangkan diseluruh penjuru nusantara, mereka pun bisa menegakkan sholat dengan tentram dan aman. Maka ia adalah negeri Islam dengan tanpa ada keraguan sedikitpun juga.

2. Ketaatan penguasa itu hanya berlaku bagi penguasa yang muslim.

   Adapun orang kafir tidak sah kekuasaannya secara *syar'i*. Dan *ulil amri* yang dimaksudkan adalah pemimpin tertinggi di suatu negeri beserta jajarannya atau pemimpin daerah sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ibnu Utsaimin dalam Syarah *Aqidah as-Sifariniyyah* sebagai berikut.

واما امامة التدبير فتشمل الامام الاعظم ومن دونه، والامام الاعظم هو الذي له الكلمة العليا في البلاد كالملوك ورؤساء الجمهوريات وما اشبه ذلك ومن دونهم كالوزراء والامراء وما اشبه ذلك

"Adapun imam/penguasa dalam sistem pemerintahan itu mencakup kepemimpinannya *imamul a'dzom* (pemimpin tertinggi/khalifah) dan yang selainnya. *Imamul a'dzom* adalah orang yang

memiliki kekuasaan tertinggi di suatu negeri, seperti para raja, para pemimpin, para presiden di sebuah republik dan yang semisalnya.

Demikian pula jajaran mereka seperti mentri-mentri, gubernur-gubernur, dll."
(Syarah Aqidah As-Sifariniyyah: 1/663).

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Ahad, 12 Rabi'ul Awwal 1438 H / 11 Desember 2016

Baiat Kepada Penguasa

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Barakallahu fiikum...

Ana mau tanya, Ustadz.

Bila hal di bawah ini dihubungkan dengan wajibnya kita taat dan mendengar penguasa kaum muslimin dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam", kapan atau saat kondisi bagaimana kita diwajibkan untuk berbaiat?

Apa kriteria-kriteria seseorang bisa dikatakan sebagai khalifah resmi kaum muslimin seluruhnya?

Jazakallahu khairan, Ustadz.

(Catur Hadi S, Admin BiAS T06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Baiat diberikan kepada penguasa yang berhasil menduduki tampuk kekuasaan dan rakyat mengakui dia sebagai penguasa, meski cara yang digunakan adalah cara

yang batil. Selama ia berhasil menduduki tampuk kekuasaan, maka ia wajib dibaiat.

Baiat ini tidak harus dilakukan oleh seluruh rakyat, tetapi cukup orang-orang yang menjadi wakil saja yang membaiatnya. Tidak ada ulama mengatakan baiat harus dilakukan oleh seluruh rakyat, di samping itu hal tersebut menjadi mustahil untuk dilakukan.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Ahad, 12 Rabi'ul Awwal 1438 H / 11 Desember 2016

Bolehkah Berdemo dengan Dalih Pemerintah Mengizinkannya?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Semoga Allah selalu menjaga Ustadz beserta keluarga dan seluruh kaum muslim. *Aamiin.*

Mohon nasehatnya, Ustadz. Bagaimana menyikapi *ahlul hawa* yang mengatakan halalnya berdemo dengan dalih pemerintah membolehkannya? Karena ketika disampaikan dalil kepada mereka, mereka beralasan dengan hal tersebut. Sedangkan dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam" juga telah diterangkan wajibnya taat dan mendengar kepada penguasa kaum muslimin.
Jazakumullahu khoir, Ustadz.
(Muhammad, Admin BiAS T06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Tidak semua yang diizinkan pemerintah itu lantas menjadi halal. Karena pemerintah juga mengizinkan adanya praktik riba. Namun, bukan berarti kita boleh melakukannya.

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Ahad, 12 Rabi'ul Awwal 1438 H / 11 Desember 2016

Ikut Tim Sukses Agar Orang Kafir Menjadi Penguasa

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, *ana* juga nitip satu pertanyaan yang terkait dengan tema dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam" tentang wajibnya kita taat dan mendengar kepada penguasa kaum muslimin. Jika saja ada orang Islam yang turut serta dalam tim sukses yang calonnya kafir, apakah orang tersebut termasuk munafik? Dan apakah boleh ikut disholatkan apabila sampai akhir hayatnya tidak bertobat? (Sukrisno, Admin BiAS N06)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Ia, tidak diragukan bahwa ia orang yang munafik. Dan kemunafikan seseorang itu bertingkat-tingkat. Ada *nifaq asghar*/kemunafikan kecil, ada pula *nifaq akbar*/kemunafikan besar yang membuat seseorang menjadi murtad keluar dari agama Islam.

Kasus kita kali ini tentang orang yang ikut menyukseskan orang kafir agar menjadi penguasa. Perbuatan ini adalah perbuatan yang multi tafsir. Ada peluang menjadi *nifaq asghar* jika ia membantu orang kafir tersebut bukan karena faktor agama, bukan karena benci terhadap Islam, tetapi karena *duit* misalnya, atau karena keselamatan keluarganya yang diancam.

Sebagaimana kisah Hatib Ibnu Abi Balta'ah yang membantu pasukan kafir dengan cara membocorkan rahasia kaum muslimin melalui surat. Setelah ditangkap dan mau dibunuh, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menanyainya sebab perbuatannya tersebut. Ia menjawab sebabnya adalah karena ia memiliki keluarga di Makkah yang ia khawatirkan keselamatannya. Mendengar alasan tersebut Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan tidak kafirnya Hatib Ibnu Abi Balta'ah.

Allah *ta'ala* mengabadikan kisah Hatib ini dengan berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَاتَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita

Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah… (QS al-Mumtahanah: 1)

Tapi jika orang membantu orang kafir karena faktor agama, karena ia membenci Islam maka ia murtad dan jika mati haram untuk dishalatkan. Allah *ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. (QS at-Taubah : 9).

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Ahad, 12 Rabi'ul Awwal 1438 H / 11 Desember 2016

MUAMALATUL HUKKAM (2)

Fenomena Perhatian Salaf Terhadap Prinsip Mendengar & Taat Pada Penguasa

Fenomena perhatian dan kepedulian salaf terhadap prinsip *Ahlis Sunnah wal Jama'ah* berupa 'Mendengar dan Taat Pada Penguasa' ini sangat beragam, sebagaimana yang telah dinukilkan kepada kita melalui riwayat-riwayat yang *shahih*. Dan berikut ini fenomena perhatian salaf tersebut secara global.

1. *Tahdzir*/peringatan keras dari bersikap *Khuruj*/keluar/memberontak baik dengan ucapan lisan/provokasi, apalagi pemberontakan dengan kekerasan/senjata.

   Contoh nyata dari hal ini adalah apa yang dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* yang merupakan teladan mulia di dalam mempraktikkan prinsip taat terhadap penguasa kaum muslimin ini. Penguasa di zaman beliau telah membangun sebuah ajaran sesat, bahkan ajaran kufur yang disepakati kekufurannya oleh para *ulama'*.

Dan penguasa memaksa rakyatnya untuk meyakini kekufuran ini dengan kekerasan dan pedang. Banyak sekali para ulama yang ditumpahkan darahnya dikarenakan masalah ini. Ajaran sesat ini ditetapkan menjadi kurikulum di madrasah-madrasah kaum muslimin dan lain-lain berupa musibah dan mala petaka disebabkan kejahatan penguasa kala itu.

Hanbal mengatakan mengisahkan kejadian kala itu,

اجتمع فقهاء بغداد فى ولاية الواثق إلى عبد الله (يعنى الإمام أحمد بن حنبل) و قالوا له: إن الأمر قد تفاقم و فشا (يعنون إظهار القول بخلق القرآن، و غير ذلك) و لا نرضى بإمارته، و لا سلطانه. فناظرهم فى ذلك، و قال: عليكم بالإنكار فى قلوبكم، و لا تخلعوا يدا من طاعة، و لا تشقوا عصا المسلمين، و لا تسفكوا دماءكم و دماء المسلمين معكم، و انظروا فى عاقبة أمركم، و اصبروا حتى يستريح من بر و يُستراح من فاجر، و قال: ليس هذا (يعنى: نزع أيديهم من طاعته صوابا، و هذا خلاف الآثار)

Para fuqoha' *Kota Baghdad pada masa kekuasaan al-Watsiq berkumpul menemui Abu Abdillah (yaitu Imam Ahmad bin Hanbal) dan mereka berkata kepadanya, 'Sesungguhnya masalah ini semakin parah dan semakin berbahaya (yaitu musibah berupa keyakinan sesat yang disebarkan penguasa*

berupa keyakinan Qur'an adalah makhluk dan juga musibah lainnya). Dan kami tidak ridha dengan kekuasaan dia.

Lantas Imam Ahmad mendebat para ulama' tersebut dengan menyatakan, 'Wajib bagi kalian mengingkari dalam hati kalian dan jangan mencabut ketaatan kepadanya dan janganlah kalian memporakporandakan persatuan kaum muslimin. Jangan kalian menumpahkan darah kalian sendiri dan juga darah kaum muslimin (dengan memberontak-pent). Bersabarlah kalian sampai datang pertolongan Allah.'

Dan Imam Ahmad mengatakan, "Cara seperti ini, yaitu mencabut ketaatan pada penguasa jahat bukanlah cara yang benar. Ia adalah cara yang menyelisihi Atsar.*"*

(Al-Adab asy-Syar'iyyah: 1/195-196 Oleh Imam Ibnu Muflih, As-Sunnah: 133 oleh Imam al-Khallal).

Ini merupakan fenomena paling menakjubkan yang pernah dinukilkan dari salaf kepada kita. Menjelaskan sejauh mana perhatian salaf terhadap prinsip agung ini serta menerangkan dengan gamblang PRAKTIK NYATA madzhab Ahlis Sunnah wal Jama'ah dalam permasalahan ini.

2. Berusaha keras untuk mendoakan kebaikan bagi penguasa kaum muslimin. Imam al-Barbahari menyatakan,

إذا رأيت الرجل يدعو على السلطان فاعلم أنه صاحب هوى، وإذا سمعت الرجل يدعو للسلطان بالصلاح، فاعلم أنه صاحب سنة إن شاء الله ـ تعالى ـ

Jika kalian engkau ada seseorang mendoakan keburukan bagi penguasa, maka ketahuilah ia seorang pengekor hawa nafsu. Dan jika engkau mendengar ada seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa kaum muslimin, maka ketahuilah ia adalah seorang pengikut Sunnah insyaAllah.

Kemudian beliau menukilkan ucapan Fudhail bin Iyadh yang berkata,

لو أن لي دعوة مستجابة ما جعلتها إلا في السلطان.

قيل له: يا أبا علي فسر لنا هذا.

قال: إذا جعلتها في نفسي لم تعدني، وإذا جعلتها في السلطان صلح، فصلح بصلاحه العباد والبلاد.

Seandainya aku memiliki doa yang mustajab, akan aku peruntukkan bagi penguasa.

Dikatakan kepada beliau, "Wahai Abu Abdillah, tafsirkanlah ucapanmu itu kepada kami!"

Beliau menjawab, "Jika doa tersebut aku peruntukkan bagi diriku ia tidak akan kembali kepadaku. Jika aku peruntukan bagi penguasa, ia akan menjadi baik dan jika penguasa baik maka rakyat dan negeri pun akan ikut baik."

Imam al-Barbahari kembali menyatakan ,

فأمرنا أن ندعو لهم [بالصلاح] ، ولم نؤمر أن ندعو عليهم وإن ظلموا، وإن جاروا؛ لأن ظلمهم وجورهم على أنفسهم، وصلاحهم لأنفسهم وللمسلمين.

Kita diperintahkan untuk mendoakan kebaikan bagi penguasa dan tidak memerintahkan untuk mendoakan keburukan bagi mereka meskipun mereka zalim serta jahat. Karena kezaliman dan kejahatan penguasa untuk mereka sendiri, sedang kebaikan penguasa itu untuk diri mereka dan juga untuk kaum muslimin. (Syarhus Sunnah: 1/113-114, oleh Imam al-Barbahari).

3. Memberikan *udzur* bagi penguasa.

   Para ulama mengatakan, jika kalian melihat penguasa itu baik dan lurus, maka perbanyaklah

bersyukur kepada Allah *Ta'ala*. Dan jika kalian melihat keburukan, kezaliman dan kejahatan penguasa, maka instrospeksi dirilah karena banyaknya dosa serta kesalahan yang kalian lakukan.

Dan berilah *udzur* kepada penguasa Karena banyaknya urusan mereka, banyaknya tekanan dari kanan dan kiri terhadap mereka. Serta banyaknya musuh dan sedikitnya orang yang menasehati mereka. Juga karena banyaknya orang-orang yang suka menipu lagi tamak di sekitar mereka.

(Sirajul Muluk : 43).

Barangsiapa memahami hal ini dengan objektif, maka akan menjadi jelaslah kesalahan orang-orang yang tidak mau peduli dengan hak penguasa, tidak menghormati mereka, dan menutup mata dari kebenaran yang ada pada penguasa. Semuanya serba salah dan serba dicurigai. Itu mereka lakukan karena pengaruh hawa nafsu yang mereka ikuti dengan membabi buta.

Wallahu a'lam.

Kriteria Pemimpin Menurut Islam

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Afwan, Ustadz. Mohon bertanya, adakah kriteria pemimpin yang dimaksud dalam Kitab "Mu'ammalatul Hukkam", apakah termasuk pemimpin yang kafir yang menistakan kalam Allah, lalu pemimpin yang memasang pohon natal di depan istana seperti saat ini yang terjadi?

Jazaakallahu khayran, Ustadz.

(Fulan, Admin BiAS N05)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Kriteria penguasa yang ideal tentu sangat jelas. Ia harus seorang yang beriman, ber-*taqwa*, *shalih*, amanah, bertanggung jawab, bukan berstatus budak, seorang lelaki dan seterusnya, sebagaimana dijelaskan dengan gamblang

oleh para ulama. Namun, kriteria ideal tersebut hampir-hampir tidak didapati di zaman setelah berlalunya Khulafaur Raysidin, kecuali sedikit sekali.

Sedang kriteria sahnya seorang penguasa, cukup jika ia masih berstatus sebagai orang Islam. Meskipun ia budak, meskipun ia jahat, zalim, dan seterusnya, selama ia masih menjadi muslim maka sah kepemimpinannya.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam riwayat sebagai berikut.

عن جنادة بن أبي أمية قال دخلنا على عبادة بن الصامت وهو مريض قلنا أصلحك الله حدث بحديث ينفعك الله به سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم قال دعانا النبي صلى الله عليه وسلم فبايعناه فقال فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا وعسرنا ويسرنا وأثرة علينا وأن لا ننازع الأمر أهله إلا أن ترو كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

Dari Junadah bin Abi Umayyah radliyallaahu 'anhu ia berkata, "Kami masuk ke rumah 'Ubadah bin Ash-Shamit ketika ia dalam keadaan sakit dan kami berkata kepadanya, 'Sampaikan hadits kepada kami dengan hadits yang kau dengar dari Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam *yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepada kami.'*

Maka 'Ubadah bin ash-Shamit berkata, 'Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam *memanggil kami kemudian membaiat kami.'*

Dan di antara baiatnya adalah agar kami bersumpah setia untuk mendengar dan taat ketika kami semangat ataupun tidak suka, ketika dalam kemudahan ataupun dalam kesusahan, ataupun ketika kami diperlakukan secara sewenang-wenang.

Dan hendaklah kami tidak merebut urusan kepemimpinan dari ahlinya (orang yang berhak). Beliau Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam *berkata, 'Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki bukti di sisi Allah.'"* (HR Bukhari: 6647).

Sedangkan orang kafir tidak sah kepemimpinannya secara *syar'i*. Tentang memasang pohon natal, ia adalah perbuatan menyerupai perbuatan orang kafir. Sama halnya dengan memakai atau memasang topi sinterklas.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari kaum tersebut. (HR Abu Dawud: 4031 dishahihkan oleh Imam al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*: 5/109).

Menyerupai orang kafir ini tidak lantas membuat seseorang menjadi kafir. Namun, bisa saja ia menjadi kafir jika ia menyerupai orang kafir secara lahir maupun batin. Imam Ibnu Utsaimin berkata,

وليس المعنى أنه كافر، لكن منهم في الزِّيّ والهيئة المشابهة لهم، ولهذا لا تكاد تُفرّقُ بين رَجُل متشبّه بالنَّصارى في زِيّه ولباسه وبين النَّصْرَاني، فيكون منهم في الظَّاهر

Hadits di atas tidak berati kafir secara hakiki. Namun, seseorang menjadi bagian dari orang kafir dari sisi penampilan, gaya dan penyerupaan. Maka dari itu hampir tidak bisa dibedakan antara orang yang menyerupai orang nasrani dalam tampilan dan pakaiannya dengan orang nasrani asli. Sehingga ia menjadi bagian dari orang kafir dari sisi tampilan lahiriyah. (Syarhul Mumti': 2/162).

Maka menyerupai orang kafir baik dengan pohon cemara, topi sinterklas, busana ciri khas imlek misalnya dll., adalah *tasyabbuh*/menyerupai orang kafir yang dilarang dan haram hukumnya. Namun, ia tidak mencapai derajat kekufuran kufur akbar apalagi jika dilakukan karena tekanan, atau karena kebodohan, karena menyangka hal tersebut dibolehkan dalam agama.

Karena jika itu merupakan kekufuran, maka niscaya kita akan mengafirkan banyak sekali kaum

muslimin di negeri ini. Jika kita ingin menghilangkan kemungkaran pada diri penguasa, maka harus dimulai dengan menghilangkan kemungkaran pada diri rakyatnya. Meski demikian, kita tidak menganggap remeh perbuatan dosa tersebut. Karena penyerupaan lahiriyah bisa menggiring seseorang kepada penyerupaan lahir dan batin dan ini merupakan kufur akbar.

Jika kita memiliki akses untuk menasehati penguasa secara langsung di hadapan mereka, maka itulah manhaj *Ahlis Sunnah wal Jamaah* yang ditempuh oleh para sahabat, *tabi'in*, tabaut *tabi'in,* serta generasi *ahlis sunnah* setelahnya.

Kemudian kita mendoakan penguasa dengan hidayah, dengan kebaikan sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat yang *shahih*. Adapun mencela, menyebarkan aib, menyebarkan kemaksiatan yang dilakukan penguasa ini memicu timbulnya kebencian di hati kaum muslimin yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan serta pertumpahan darah dan banyak dalil yang melarangnya.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Kamis, 16 Rabi'ul Awwal 1438 H / 15 Desember 2016

Apakah Demo Diperbolehkan Jika Dalam Keadaan Terpaksa?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, terkait pembahasan wajibnya taat dan mendengar kepada penguasa kaum muslimin, yang tercantum dalam Kitab "Mu'aamalatul Hukkam", maka saya ingin bertanya. *Ana* pernah dengar seorang ustadz yang sama-sama mendakwahkan sunnah, beliau membahas demonstrasi, beliau membolehkan demonstrasi karena itu masuk ranah khilafiyah.

Contoh kasus demo Ahok kemarin. Beliau beragumen, boleh berdemo karena umat Islam sudah mengupayakan semua cara dan semua cara itu tidak berhasil, dan demonstrasi adalah satu-satunya cara terakhir yang dapat ditempuh untuk memperoleh

keadilan. Dan beliau berdalil, di masa Rasulullah pernah ada sekelompok wanita berunjuk rasa kepada Rasulullah karena para wanita itu dizalimi suaminya. Dan ustadz tersebut berargumen juga bahwa demo bisa jadi diperbolehkan, dengan men-*qiyas*-kan seperti daging babi, yang asalnya haram, tetapi boleh dimakan jika terpaksa dan tidak ada makanan lain.

Bagaimana pendapat Ustadz mengenai argumen tersebut? *Syukron katsiron* sebelumnya.

(Faizal, Admin BiAS N05)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Benar demo diperselisihkan para ulama. Namun, yang memperbolehkan demo, pendapatnya *marjuh*/tidak kuat. Itupun jumlah ulama yang memperbolehkan sangat sedikit sekali. Yang sedikit ini ketika membolehkan, harus menyertakan syarat-syarat yang hampir mustahil untuk diwujudkan.

Kemudian kami belum pernah mengetahui ada ulama sunnah yang membolehkan memobilisasi kaum wanita dalam jumlah besar, bahkan tidak sedikit yang keluar dalam kondisi bersolek, bahkan ada yang berjalan ratusan kilometer, bahkan banyak yang bersafar dengan

tanpa disertai mahram. Adakah ulama sunnah yang membolehkan perkara seperti ini? Setahu kami tidak ada.
"Demo adalah satu-satunya cara terakhir untuk mendapatkan keadilan." *Statement* ini, adakah ulama sunnah yang menyatakannya? Dalam kitab apa ia ditorehkan? Siapa penulisnya? Bukankah kita dituntut untuk berusaha dengan cara *syar'i*, adapun hasil Allah yang menentukan? Bukankah kelak kita hanya akan ditanya tentang usaha yang kita lakukan dan kita tidak akan ditanya hasilnya oleh Allah?

Apakah Nuh *'alaihis salam* akan menanggung dosa karena tidak berhasil mendakwahi anak dan istrinya? Apakah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* akan menanggung dosa karena tidak berhasil mendakwahi pamannya? Ataukah mereka hanya akan ditanya akan usaha yang mereka lakukan?

Dan kaum muslimin dan tokoh-tokoh kaum muslimin sudah berusaha sesuai koridor syariat yang berlaku. Dengan mendatangi penguasa, menasehatinya secara langsung di hadapannya. Mereka dan kita semua juga sudah berdoa. Ini kita dengar keberadaannya. Adapun demo di-*qiyas*-kan dengan babi. Maka ini bukti bahwa beliau mengakui keduanya sama-sama haram, sama-sama tidak boleh dilakukan. Hanya saja *qiyas* tersebut kurang

tepat. Karena orang bisa mati jika ia tidak makan babi, jadi ia dibolehkan makan babi. Tapi, siapakah di antara kaum muslimin yang tidak ikut demo kemudian mati?

Ada kontradiksi nampaknya dari *da'i* tadi yang mengiyaskan demo dengan makan daging babi, kemudian di sisi yang lain beliau mengatakan bahwa demo itu halal karena para sahabat wanita pun melakukannya. Bukankah ini kontradiksi? Padahal yang benar, hal tersebut bukan demo sama sekali. *Point* lainnya bisa disimak pada soal jawab yang pernah kami sampaikan beberapa waktu lalu disini :

http://bimbinganislam.com/konsultasi/30-manhaj/1062-bagaimana-menyikapi-adanya-aksi-411-dan-212

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Jum'at, 17 Rabi'ul Awwal 1438 H / 16 Desember 2016 M

Apakah Disebut Kafir Jika Negara Tidak Menjadikan Islam Sebagai Dasar Negara?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, terkait pembahasan wajibnya taat dan mendengar kepada penguasa kaum muslimin, yang tercantum dalam Kitab "Mu'aamalatul Hukkam", saya ingin bertanya. Ustadz, dalam salah satu fatwanya Syaikh Utsaimin Rohimahullah menyatakan kafir bagi orang yang berhukum selain dengan hukum Allāh ﷻ Pertanyaannya, apakah pendapat Syaikh ini berarti berlaku untuk negara yang tidak memakai syariat Islam sebagai dasar negara? Berikut fatwa beliau tercantum dalam http://ar.islamway.net/fatwa/16547/-الحكم-بغير-ما-أنزل الله-تعالى

Jazakallahu khairan, Ustadz.

(Ryan Abu 'Abdilghaniy, Admin BiAS N04)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Penanya telah keliru menyimpulkan fatwa yang di-*share* di pertanyaan di atas. Setelah kami cek, ternyata Syaikh Ibnu Utsaimin merinci hukum orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah *ta'ala*. Ia menjadi kafir jika meyakini bahwa hukum selain Islam itu lebih baik daripada hukum Islam. Dan ia tidak kafir jika berhukum dengan hukum buatan dalam kondisi ia meyakini bahwa hukum Islam lebih baik. Tapi, ia menolaknya karena hawa nafsu atau karena kepentingan pribadi. Yang seperti ini kata Syaikh tidak kafir akan tetapi zalim.

Kemudian pertanyaannya, tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara, apakah kafir atau tidak? Jawabannya sama seperti rincian yang disampaikan Syaikh di atas. Ada rincian di sana. Dan rincian ini *ma'ruf* dikenal dikalangan para *ulama' Ahlis Sunnah wal Jama'ah*.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Jum'at, 17 Rabi'ul Awwal 1438 H / 16 Desember 2016 M

Nasehat Bersabar di Bawah Penguasa yang Zolim dan Berpegang Teguh Memegang Prinsip Salaf

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semoga Ustadz selalu dalam perlindungan Allah *Ta'ala*.

Ustadz, terkait pembahasan Kitab "Mu'aamalatul Hukkaam" Bagian ke-2 mengenai "Fenomena Perhatian Salaf terhadap Prinsip Mendengar dan Taat pada Penguasa", pertanyaan *ana*, Bagaimana cara membuat agar hati kita untuk tetap bersabar di dalam pemerintahan penguasa yang zolim dan tetap teguh memegang prinsip para Salaf?

Syukron, Ustadz.

(Esti , Admin T06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semoga hati kita tetap bersabar di dalam pemerintahan penguasa meskipun zalim dan tetap teguh memegang prinsip para Salaf. Dan semoga Allah tetapkan bagi kita semua kemenangan di dunia dan akhirat. Kiat agar kita tetap bisa *istiqamah* berpegang teguh dengan prinsip *salafush shalih* sangat beragam, di antara sekian banyak kiat yang bisa kita lakukan adalah:

1. Selektif di dalam memilih guru ngaji terutama kajian yang membahas masalah *aqidah* dan manhaj. Syaikh Shalih bin Abdillah bin Fauzan Al-Fauzan berkata,

إن اختيار المدرس المستقيم في عقيدته وفي علمه أمر مطلوب وإذا لم يمكن , ووجدت من عنده معرفة في الفقه –مثلاً- أو النحو والعلوم التي لا تتعلق بالعقيدة , فلا بأس أن تدرس عنده في العلوم التي يحسنها ,

أما العقيدة فلا تدرسها إلا عند أهل العقيدة الصحيحة .

Sesungguhnya memilih guru yang lurus aqidah serta ilmunya adalah sebuah keharusan. Adapun jika tidak memungkinkan dan engkau mendapati orang yang memiliki ilmu fikih misalnya atau ilmu nahwu atau ilmu-ilmu lainnya yang tidak berkaitan dengan aqidah*, maka tidak mengapa engkau belajar kepada dia dalam ilmu yang ia kuasai.*

Adapun ilmu aqidah *jangan engkau memelajarinya melainkan kepada pemilik* aqidah *yang* shahih*/benar*.
(Sumber Fatwa: *al-Ajwibah al-Mufidah 'Anil As'ilatil Manahijil Jadidah*: 165).

2. Menyibukkan diri memelajari *aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah* dengan membaca kitab-kitab *aqidah* yang ditulis oleh para ulama sunnah dengan intensif, struktural, dan sabar.
   Serta mengurangi membaca berita-berita yang berseliweran di media sosial, media elektronik, serta media masa lainnya. Yang demikian seringkali berita ini menjadi pemicu untuk seseorang menolak dalil hanya karena lebih memercayai berita yang kebenarannya teramat sangat relatif. Berbeda dengan ilmu Al-Qur'an dan as-Sunnah yang kebenarannya mutlak.

   Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jaza'iri berkata,
   "Peringatan keras dari hobi suka menyebar-nyebarkan berita. Karena berita itu membawa keamanan dan rasa takut, sedangkan jiwa itu lemah. Belum lagi jiwa itu memiliki syahwat/nafsu

untuk selalu ingin mengetahui berita-berita terutama berita yang berkaitan dengan masalah kursi/kekuasaan. Sesungguhnya hati itu cenderung lebih condong kepadanya, serta cenderung berpaling dari wahyu.

Sa'ad berkata, 'Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya, *Shalallahu Alaihi wa Sallam*.

Lantas beliau? membacakan Al-Quran itu kepada para sahabat *radhiyallahu 'anhum* dalam waktu yang lama, merekapun kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau mengabarkan kepada kami kisah-kisah.".

(*Madarikun Nadzar Fis Siyasah*: 223 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jaza'iri).

3. Memperbanyak berdoa memohon kepada Allah *ta'ala* agar diberikan ke-*istiqamah*-an dan ketundukan terhadap syariat. Di antara lafadz doa yang bisa kita amalkan ialah:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai Dzat Yang Maha Membolak-Balikan Hati, balikkanlah hati kami kepada agama-Mu. (HR Tirmidzi: 2140 dishahihkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi*: 2140).

4. Menjauhi fitnah/kekacauan serta menjauhi syubhat. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

   إنَّ السَّعيدَ لمن جُنِّبَ الفتنَ

   Sesungguhnya orang yang berbahagia itu adalah orang yang dijauhkan dari fitnah -beliau mengucapkannya tiga kali-. (HR Abu Dawud: 4263 disahihkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib*: 2743).

5. Menjauhi debat kusir. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

   أَنَا زَعِيم بِبَيْت فِي رَبَض الْجَنَّة لِمَن تَرَك الْمِرَاء وَإِن كَان مُحِقًّا

   Aku akan menjamin rumah di tepi Surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. (HR Abu Dawud: 4800 dishahihkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahihul Jami'*: 1464).

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 21 Rabi'ul Awwal 1438 H / 20 Desember 2016 M

Memilih Pemimpin yang Baik

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, terkait pembahasan Kitab "Mu'aamalatul Hukkaam" Bagian ke-2 mengenai "Fenomena Perhatian Salaf terhadap Prinsip Mendengar dan Taat pada Penguasa". Di masa sekarang sulit sekali untuk menemukan pemimpin yang benar-benar baik. Semuanya penuh dengan kepalsuan. Memberikan janji-janji yang manis sehingga rakyat biasa seperti saya tertipu. Melihat kenyataan banyak sekali rakyat yang mendoakan pemimpinnya turun dari jabatan. Saya merasa sangat sedih.

Pertanyaanya, bagaimanakah cara memilih pemimpin yang baik, supaya negeri ini baik, Ustadz?

Syukron jazakallahu khoiron, Ustadz, atas jawabannya.

(Suparti, Admin T06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Allah *ta'ala* meletakkan kaidah zaman, undang-undang masa, hukum sebab akibat, sunnatullah yang berlaku di alam ini. Bahwa penguasa yang jahat itu akan muncul bagaimanapun caranya, ketika rakyatnya juga jahat. Penguasa yang zalim akan muncul ketika rakyatnya zalim. Allah *ta'ala* berfirman,

وكذلك نولي بعض الظالمين بعضا بما كانوا يكسبون

Demikianlah kami menguasakan sebagian orang-orang yang zholim atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka perbuat. (QS al-Ankabut: 129).

Jika kita menginginkan agar Allah *ta'ala* memberikan kepada kita penguasa yang tidak zalim, maka tiada jalan lain melainkan dengan meninggalkan kezaliman. Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi berkata,

أما لزوم طاعتهم وإن جاروا ، فلأنه يترتب على الخروج من طاعتهم من المفاسد أضعاف ما يحصل من جورهم ، بل في الصبر على جورهم تكفير السيئات ومضاعفة الأجور ، فإن الله تعالى ما سلطهم علينا إلا لفساد أعمالنا ، والجزاء من جنس العمل ، فعلينا الاجتهاد في

الاستغفار والتوبة وإصلاح العمل . قال تعالى : وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم ويعفو عن كثير [الشورى : 30] . وقال تعالى : أولما أصابتكم مصيبة قد أصبتم مثليها قلتم أنى هذا قل هو من عند أنفسكم [آل عمران : 165] وقال تعالى : ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك [النساء : 79] . وقال تعالى : وكذلك نولي بعض الظالمين بعضا بما كانوا يكسبون [الأنعام : 129] . . فإذا أراد الرعية أن يتخلصوا من ظلم الأمير الظالم ، فليتركوا الظلم

*Adapun kewajiban menaati para penguasa walaupun mereka zalim, maka dikarenakan dengan keluar dari ketaatan terhadap mereka akan menimbulkan kerusakan-kerusakan yang lebih besar daripada kerusakan yang terjadi karena kezholiman mereka. Bahkan, dengan bersabar menghadapi kezhaliman mereka, akan menghapus kesalahan-kesalahan seseorang dikarenakan tidaklah Allah menguasakan mereka atas kita melainkan karena rusaknya amalan-amalan kita. Dan balasan tentunya sesuai dengan amalan, maka wajib bagi kita bersungguh-sungguh dalam beristighfar dan men-*tarbiyyah *(diri-diri kita dan keluarga kita di atas Islam yang benar) serta memperbaiki amalan (kita).*

Allah *Ta'ala* berfirman,

وكذلك نولي بعض الظالمين بعضا بما كانوا يكسبون

Demikianlah kami menguasakan sebagian orang-orang yang zalim atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka perbuat. (QS al-'Ankabut: 129).

"Jika rakyat ingin terbebas dari kezaliman hendaknya mereka meninggalkan kezaliman."

(Syarah Aqidah ath-Thahawiyyah: 2/543).

Adapun tata cara pemilihan penguasa yang *syar'i* sudah dibahas dengan rinci di kitab-kitab *Siyasah Syar'iyyah* yang jelas bukan dengan cara demokrasi.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 21 Rabi'ul Awwal 1438 H / 20 Desember 2016 M

Sikap Kaum Muslim Menanggapi Pemerintah yang Mulai Bekerja Sama dengan Syiah?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, terkait pembahasan wajibnya taat dan mendengar kepada penguasa kaum muslimin, yang tercantum dalam

Kitab *"Mu'aamalatul Hukkam"* , saya ingin bertanya. Saya galau ketika pemerintah mulai bekerja sama dengan Iran (Syiah) dan penyimpangan syariah. Bagaimana komentar Ustadz buat kami yang sebagai rakyat kecil? Selain mendoakan dan mendoakan.

(Ika, Admin BiAS T04)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Saya, penanya, dan kita semua di sini adalah rakyat kecil. Apa yang bisa dilakukan oleh rakyat kecil seperti kita? Ada dua: Sesuatu yang halal dan sesuatu yang haram. Yang halal contohnya berdoa, mendoakan kebaikan bagi penguasa kita. Yang haram contohnya mencaci maki pemerintah menyebarkan aibnya.

Yang haram ini jika kita melakukannya, apakah hal tersebut bisa mengubah keadaan? Taruhlah kedua-duanya tidak bisa mengubah keadaan, kenapa kita tidak memilih yang halal saja? Apalagi jika ternyata cara yang halal ini bisa mengubah keadaan.

Kemudian penanya bertanya tentang apa yang harus dilakukan oleh rakyat kecil selain berdoa? Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan selain berdoa di antaranya:

1. Bersabar. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدي أَثَرَةً فاصْبِرُوا حَتَّى تلقَوْنِي علَى الْحوْضِ

Sesungguhnya kelak kalian akan menemui Atsarah *(pemimpin-pemimpin yang mementingkan diri mereka sendiri), maka bersabarlah kalian hingga kalian bertemu denganku di Al-Haudh*. (HR Bukhari: 2377, Muslim: 1061)

Apa rahasianya sehingga Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk bersabar dan meninggalkan perbuatan zalim ketika menyaksikan pemimpin yang jahat seperti ini, Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi berkata,

أما لزوم طاعتهم وإن جاروا ، فلأنه يترتب على الخروج من طاعتهم من المفاسد أضعاف ما يحصل من جورهم ، بل في الصبر على جورهم تكفير السيئات ومضاعفة الأجور ، فإن الله تعالى ما سلطهم علينا إلا لفساد أعمالنا ، والجزاء من جنس العمل ، فعلينا الاجتهاد في الاستغفار والتوبة وإصلاح العمل . قال تعالى : وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم ويعفو عن كثير [الشورى : 30] . وقال تعالى : أولما أصابتكم مصيبة قد أصبتم مثليها قلتم أنى هذا قل هو من عند أنفسكم [آل عمران : 165] وقال تعالى : ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك [النساء : 79] . وقال تعالى : وكذلك نولي بعض الظالمين بعضا بما كانوا يكسبون [الأنعام : 129] . فإذا أراد الرعية أن يتخلصوا من ظلم الأمير الظالم ، فليتركوا الظلم .

Adapun kewajiban menaati para penguasa walaupun mereka zalim, maka dikarenakan dengan keluar dari ketaatan terhadap mereka akan menimbulkan kerusakan-kerusakan yang lebih besar daripada kerusakan yang terjadi karena kezaliman mereka.

Bahkan dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka, akan menghapus kesalahan-kesalahan seseorang dikarenakan tidaklah Allah menguasakan mereka atas kita melainkan karena rusaknya amalan-amalan kita. Dan balasan tentunya sesuai dengan amalan, maka wajib bagi kita bersungguh-sungguh dalam beristighfar dan mentarbiyyah (diri-diri kita dan keluarga kita di atas Islam yang benar) serta memperbaiki amalan (kita).

Allah Ta'ala berfirman :

وكذلك نولي بعض الظالمين بعضا بما كانوا يكسبون

Demikianlah kami menguasakan sebagian orang-orang yang zalim atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka perbuat. (QS al-'Ankabut: 129).

"Jika rakyat ingin terbebas dari kezaliman hendaknya mereka meninggalkan kezaliman." (Syarah Aqidah Ath-Thahawiyyah: 2/543).

2. Dengan meninggalkan kezaliman dari diri kita. Pernahkah kita instrospeksi diri kita akan kezaliman yang kita lakukan selama ini? Karena hukum sebab akibat yang ditetapkan oleh Allah adalah Kualitas penguasa berbanding lurus dengan kualitas rakyatnya. Allah *ta'ala* berfirman,

   وكذلك نولي بعض الظالمين بعضا بما كانوا يكسبون

   Demikianlah kami menguasakan sebagian orang-orang yang zalim atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka perbuat. (QS al-'Ankabut: 129)

   Jika kita menginginkan penguasa meninggalkan kezaliman, maka jalannya adalah dengan kita meninggalkan kezaliman yang kita lakukan selama ini sebagaimana penjelasan Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi di atas.

3. Dengan mendidik diri kita, keluarga, dan orang-orang di sekeliling kita dengan pendidikan agama

yang benar. Ringkasnya dengan memperbaiki kualitas agama kita secara umum terlebih *aqidah*, maka dari itu Imam al-Albani memberikan komentar terhadap ucapan Imam Ibnu Abil Izz di atas.

وفي هذا بيان لطريق الخلاص من ظلم الحكام الذين هم «من جلدتنا ويتكلمون بألسنتنا» وهو أن يتوب المسلمون إلى ربهم، ويصححوا عقيدتهم، ويربوا أنفسهم وأهليهم على الإسلام الصحيح تحقيقا لقوله تعالى

(إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ)،

وإلى ذلك أشار أحد الدعاة المعاصرين بقوله: "أقيموا دولة الإسلام في قلوبكم، تقم لكم على أرضكم". وليس طريق الخلاص ما يتوهم بعض الناس، وهو الثورة بالسلاح على الحكام بواسطة الانقلابات العسكرية، فإنها مع كونها من بِدَع العصر الحاضر، فهي مخالفة لنصوص الشريعة التي منها الأمر بتغيير ما بالأنفس

Dan hal ini menjadi penjelasan akan jalan keluar dari kezaliman penguasa yang mereka ini berbicara dengan bahasa kita, yaitu dengan cara kaum muslimin bertaubat kepada Allah ta'ala*, men-*shahih*-kan* aqidah *mereka, mendidik diri mereka di atas ajaran Islam yang benar, sebagai bentuk pengamalan dari firman Allah* ta'ala*,*

'Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.'

Cara inilah yang diisyaratkan oleh salah seorang dai di masa ini dengan ucapannya, 'Tegakkan daulah Islam di dalam hati kalian, niscaya daulah *Islam akan tegak di bumi kalian'.*

Dan bukanlah jalan keluar itu sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang yaitu dengan cara memberontak kepada penguasa melalui kudeta militer. Di samping cara ini merupakan cara bid'ah *di zaman ini, ia juga merupakan cara yang menyelisihi syariat yang memerintahkan untuk mengubah apa yang ada di dalam diri kita.*

(*Ta'liq* Syaikh Al-Albani terhadap *Syarah Aqidah Thahawiyah*: 47)

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Senin, 20 Rabi'ul Awwal 1438 H / 19 Desember 2016

Menyikapi Kebijakan Pemimpin yang Zalim

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, terkait pembahasan wajibnya taat dan mendengar kepada penguasa kaum muslimin, yang tercantum dalam Kitab "Mu'aamalatul Hukkam", saya ingin bertanya. *Ana* bekerja di sebuah PTS Ustadz. Pimpinan *ana* memotong tunjangan insentif konsumsi untuk biaya Maulid Nabi (tanpa persetujuan semua pegawainya). Padahal, *ana* tidak merayakan Maulid Nabi. Bagaimana sikap ana seharusnya, Ustadz? Dan bagaimana kebijakan pemimpin tersebut?

(Susiana Sari, Admin BiAS T04)

Jawaban

وعليكم السلام و رحمة الله وبر كاته

Sikapnya adalah penanya harus bersabar menerima kezaliman atasannya tersebut. Jika memungkinkan untuk menasehati maka dinasehati dan menuntut hak dengan baik. Jika tidak memungkinkan ya bersabar.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Senin, 20 Rabi'ul Awwal 1438 H / 19 Desember 2016

Dilarang Menaati Penguasa dalam Hal Kemungkaran

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, terkait pembahasan Kitab "Mu'aamalatul Hukkaam" Bagian ke-2 mengenai "Fenomena Perhatian Salaf terhadap Prinsip Mendengar dan Taat pada Penguasa", pertanyaan *ana*, Dalam kemungkaran, apakah kita juga tetap harus menaati penguasa, Ustadz? Misalnya, rakyat diwajibkan ini-itu yang pada dasarnya hal tersebut diharamkan dalam Islam. Bukankah kita dilarang menaatinya dalam hal kemungkaran dan diperintahkan untuk menasehatinya agar kembali ke jalan kebenaran? Contoh: tidak boleh berbusana muslim untuk siswi beragama Islam di sekolah dasar (SD).

Jazakallahu khairan, Ustadz.

(Adhani, Admin T06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketaatan pada penguasa di sini hanya dalam masalah-masalah yang *ma'ruf*, masalah yang baik, adapaun jika penguasa memerintahkan kemaksiatan tidak boleh bagi kita menaatinya. Dengan tetap kita menaatinya dalam masalah lain yang bukan berupa kemaksiatan.

Sebagaimana pernah kami sampaikan pada soal jawab sebelumya bahwa ketaatan kepada penguasa muslim itu HANYA dalam hal kebaikan. Jika ia memerintahkan kita melakukan kemungkaran, maka tidak boleh ditaati. Dan kita tidak mencabut ketaatan dalam masalah-masalah lainnya yang tidak bertentangan dengan syariat.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لا طاعةَ لمخلوقٍ في معصيةِ اللهِ تبارك وتعالى

Tidak ada ketaatan kepada makhluk didalam bermaksiat kepada Khaliq. (Hadits ini dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 1/349)

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 21 Rabi'ul Awwal 1438 H / 20 Desember 2016 M

Penerapan Kaedah *Maslahat* dan *Madhorot*

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, *ana* ingin bertanya, Terkait materi 1 dan 2 yang terdapat dalam Kitab *Mu'aamalatul Hukkam*, bagaimana menerapkan kaidah maslahat dan *mudhorat* dengan kondisi seperti itu? Dan siapakah yang berhak menentukannya (*maslahat*/*mudhorat*)?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron*.

(Wasis, Admin BiAS N01)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Secara umum yang menentukannya adalah para *ulama'*. Allah *ta'ala* berfirman,

Maka bertanyalah kepada para ulama' *jika kalian tidak mengetahui*. (QS an-Nahl: 43)

Yang kedua jika yang dimaksud *maslahat madharat* berkenaan dengan kebolehan memberontak pada penguasa untuk kasus di Jakarta misalnya. *Hatta* kita semua meskipun awam mengetahui dengan sangat jelas dan gamblang bahwa kaum muslimin tidak memiliki kemampuan untuk memberontak. Mereka tidak memiliki senjata, mereka tidak memiliki kekuatan militer dst.

Gambaran umum seperti inilah yang pernah diisyaratkan oleh Imam *Ahlis Sunnah* di zaman ini al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibnu Shalih al-Utsaimin *rahimahullah ta'ala* beliau berkata,

ولهذا لو قال لنا قائل الآن: لماذا لا نحارب أمريكا وروسيا وفرنسا وإنجلترا؟! لماذا؟! لعدم القدرة, الأسلحة التي قد ذهب عصرها عندهم هي التي في أيدينا، وهي عند أسلحتهم بمنزلة سكاكين الموقد عند الصواريخ, ما تفيد شيئاً, فكيف يمكن أن نقاتل هؤلاء؟ ولهذا أقول: إنه

من الحمق أن يقول قائل أنه يجب علينا أن نقاتل أمريكا وفرنسا وإنجلترا وروسيا! كيف نقاتل؟ هذا تأباه حكمة الله عز وجل, ويأباه شرعه, لكن الواجب علينا أن نفعل ما أمر الله به عز وجل "وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة"، هذا الواجب علينا أن نعدلهمما استطعنا من قوة، وأهم قوة نعدها هو الإيمان والتقوى

Maka dari itu jika ada orang berkata kepada kita sekarang, Mengapa kita tidak memerangi Amerika, Rusia, Perancis, Inggris? Kenapa? Karena ketiadaan kemampuan. Seluruh persenjataan modern yang ada di zaman ini milik mereka. Dan senjata yang kita miliki dibandingkan dengan senjata mereka seperti pisau dapur yang berhadapan dengan bom roket, tidak ada artinya sama sekali.

Bagaimana kita akan memerangi mereka ? Maka dari itu aku katakan termasuk ketololan jika ada orang berkata, Kita wajib memerangi Amerika, Rusia, Perancis, Inggris.

Bagaimana cara kita memeranginya, ini merupakan hal yang tidak mencocoki hikmah Allah dan syariat. Akan tetapi, wajib bagi kita untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan; 'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.' (QS al-Anfal: 60).

Ini kewajiban kita untuk menyamai mereka dari sisi kekuatan sesuai kemampuan kita. Dan kekuatan terpenting

yang kita gunakan untuk menghadapi mereka ADALAH KEKUATAN KEIMANAN SERTA KETAQWAAN."
(*Syarah Kitabul Jihad Bulughul Maram*, kaset 1, side B).

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Kamis, 23 Rabi'ul Awwal 1438 H/ 22 Desember 2016 M

Maksud Fitnah Pada Hadits Ahban dan Abu Hurairah

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, mohon penjelasannya mengenai hadits berikut ini.
Dari Ahban *radhiallahu 'anhu* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berwasiat kepadaku,

سَتَكُوْنُ فِتَنٌ وَفِرْقَةٌ فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ فَاكْسِرْ سَيْفَكَ وَاتَّخِذْ سَيْفاً مِنْ خَشَبٍ

'Kelak akan ada banyak kekacauan dan perpecahan. Jika sudah seperti itu maka patahkanlah pedangmu dan pakailah pedang dari kayu." (HR Ahmad no. 20622)

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَتَكُوْنَ فِتَنٌ القاعِدُ فِيْها خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ والقائمُ فيها خيرٌ من المَاشِي والماشِي فيها خير من السَّاعِي .مَنْ تَشَرَّفَ لَها تَسْتَشْرِفْهُ وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذاً فَلْيَعِذْ بِهِ

'Kelak akan ada banyak kekacauan di mana di dalamnya orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berusaha (dalam fitnah). Siapa yang menghadapi kekacauan tersebut maka hendaknya dia menghindarinya dan siapa yang mendapati tempat kembali atau tempat berlindung darinya maka hendaknya dia berlindung." (HR al-Bukhari no. 3601 dan Muslim no. 2886)

Apakah hadits di atas sesuai dengan kejadian yang ada di Suriah saat ini, Ustadz? Dan apakah ini sebagai pengingat bangsa kita agar tidak terjadi hal yang sama? *Syukron*, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron*.

(Fulan, SAHABAT BiAS G02)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Fitnah yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah fitnah berupa saling bunuh antara kaum muslimin seperti yang pernah terjadi pada Perang Jamal, Perang Shifin, dll. Atau fitnah yang menyebabkan kaum muslimin terjerumus ke dalam keburukan secara umum.

Pada *daurah* Malang beberapa waktu lalu, Syaikh Sulaiman bin Salimillah ar-Ruhaili *hafidzahullah ta'ala* menyatakan bahwa perang di Suria ini bukan *qital fitnah*, bukan fitnah saling bunuh antarsesama kaum muslimin. Namun, ini *jihad fi sabilillah*, perang antara orang Islam melawan orang kafir. Dan di dalam jihad itu terdapat banyak kode etik yang harus kita pelajari, perhatikan dan amalkan.

Namun, perlu diketahui bersama bahwa penyebab munculnya perang yang tak berkesudahan di Suriah, hingga hari ini sudah ratusan ribu nyawa melayang, penyebab awalnya adalah demonstrasi. Memberontak dalam kondisi kaum muslimin saat itu tidak memiliki kemampuan, tidak memiliki persenjataan yang memadai.

Maka terjadilah apa yang kemarin dan hari ini kita saksikan bersama.

Kita memohon kepada Allah *ta'ala*, Sang Pemilik Arsy yang Agung, dengan seluruh *Asma'ul Husna* dan *Sifatul 'Uula*, agar memebrikan kepada kaum muslimin di Suriah dan di berbagai negara kemenangan dari sisi-Nya, kemenangan yang disegerakan dan tidak ditunda-tunda. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Mahaperkasa Lagi Mahakuat.

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Kamis, 23 Rabi'ul Awwal 1438 H/ 22 Desember 2016 M

Bagaimana Mempersiapkan Diri dalam Menghadapi Serangan Musuh-Musuh Islam

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam T04

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Baarakallahu fiik, Ustadz, untuk *share* ilmunya. Banyak isu dan berita tentang pemerintah kita yang bekerja sama dengan negeri Syiah (Iran). Banyak wacana yang saya baca timbul kekhawatiran-kekhawatiran di Indonesia juga akan terjadi pergolakan seperti negeri-negeri saudara muslim kita yang lainnya.

Bagaimana kita menyikapi dan mempersiapkan diri kita serta generasi anak cucu kita untuk situasi dan kondisi tersebut, mengingat hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang perang besar pasti akan terjadi. Selain pastinya belajar menguatkan ilmu, akidah, bagaimana dengan mempersiapkan kemampuan/ ketrampilan fisik (yang kelak menunjang kemampuan dalam medan perang) kapankan kita perlu kita mempersiapkan hal tersebut?

Jazakallahu khairan, Ustadz.

(Dari Rumman, Admin T-03)

Jawaban

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Kondisi di Indonesia tidak sama dengan kondisi di Suriah *hatta* sebelum terjadinya perang di sana. Namun, melakukan olahraga yang akan menguatkan fisik kita itu diperbolehkan, apakah itu berenang, memanah, naik kuda selama dilakukan tetap dalam koridor syariat (tidak

ikhtilath, tidak membuka aurat, dll.) Tapi, sebenarnya kekuatan inti yang harus kita persiapkan adalah kekuatan iman dan *taqwa*. Ini kekuatan yang *haqiqi*, kekuatan yang sebenarnya.

Imam *ahlis sunnah* di zaman ini, al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibnu Shalih al-Utsaimin *rahimahullah ta'ala* berkata,

ولهذا لو قال لنا قائل الآن: لماذا لا نحارب أمريكا وروسيا وفرنسا وإنجلترا؟! لماذا؟! لعدم القدرة, الأسلحة التي قد ذهب عصرها عندهم هي التي في أيدينا، وهي عند أسلحتهم بمنزلة سكاكين الموقد عند الصواريخ, ما تفيد شيئاً, فكيف يمكن أن نقاتل هؤلاء؟ ولهذا أقول: إنه من الحمق أن يقول قائل أنه يجب علينا أن نقاتل أمريكا وفرنسا وإنجلترا وروسيا! كيف نقاتل؟ هذا تأباه حكمة الله عز وجل, ويأباه شرعه, لكن الواجب علينا أن نفعل ما أمر الله به عز وجل "وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة"، هذا الواجب علينا أن نعدلهمما استطعنا من قوة، وأهم قوة نعدها هو الإيمان والتقوى

Maka dari itu jika ada orang berkata kepada kita sekarang; Mengapa kita tidak memerangi Amerika, Rusia, Perancis, Inggris? Kenapa? Karena ketiadaan kemampuan. Seluruh persenjataan modern yang ada di zaman ini milik mereka. Dan senjata yang kita miliki dibandingkan dengan senjata mereka seperti pisau dapur yang berhadapan dengan bom roket, tidak ada artinya sama sekali.

Bagaimana kita akan memerangi mereka? Maka dari itu aku katakan termasuk ketololan jika ada orang berkata; Kita wajib memerangi Amerika, Rusia, Perancis, Inggris. Bagaimana cara kita memeranginya, ini merupakan hal yang tidak mencocoki hikmah Allah dan syariat. Akan tetapi wajib bagi kita untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan ; 'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.' (QS al-Anfal: 60) Ini kewajiban kita untuk menyamai mereka dari sisi kekuatan sesuai kemampuan kita. Dan kekuatan terpenting yang kita gunakan untuk menghadapi mereka ADALAH KEKUATAN KEIMANAN SERTA KETAQWAAN.
(*Syarah Kitabul Jihad Bulughul Maram*, kaset 1, side B).
Allah *ta'ala* berfirman,

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS Ali Imran: 120).
Melatih fisik untuk menguatkannnya dalam rangka *i'dad* itu sah-sah saja, tapi itu akan menjadi buruk ketika kita kemudian lalai dari memperbaiki *aqidah* kaum muslimin.
Berapa ribu kuburan disembah di negeri kita dan diagungkan, berapa juta kaum rakyat memakai jimat,

berapa ratus ribu masyarakat kita meminta tolong kepada jin dan setan? Berapa instansi di negeri ini yang bebas riba? Adakah bank *syar'i* yang bebas riba? Berapa ribu anak-anak dilahirkan setiap harinya karena zina?

Tidakkah kita menyadari hal ini? Apakah kita akan menyangka Allah memberikan pertolongan kepada kaum yang seperti ini keadaannya? Apakah kita menyangka Allah akan menolong kita hanya dengan memelototi berita-berita?

Kekuatan yang hakiki yang sangat mendesak kita butuhkan saat ini adalah kekuatan iman, kekuatan *taqwa*, kekuatan tauhid, kekuatan *aqidah shahihah*.

Syaikh Muqbil bin Hadi menyatakan,

فالجدب بسبب ذنوبنا ، والرعب والخوف بسبب ذنوبنا ، وعمى البصيرة وتفرقنا بسبب ذنوبنا " ومن الذين قالوا إنا نصارى أخذنا ميثاقهم فنسوا حظاً مما ذكروا به فأغرينا بينهم العداوة والبغضاء إلى يوم القيامة " ، " وكذلك نولي بعض الظالمين بعضاً بما كانوا يكسبون " .

فيا أهل معرفة الواقع ارجعوا إلى الواقع ، ارجعوا إلى كتاب الله وإلى سنة رسول الله - صلى الله عليه وعلى آله وسلم - وتمسكوا بهما ، ذنوبنا أضر علينا من امريكا ومن حكامنا

Paceklik muncul karena dosa kita, rasa takut dan gentar terhadap musuh muncul karena dosa kita, mata hati yang buta serta perpecahan kaum muslimin muncul karena dosa kita, Allah berfirman,

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan di antara orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani," ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; MAKA KAMI TIMBULKAN DIANTARA MEREKA KEBENCIAN DAN PERMUSUHAN SAMPAI HARI KIAMAT. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. (QS al-Maidah: 14)

Allah juga berfirman,

وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضاً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Demikianlah Kami kuasakan orang-orang yang zalim itu satu sama lain, sebagai akibat dari perbuatan mereka. (QS al-An'am: 129)

Wahai orang-orang yang mengetahui realita kembalilah kalian ada realita! Kembalilah kalian pada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dan berpegang teguhlah kalian dengan keduanya.

DOSA KITA LEBIH MEMBAHAYAKAN KITA DARI PADA AMERIKA DAN PENGUASA KITA."

(Ghoortul Asyritoh: 2/172).

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abu Aswad al-Bayati حفظه الله

Senin, 27 Rabi'ul Awwal 1438 H / 26 Desember 2016

Apakah Benar Jika Golput dalam Pemilu Akan Memudahkan Terpilihnya Pemimpin yang Zalim?

Tanya Jawab

Grup WA Bimbingan Islam T06

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz *afwan*, *ana* mau bertanya. *Ana* membaca sejarah terjadinya pembantaian Aleppo oleh Syi'ah, awalnya muslim disana golput dalam pemilu, akhirnya terpilihlah pemimpin yang sangat kejam itu. Dan begitupun dengan Indonesia, banyak yang golput akhirnya terpilihlah presiden kita yang pro dengan negara Komunis dan Syi'ah. Jadi, apa yang harus kami lakukan di pemilu-pemilu berikutnya, Ustadz? Apakah sejarah yang ana baca itu valid atau tidak? Mohon bimbinganya, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron*.

(Fulanah, SAHABAT BiAS T06 G-23)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Prediksi seperti ini kebenarannya sangat relatif, jika ditanyakan pada beberapa narasumber, jawabannya akan berbeda tergantung latar belakang narasumber tersebut. Namun yang jelas, hukum pemilu sudah pernah kami sampaikan di sini.

http://bimbinganislam.com/konsultasi/30-manhaj/664-hukum-ikut-pemilu

Enggan atau tidak enggan, suka atau tidak suka, para ulama sunnah berbeda pendapat dalam masalah hukum pemilu. Dan argumentasi mereka sangat kuat, sangat *ilmiyyah*, dan juga panjang serta lebar.

Tidak sesederhana yang kita bayangkan, kalau tidak ikut pemilu nanti akan menghasilkan penguasa jahat, titik. Tidak sesederhana itu. Dan arahan para ulama berkaitan dengan sikap seorang penuntut ilmu terhadap masalah *ijtihadiyah* juga sangat jelas. Berdiskusi silakan, menyalahkan silakan, tapi jika sampai pada taraf mencaci,

mem-*bid'ah*-kan, menganggap bodoh, sesat, ahli *bid'ah*. Ini yang tidak boleh.

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Senin, 27 Rabi'ul Awwal 1438 H / 26 Desember 2016 M

Kualitas Penguasa Sebanding dengan Kualitas Rakyatnya

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam T05

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم
السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, *afwan*. Ini semua kan keadaan yang sudah dibuat pada zaman dulu yg dibuat oleh ulama *ahli sunnah* dan mayoritas muslim yang mendominasi saat itu bisa menjalankan syariat Islam tanpa ada kendala dan tanpa ada larangan dari pemerintah. Sementara saat ini banyak yang dilarang contohnya, takbiran dilarang, menyembelih *qurban* dilarang (oleh a**k).

Terus apa lagi yang tersisa bagi umat Islam untuk menjalankan syariatnya? Tetap harus dari penguasa dulu, khilafah yang harus ditegakkan, baru kita mendengarkan pemimpin yang benar. Mohon pencerahannya.

جَزَاك اللّٰهُ خَيْرًا

(Dari Ratna , Admin BiAS T-05,GXX)

Jawaban

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

1. Kekuasaan orang kafir tidak sah secara *syar'i*. Sehingga tidak ada kewajiban bagi kita menaati penguasa kafir.
2. Pertanyaan penanya, syariat apalagi yang tersisa untuk kita di negeri ini? Jawabnya banyak sekali. Saking banyaknya sampai saya tidak bisa menghitungnya. Shalat Jumat, shalat lima waktu, adzan, *qomat*, nikah, haji, umrah, puasa, Idul Fitri Idul Adha, dll. bnyak sekali syariat dan syiar Islam yang bisa kita lakukan dengan tanpa ada larangan dari penguasa kita yang sah.
3. Kaidah yang dikemukakan oleh penanya itu terbalik. Allah *ta'ala* meletakkan undang-undang zaman dan kaidah masa serta hukum sebab akibat.

Bahwa kualitas penguasa berbanding lurus dengan kualitas rakyatnya.

Jika kita selaku rakyat memiliki keimanan ke-*taqwa*-an, menjauhi syirik menegakkan tauhid, maka Allah akan anugrahkan kepada kita penguasa yang *shalih* dengan cara yang Allah kehendaki yang kadang cara tersebut tidak terbetik sama sekali di benak kita sebelumnya.

Dalil dalil agama berkaitan dengan kaidah ini teramat sangat banyak di antaranya yang sedang kita kaji dalam pembahasan kitab *Muaamalatul Hukkaam* ini.

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Selasa, 28 Rabi'ul Awwal 1438 H / 27 Desember 2016

Makna "Penguasa Bertanggung Jawab Penuh Terhadap Urusan Kaum Muslimin"

Tanya Jawab
Grup Admin Bimbingan Islam T05
Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, *ana* ingin bertanya, Di dalam kitab Mu'aamalatul Hukkam (1) dijelaskan bahwa Imam Hasan al-Basri *rahimahullah* menyatakan, "Para penguasa itu bertanggung jawab penuh terhadap urusan kaum muslimin dalam lima perkara.

1. Shalat *Jum'ah*
2. *Jama'ah*
3. Hari Raya
4. Jihad
5. Dan penegakan pidana (*had*/hukum syariat bagi pelaku kriminal).

'Afwan, Ustadz. Mohon *ana* dijelaskan mengenai "bertanggung jawab penuh terhadap urusan kaum muslimin" dan apa saja contohnya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan lima perkara di atas?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khairan katsiran*.

(Fulanah, Admin BiAS T05 G-43)

Jawaban

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Ana kasih contoh tentang hari raya, ya. Sudah maklum kita ketahui bersama bahwa kita sering berselisih tentang

penetapan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawwal/penetapan Hari Raya Idul Fitri.

Sebagai bentuk ketaatankita kepada penguasa kaum muslim di negeri kita, maka wajib bagi kita mengikuti instruksi penguasa dalam masalah ini. Karena merekalah yang memiliki tanggung jawab penuh dalam penetapan hari raya.

Dari 'Abdullah bin 'Umar *rodhiyallahu 'anhuma*,

تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلاَلَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنِّى رَأَيْتُهُ ، فَصَامَ وَأَمَرَ النَّاسَ بِالصِّيَامِ

Orang-orang sedang melihat hilal. Aku (Ibnu 'Umar) pun mengabarkan berita itu kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam *bahwa akupun telah melihatnya. Nabi pun berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa*. (HR Abu Dawud: 2342, Darimi: 1744, Ibnu Hibban: 3447 dishahihkan oleh Imam al-Albani di al-Irwa': 908)

Dari hadits ini terlihat bahwa ketika melihat hilal salah satu tuntunan selain orang tersebut berpuasa setelah melihatnya ia juga memiliki keharusan untuk memberitahukan penguasa bahwa hilal telah terlihat. Kemudian penguasalah yang mengumumkan bahwa hilal telah terlihat dan memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa, lalu kaum muslimin pun secara umum berpuasa.

Demikianlah kita hendaknya mengikuti instruksi penguasa dalam masalah masalah lain yang disebutkan oleh Imam Hasan al-Basri di atas.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 28 Rabi'ul Awwal 1438 H / 27 Desember 2016

Jika Pemimpin Bekerjasama dengan Orang Kafir

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam T05

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركات

Bagaimana sikap seorang bawahan yang dia bekerja di bawah kepemimpinan orang muslim, tetapi si pemimpin bekerja sama dengan orang kafir dan memberikan perintah kepada bawahannya untuk membantu orang kafir itu? *Syukron*.

(Dari Putri, admin BiAS T05)

Jawaban

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Tidak boleh ditaati, karena ketaatan terhadap penguasa hanya berlaku dalam hal kebaikan saja. Jika penguasa memerintahkan kemaksiatan tidak boleh ditaati.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 28 Rabi'ul Awwal 1438 H / 27 Desember 2016

Bagaimana Menyikapi Tindakan Pelecehan Terhadap Al-Qur'an

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam T05

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, *afwan*.

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, maka Allah akan menolong dan meneguhkan kedudukanmu. (QS Muhammad: 7)

Apakah dengan diam dan sabar tanpa melakukan tindakan apapun, padahal agama dan kitab suci kita dihina dan dilecehkan, bisa dianggap membela agama Allah? Maaf, Ustadz. Saya tetap tidak sependapat kalau kita *cuma* diam saja. Bagaimana kita bisa mengajarkan kepada anak-anak kita utk membela Allah kalau kita diam saja saat agama Islam dan Al-Qur'an dihina?

Jazaakallaahu khairan.

(Ratna, Admin BiAS T05,GXX)

Jawaban

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Sebagian orang menyangka, mendakwahkan agama yang benar di masjid-masjid, di tengah masyarakat kaum muslimin, menjelaskan *aqidah* yang *shahih*, menyeru kepada tauhid, mengajak meningalkan kesyirikan dan kebaikan kebaikan lainnya. Semua ini dianggap sebagai sikap diam, sikap yang lemah, sikap yang tidak memberi efek apa apa. Sikapnya para pengecut.

Padahal, tauhid adalah inti sari ajaran agama Islam. Apakah kita akan menyangka akan ditolong oleh Allah ketika kita membela agama Allah dengan cara cara yang batil? Apakah kita menyangka Allah akan menolong kita dengan cara kita mengerahkan para wanita turun ke jalan jalan dalam keadaan bersolek? Berselfi? Apakah kita mengira akan mendapatkan pertolongan dari Allah di sisi lain keadaan masyarakat kita ini mempersekutukan Allah berbuat syirik dan *bid'ah*?

Berapa ribu kuburan disembah di negeri kita, berapa ribu dukun dukun dipercaya oleh jutaan masyarakat kita? Berapa ribu instansi dinegri kita ini menganut sistem riba? Itu artinya hak Allah diinjak-injak? Relakah kita membiarkannya? Dan apa reaksi kita terhadap fenomena ini? Apakah kita akan berdemo setiap hari dalam rangka menampakkan ketidak relaan kita?

Atau kita akan mengambil jalan dakwah sebagaimana yg para Nabi dan Rasul lakukan?

Pembelaan kita terhadap agama Islam ini harus menyeluruh, tidak sektoral dalam satu masalah lalu melupakan masalah lain yang jauh lebih berbahaya. Atau fokus pada seorang penista agama lalu melupakan penista lain yang jumlahnya sangat banyak. Dan jangan kita mengira orang yang tidak ikut demo mereka diam saja. Mereka mengamalkan sunnah Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, menasehati penguasa dengan empat mata. Mereka melakukannya demi Allah.

Pertolongan Allah datang bersama orang orang yang konsisten mengikuti syariat Islam meski kelihatannya pahit dan tidak mencocoki keinginan banyak manusia. Meski demikian kita tidak hendak memaksakan kehendak. Kami ditanya dalam hal ini, dan kami memberikan jawaban sesuai kapasitas ilmu yang ada, dengan seluruh keterbatasan yang ada. Jadi, jika ada yang tidak berpandangan sama itu satu hal yang wajar menurut kami.

Wallahu alam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 28 Rabi'ul Awwal 1438 H / 27 Desember 2016

Pemimpin Non-Muslim

Tanya Jawab

Grup WA Bimbingan Islam T06

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Setelah membaca penjelasan Ustadz mengenai bagaimana kita menyikapi aksi 411 dan 212 (http://www.bimbinganislam.com/konsultasi/30-manhaj/1062-bagaimana-menyikapi-adanya-aksi-411-dan-212) serta harus patuh terhadap pemimpin walau zalim, yang *ana* tanyakan,

1. Apakah ini juga berlaku untuk **pemimpin yang non-muslim**? (di Ibukota)
2. Batasan patuh terhadap pemimpin (gubernur) non-muslim seperti apa? (jika kelak terpilih)

جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا

(Hamba Allah, Sahabat BiAS T06 G-58)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللّهِ

Ketaatan hanya berlaku bagi penguasa yang muslim. Karena kekuasaan orang kafir tidak sah secara syariat.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Selasa, 28 Rabi'ul Awwal 1438 H / 27 Desember 2016 M

MUAMALATUL HUKKAM (3)

Di antara hal yang penting untuk kita ketahui, bahwa kaidah salaf dalam masalah "Prinsip Taat Pada Penguasa" adalah menambahkan porsi penjelasan tentang prinsisp ini manakala bertambah kebutuhan umat terhadapnya. Ini dilakukan dalam rangka menutup pintu fitnah serta mengantisipasi munculnya gerakan pemberontakan terhadap penguasa yang menjadi sebab utama rusaknya dunia dan agama.

Kaidah ini telah membumi di dalam karya-karya Para Imam Dakwah Najdiyyah. Ketika pemikiran-pemikiran sesat telah mulai menyusup ke dalam tubuh *jama'ah-jama'ah* yang berusaha melakukan perbaikan. Para imam dakwah telah memperbanyak penjelasan tentang prinsip ini, mengulang-ulangnya serta membantah berbagai syubhat yang muncul. Dan mereka tidak merasa cukup dengan satu penjelasan atau mencukupkan diri dengan penjelasan pribadi. Karena mereka mengetahui akan adanya resiko serta bahaya besar yang mengancam umat jika prinsip ini tidak dipahami dengan baik.

Di antaranya adalah ucapan Imam Abdullatif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh yang membantah

syubhat dalam masalah ini serta membendung orang yang menyebarkannya, beliau menyatakan,

"Dan orang-orang yang tertipu itu tidak mengetahui bahwa mayoritas penguasa kaum muslimin sejak masa Yazid bin Mu'awiyah kecuali Umar bin Abdul Aziz dan sebagian orang yang dikehendaki oleh Allah dari kalangan Bani Umayyah telah melakukan kejahatan, pembantaian besar serta kerusakan di wilayah kaum muslimin. Meski demikian, sikap para imam dan punggawa umat Islam sangat *ma'ruf* dan masyhur, mereka tidak mencabut ketaatan teradap penguasanya kala itu." (ad-Durar as-Saniyyah: 7/177)

Contoh nyata dalam hal ini adalah kasus Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi yang sangat terkenal suka sekali menumpahkan darah rakyatnya dari kalangan kaum muslimin, serta sering melanggar syariat Allah *ta'ala* hingga membunuh banyak sekali para ulama umat ini seperti Said bin Jubair serta Ibnu Zubair.

Dan Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* di antara sahabat yang menemui masa kekuasaan hajjaj ini. Namun, beliau tidak mencabut ketaatan kepadanya. Demikian pula para ulama dari kalangan *tabi'in* tidak mencabut ketaatan kepada Hajjaj, di antara mereka adalah Sa'id bin al-

Musayyab, al-Hasan al-Basri, Ibnu Sirin, Ibrahim at-Taimi, demikian pula para ulama *tabi'in* lainnya.

Demikianlah prinsip agung ini diwarisi oleh para *ulama'* umat ini, mereka memerintahkan untuk menaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta berjihad bersama penguasa mereka sebagaimana hal ini masyhur diketahui di dalam kitab-kitab Ushuluddin dan kitab-kitab *aqidah*. Dan tidak diragukan bahwa masa kita hidup sekarang ini terkumpul di dalamnya dua musibah, kebodohan yang merata terhadap prinsip mendengar dan taat pada penguasa serta menyusupnya pemikiran-pemikiran sesat ke dalam tubuh umat. Maka wajib bagi para ulama dan para peuntut ilmu agar mengamalkan firman Allah *ta'ala*,

لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Hendaknya kalian menjelaskannya kepada para manusia dan jangan menyembunyikannya. (QS Ali Imran : 187)

Hendaknya para ulama dan para penuntut ilmu menjelaskan kepada manusia prinsip ini dengan ikhlas serta mengaharap pahala dari Allah *ta'ala* dan jangan berhenti hanya Karena keberadaan syubhat seperti yang dikatakan oleh sebagian orang.

“Siapa yang mengambil keuntungan dari penjelasan prinsip mendengar dan taat pada penguasa ini?”

Mereka mengisyaratkan bahwa yang paling banyak diuntungkan adalah para penguasa saja. Ini adalah kebodohan yang buruk serta kesesatan yang nyata. Penyebab timbulnya pemikiran ini adalah karena kebodohan mereka terhadap aqidah yang harus kita yakini terhadap penguasa yang baik maupun yang jahat.

Di sisi lain pihak yang banyak diuntungkan dari penjelasan ini sebenarnya adalah rakyat dan penguasa sekaligus sebagaimana hal ini tidak tersembunyi bagi para ahli ilmu. Bahkan, terkadang rakyat menjadi pihak yang lebih banyak diuntungkan dari pada penguasa. Termasuk syubhat yang banyak beredar,

“Bahwa penjelasan terhadap prinsip mendengar dan taat pada penguasa itu tidak tepat disampaikan di masa ini.”

Subhanallah! Jadi, kapan waktunya jika demikian? Apakah ketika kepala-kepala sudah putus terpenggal beterbangan dan darah kaum muslimin sudah ditumpahkan? Atau apakah ketika kekacauan sudah menyebar ke mana-mana dan rasa aman sudah hilang?

Penyebab rusaknya manusia dalam memahami prinsip ini adalah terlalu mengikuti hawa nafsu serta

mengedepankan akal dari pada dalil. Maka kitab ini berisi dalil-dalil *syar'i* serta nukilan-nukilan dari salaf mari pasang telinga dan penglihatan kita dengan baik semoga Allah *ta'ala* berkenan menganugrahkan taufik kepada kita semua serta menjauhkan kita dari kesesatan hawa nafsu serta fitnah yang buruk.

Wallahu a'lam.

MUAMALATUL HUKKAM (4)

Kaidah yang Berkaitan dengan Masalah Imamah (Kepemimpinan)

1. Kaidah yang Pertama

Wajibnya membaiat pemimpin muslim yang sah dan ancaman pada orang yang tidak membaiatnya serta memperingatkan dari membatalkan baiat. Imam Hasan bin Ali al-Barbahari berkata,

ومن ولي الخلافة بإجماع الناس عليه ورضاهم به فهو أمير المؤمنين لا يحل لأحد أن يبيت ليلة ولا يرى أن ليس عليه إمام برا كان أو فاجرا والحج والغزو مع الإمام ماض وصلاة الجمعة خلفهم .....هكذا قال أحمد ابن حنبل

Dan barang siapa menduduki tampuk kepemimpinan dengan kesepakatan dan ridha kaum muslimin kepadanya, maka ia adalah amirul mukminin (penguasa kaum muslimin). Tidak halal bagi setiap orang untuk bermalam satu malampun sedang ia berpendapat ia tidak memiliki pemimpin, baik itu pemimpin yang baik maupun yang jahat.

Dan haji serta jihad harus dilakukan bersama penguasa, demikian pula boleh shalat jumat di belakang mereka … …

demikianlah yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

(Syarhus Sunnah: 77)

Diriwayatkan dalam shahih Muslim bahwa Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* mendatangi Abdullah bin Muthi' (orang yang mencabut baiat dari Yazid *radhiyallahu 'anhu*). Abdullah bin Muthi' lantas berkata,

"Siapkan bantal untuk Abu Abdirrahman! (Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*)."

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* lantas berkata,

"Sesungguhnya aku datang tidak untuk duduk, namun aku datang untuk memberitahumu sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Aku mendengar beliau bersabda,

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ لَاحُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ لَيْسَ فِي رَقَبَتِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مَوْتَةً جَاهِلِيَّةً

Barangsiapa mencabut ketaatan kepada penguasa, maka ia akan menemui Allah ta'ala *dalam keadaan tidak memiliki hujjah. Dan barangsiapa mati dalam keadaan di lehernya tidak ada baiat maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah*. (Syarah Shahih Muslim: 12/240)

Adalah Abdullah bin Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhuma* dan sejumlah orang dari Kalangan ahlul bait Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak mencabut baiat. Dan mereka tidak membaiat seorangpun setelah mereka membaiat Yazid sebagaimana hal ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, beliau berkata,

Mengabarkan kepadaku Ismail bin 'Ulayyah, mengatakan kepadaku Shakhr bin Juwairiyyah dari Nafi' ia berkata,

"Ketika para manusia mencabut baiat mereka kepada Yazid (tidak mengakui kepemimpinan Yazid Karena ia penguasa yang jahat), Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* lantas mengumpulkan keluarganya, kemudian lantas bersyahadat dan berkata,

"Amma ba'du, sesungguhnya kita telah membaiat lelaki ini (Yazid) di atas baiat Allah dan Rasul-Nya. Dan aku mendengar Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

'Sesungguhnya penipu itu pada hari Kiamat akan diberikan kepadanya bendera bertuliskan, Orang ini telah menipu fulan.'

Dan sesungguhnya sebesar-besar penipuan adalah -kecuali syirik kepada Allah- ketika seorang lelaki

membaiat seorang lelaki di atas baiat Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ia membatalkan baiatnya. Maka janganlah salah seorang dari kalian melepas baiat terhadap Yazid, dan janganlah salah satu dari kalian turut campur dalam urusan ini (pemberontakan) hingga menjadi pemisah antara aku dengan dia."
(Musnad Imam Ahmad 7/131-132)

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani berkata tentang riwayat ini,

و في هذا الحديث وجوب طاعة الإمام الذي انعقدت له البيعة والمنع من الخروج عليه ولو جار في حكمه وأنه لا ينخلع بالفسق

Di dalam hadits ini terdapat keterangan akan wajibnya menaati penguasa yang telah sah baiat terhadapnya. Serta haram memberontak kepadanya (baik dengan ucapan maupun senjata) meskipun ia berbuat jahat dalam pemerintahannya. Dan bahwasannya tidak batal kekuasaannya dengan ia berbuat fasik. (Fathul Bari : 13/68)
Wallahu a'lam.

Wujud *Bai'at* Rakyat Kepada Pemimpin

Tanya Jawab
Grup Admin Bimbingan Islam N04

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, ana ingin bertanya mengenai materi **Mu'aamalatul Hukkam bagian ke-4 yaitu kaidah yang berkaitan dengan masalah Imamah (Kepemimpinan).** Apakah dengan cara kita taat kepada pemimpin itu sudah disebut ber-*bai'at* atau ada cara yang lain?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron wa baarakallaahu fiik.*

(Abu Luqman Suhardi, Admin BiAS N04)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Iya benar, jadi proses *bai'at* itu dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang menjadi tokoh mereka atau *ulama'* mereka, dan tidak harus di-*bai'at* oleh seluruh rakyat. Kasus di Saudi misalnya, cukuplah putra mahkota diangkat dan di-*bai'at* menjadi raja oleh Mufti Saudi dan

seluruh rakyat mengikuti *bai'at* tersebut dengan menaatinya.

Demikian pula di Indonesia, cukuplah beberapa orang yang menjadi tokoh mewakili kaum muslimin mem-*bai'at* penguasa mengangkat mereka menjadi pemimpin negeri dan seluruh rakyat mengikuti *bai'at* tersebut. Manakala ia mencabut ketaatan kepada penguasa, tidak meyakini adanya kewajiban untuk menaati penguasa maka itu artinya ia telah membatalkan *bai'at*-nya kepada penguasa.

Imam al-Marizi berkata,

يَكْفِي فِي بَيْعَةِ الإِمَامِ أَنْ يَقَع مِنْ أَهْل الْحَلّ وَالْعَقْدِ وَلا يَجِب الاسْتِيعَاب, وَلا يَلْزَم كُلّ أَحَدٍ أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَهُ وَيَضَع يَدَهُ فِي يَدِهِ , بَلْ يَكْفِي اِلْتِزَامُ طَاعَتِهِ وَالانْقِيَادُ لَهُ بِأَنْ لا يُخَالِفَهُ وَلا يَشُقَّ الْعَصَا عَلَيْهِ

Sudah mencukupi di dalam urusan bai'at *dengan dihadiri oleh sebagian* ahlu al-halli wa al-aqdi *(*ulama' *atau tokoh yang menjadi wakil) dan* bai'at *tidak harus dilakukan oleh seluruh rakyat, serta tidak harus hadir semuanya ketika pem-*bai'at*-an dengan berjabat tangan. Bahkan,* bai'at*-nya rakyat cukup dengan setia menaati penguasa serta tunduk untuk tidak menyelisihinya dan tidak memberontak kepadanya.* (Fathul Bari: 7/494)

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Kamis, 21 Rabi'ul Akhir 1438 H / 19 Januari 2017 M

MUAMALATUL HUKKAM (5)

Kaidah yang Berkaitan dengan Masalah Ke-*Imamah*-an (Kepemimpinan)

Kaidah Kedua

"Barangsiapa mengalahkan penguasa sebelumnya, kemudian ia memegang tampuk kekuasaan, maka ia adalah penguasa sah yang wajib ditaati serta haram menentangnya maupun bermaksiat kepadanya."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata di dalam kitab aqidah yang diriwayatkan oleh Abdus bin Malik al-Athor,

من غلب عليهم يعني: الولاة – بالسيف حتى صار خليفة، وسمي أمير المؤمنين، فلا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يبيت ولا يراه إماماً، براً كان أو فاجراً

…Dan barangsiapa yang mengalahkan mereka – yaitu pemimpin negara sebelumnya – dengan pedang hingga menjadi khalifah dan digelari Amirul Mukminin*, maka tidak boleh bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir bermalam dengan masih beranggapan tidak ada imam (untuk di-*bai'at*), baik imam tersebut seorang yang baik ataupun jahat*. (*al-Ahkam as-Sulthaniyyah* oleh Abu

Ya'la hal. 23. Lihat *aqidah* beliau ini secara lebih lengkap dalam *Thabaqat al-Hanabilah* oleh Ibnu Abi Ya'la: 1/241-246)

Al-Imam Ahmad berdalil dengan riwayat dari Ibnu 'Umar *radliyallahu anhuma*, bahwasannya ia berkata,

وأصلي وراء من غلب ...

... Dan aku shalat di belakang orang yang menang (dalam perebutan kekuasaan). (al-Qadhi menyebutkannya dalam al-Ahkam as-Sulthaniyyah hal. 23, dari riwayat Abul Harits, dari Ahmad)

Dan dalam Shahih Bukhari, Kitabul Ahkam, Bab Kaifa Yubayi'ul Imaman Naasu (Bagaimana manusia membaiat penguasa); dari 'Abdullah bin Diinar, ia berkata, "Aku pernah menyaksikan Ibnu 'Umar saat manusia berkumpul membaiat 'Abdul Malik. Ia berkata,

كتب: أني أقر بالسمع والطاعة لعبد الله عبد الملك أمير المؤمنين، على سنة الله وسنة رسوله ما استطعت، وان بني قد أقروا بمثل ذلك

Ia berwasiat, sesungguhnya aku menyatakan akan mendengar dan taat kepada hamba Allah yang bernama 'Abdul Malik, amiirul mukminiin, berdasarkan sunnah Allah dan sunnah Rasul-Nya sesuai dengan kesanggupanku. Dan sesungguhnya anak-anakku juga menyatakan hal yang semisal dengan itu.

Maksud perkataan ‘Abdullah bin Dinar, “saat manusia berkumpul membaiat Abdul Malik”, yaitu Ibnu Marwan bin al-Hakam.

Dan yang dimaksud dengan berkumpul (*al-Ijtima’*) adalah berkumpulnya kalimat, karena sebelum itu terjadi perpecahan, yaitu menjadi dua wilayah kekuasaan. Setiap wilayah mendakwakan diri sebagai khilafah yang sah. Mereka itu adalah Abdul Malik bin Marwan dan Abdullah bin az-Zubair *radhiyallahu ‘anhu*.

Ibnu ‘Umar pada waktu itu melarang berbaiat kepada Ibnuz Zubair ataupun Abdul Malik. Namun ketika Abdul Malik memenangkan pertempuran dan memegang kendali kekuasaan, Ibnu Umar pun berbaiat kepadanya. (Fathul Bari : 13/94)

Inilah yang dilakukan Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* dalam berbaiat kepada penguasa baru yang memenangkan pertempuran dan berhasil menduduki tampuk kekuasaan. *Aqidah* inilah yang dipegang oleh para imam. Bahkan para *fuqaha’* ber-*ijma’* atas hal ini, dari Harmalah, ia berkata,

سمعت الشافعي يقول : كل من غلب على الخلافة بالسيف حتى يسمي خليفة، ويجمع الناس عليه، فهو خليفة

Aku mendengar asy-Syafi’i berkata, ‘Setiap orang yang berhasil merebut kekhilafahan dengan pedang, yang

kemudian ia digelari dengan khalifah setelahnya, dan manusia bersepakat atasnya, maka ia adalah khalifah yang sah.'
(Manaqib asy-Syafi'I : 1/448)

Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullahu ta'ala* telah mengatakan adanya kesepakatan (*ijma'*) terhadap perkara ini, beliau berkata,

وقد أجمع الفقهاء على وجوب طاعة السلطان المتغلب والجهاد معه، وأن طاعته خير من الخروج عليه لما في ذلك من حقن الدماء، وتسكين الدهماء

Para fuqahaa' *telah bersepakat tentang wajibnya taat kepada* sulthaan *yang menang (saat merebut kekuasaan) dan berjihad bersamanya. Dan bahwasannya ketaatan kepadanya lebih baik daripada memberontak kepadanya, karena hal itu dapat melindungi darah dan menenangkan rakyat jelata.*
(Fathul Bari: 13/8)

NB: Syaikh Prof. Dr. Ibrahim bin Amir bin Ali ar-Ruhaili -semoga Allah senantiasa menjaga beliau- pada *Daurah Syar'iyyah* beberapa hari lalu di Solo menyatakan bahwa penguasa yang memenangkan ajang perebutan kekuasaan

melalui pemilu. Kemudian berhasil menduduki tampuk kekuasaan, maka ia termasuk ke dalam jenis ini.

Menempuh cara haram (baik dengan memberontak, atau melalui demo, atau melalui pemilu dan cara-cara haram lainnya) untuk merebut kekuasaan dan berhasil. Ia adalah penguasa yang sah dan wajib ditaati, inilah *ijma'*/kesepakatan para *ulama' ahlis sunnah* sebagaimana telah berlalu penjelasan di atas.

Wallahu a'lam.

Taat Kepada Penguasa Kecuali dalam Hal Maksiat

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N06

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz *-hafizhakallah-*, *ana* ingin bertanya. Berkaitan dengan materi **Mu'aamalatul Hukkam bagian ke-5 yaitu kaidah yang berkaitan dengan masalah Imamah (Kepemimpinan).** *'Afwan*, Ustadz. Ada *point* yang *ana* masih bingung mengenai materi di atas, yakni sebagai berikut.

Karena cara yang haram untuk menjadi seorang pemimpin, bukankah selebihnya akan haram juga dalam memerintah rakyatnya? Dan kemungkinan akan membuat perkara atau aturan yang haram, sementara pemimpin yang sebelumnya berkuasa masih menjalankan *syari'at*. Apakah dalam hal ini masih harus taat terhadapnya? Pada fenomena yang terjadi di Indonesia dan baru-baru ini beredar video pembaiatan seorang khalifah yang pada akhirnya mereka menaaati apa yang diucapkan, apakah ini juga akan berakibat pada perpecahan umat Islam itu sendiri? Bahkan, disinyalir yang dibaiat adalah seorang Hab*b yang masih mengakui bahwa Syi'ah adalah bagian dari Islam. Mohon penjelasannya agar kami sebagai orang yang masih awam akan politik lebih paham.

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron wa baarakallaahu fiik*.

(Imron, Admin BiAS N06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Berkaitan dengan dalil sahnya kekuasaan pemimpin baru yang menempuh cara haram dalam meraih kekuasaan sudah kami cantumkan di makalah, silahkan dibaca kembali. Sebenarnya ada banyak dalil, diantaranya Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menaati penguasa meskipun ia seorang budak hitam berambut keriting.

Aturan dan syarat menjadi pemimpin itu tidak boleh pemimpin berasal dari kalangan budak. Tapi, manakala ia berhasil menduduki tampuk kekuasaan maka sah kekuasaannya dan wajib ditaati sebagaimana perintah Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Adapun berkaitan dengan membuat aturan yang haram, sudah pernah kita sampaikan bahwa ketaatan pada penguasa itu hanya dalam hal yang baik. Jika penguasa memerintahkan kemaksiatan tidak boleh kita menaatinya. Dan tidak mungkin penguasa baru ini menerapkan aturan yang semuanya haram. Di sana ada

aturan bolehnya shalat *jama'ah*, boleh menikah, aturan-aturan yang berkaitan dengan haji, umrah, dan lain-lain yang mana ini aturan yang halal dan kita menaatinya. Adapun dalam hal kemaksiatan tidak ada ketaatan kepada siapapun.

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Jum'at, 6 Jumadal Ula 1438 H / 3 Februari 2017 M

Wajibkah Berbaiat Kepada Pemimpin di Negara (Khilafah) Lain?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N06

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, *ana* ingin bertanya. Berkaitan dengan materi **Mu'aamalatul Hukkam bagian ke-5 yaitu kaidah yang berkaitan dengan masalah Imamah (Kepemimpinan).**

Misal di dunia ini sudah ada negara khilafah, apa kita diwajibkan untuk ber-*bai'at* kepada khalifah di negara itu? Ataukah kita tetap di negara ini dengan melakukan pemilu sebagai program negara demokrasi dan mengakui presiden itu Amirul Mukminin? Bagaimana ya, Ustadz?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron wa baarakallaahu fiik*.

(Adji Amarudin, Admin BiAS N06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Saudara penanya, semoga Allah *ta'ala* senantiasa merahmati kita semua. Pertanyaan ini biasanya muncul dari orang yang ingin mengajak kita bergabung masuk kepada sekte yang ia ikuti dengan mengatasnamakan khalifah. Yang paling hangat saat ini adalah IS*S. IS*S ini hanya salah satu sekte dari sekian banyak sekte yang mengklaim sebagai kekhalifahan.

Saya mengetahui ada beberapa orang yang meninggalkan anak istrinya di Indonesia dengan diam-diam tanpa memberikan tinggalan harta sepeserpun sebagai nafkah. Mereka melakukannya dengan dalih ingin bergabung bersama kekhalifahan yang sudah ada, yaitu IS*S. Dan hingga hari ini mereka belum kembali. Padahal, fatwa para Ulama *Ahlis Sunnah wal Jama'ah* sangat banyak menjelaskan kesesatan IS*S.

Sebelum IS*S muncul sudah ada sekte-sekte lain yang mengklaim kekhalifahan dan jumlahnya sangat banyak. Kekhalifahan ala *minhajin nubuwah* itu nanti yang akan dibawa oleh Imam Mahdi. Sebelum itu, dan

setelah berlalunya masa *khulafaur rasyidin* yang ada adalah wilayah kaum muslimin terpecah menjadi wilayah mandiri dengan penguasanya masing-masing. Dan sebenarnya pada masa setelah itu sampai nanti munculnya Imam Mahdi, yang ada hanyalah kerajaan-kerajaan, negara-negara. Dan penguasa masing-masing negara itulah penguasa sah yang mesti kita taati dan kita berbaiat kepada mereka.

Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah, Dinasti Turki Utsmani yang sering diklaim sebagai kekhalifahan hakikatnya adalah kerajaan/dinasti. Maka yang berhak menjadi penguasa hanya keturunan raja. Dan ini berbeda dengan sistem yang berlaku di masa *Khulafaur Rasyidin*. Dan bukan berarti negeri-negeri yang berada di luar kekuasaan dinasti tersebut tidak sah kekuasannya, tidak demikian. Karena hakikatnya mereka sama. Mereka adalah penguasa di negeri mereka masing-masing terlepas dari besar dan kecilnya negeri tersebut.

Jadi, jangan terlalu memusingkan kekhilafahan. Yang terpenting bagi kita adalah beragama dengan baik, bertauhid, dan meninggalkan berbagai jenia praktik syirik dan *bid'ah* dalam agama. Itulah sumber kemenangan dan keselamatan di dunia dan Akhirat.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Jum'at, 6 Jumadal Ula 1438 H / 3 Februari 2017 M

Tetap Taat Kepada Pemimpin Hasil Kudeta

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N06

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, *ana* ingin bertanya. Berkaitan dengan materi **Mu'aamalatul Hukkam bagian ke-5 yaitu kaidah yang berkaitan dengan masalah Imamah (Kepemimpinan).** Jadi, jika ada pemimpin suatu negeri dikudeta kemudian dijatuhkan dan diganti dengan pemimpin yang mengudeta, kita sebagai *Ahlus Sunnah* tetap taat ya, Ustadz? Keadaan taat di sini apakah termasuk membaiat/mengakui pemimpin baru tersebut sebagai pemimpin?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron wa baarakallaahu fiik*.
(Aldy Saputra, Admin BiAS N06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Iya, benar sekali. Jika ada sekelompok orang memberontak kepada pemerintah yang sah, kemudian berhasil menduduki kekuasaan dan mereka diakui sebagai penguasa. Maka, *Ahlis Sunnah* sepakat mengakui kekuasaan pemimpin yang baru ini meski cara yang ia tempuh untuk mendapatkan kekuasaan dilakukan dengan cara-cara haram, misalnya dengan memberontak, dengan demokrasi, atau cara-cara lainnya.

Dalil akan hal ini demikian pula *ijma'* para Ulama *Ahlis Sunnah wal Jama'ah* sudah kami cantumkan pada kaidah kedua di materi kelima kita kali ini.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Jum'at, 6 Jumadal Ula 1438 H / 3 Februari 2017 M

MUAMALATUL HUKKAM (6)

Kaidah Ketiga, apabila tidak berkumpul syarat-syarat *imamah* pada penguasa baru, akan tetapi kekuasaannya kokoh dan urusan negara berjalan di tangannya, maka tetap wajib taat kepadanya dan tidak boleh menentangnya. Al-Ghazali berkata,

لو تعذر وجود الورع والعلم فيمن يتصدى للإمامة – بأن يغلب عليها جاهل بالأحكام، أو فاسق – وكان في صرفه عنها إثارة فتنة لا تطاق، حكمنا بانعقاد إمامته

لأنا بين أن نحرك فتنة بالاستبدال، فما يلقي المسلمون فيه – أي: في هذا الاستبدال – من الضرر يزيد على ما يفوتهم من نقصان هذه الشروط التي أثبتت لمزية المصلحة

فلا يهدم أصل المصلحة شغفاً بمزاياها، كالذي يبني قصر ويهدم مصراً

وبين أن نحكم بخلو البلاد عن الإمام، وبفساد الأقضية وذلك محال

ونحن نقضي بنفوذ قضاء أهل البغي في بلادهم لمسيس حاجتهم،

! فكيف لا نقضي بصحة الإمامة عند الحاجة والضرورة ؟

*Meskipun terdapat kekurangan dalam hal ke-*wara'*-an dan ilmu dari orang yang merebut kekuasaan karena dirinya jahil/bodoh terhadap hukum atau bahkan* fasiq*, di mana jika ia diturunkan akan menimbulkan fitnah yang tidak bisa diatasi, maka kita hukumi kekuasaannya itu sah.*

Karena, jika kita mengobarkan fitnah dengan usaha penggantian (kekuasaan), maka yang didapatkan kaum muslimin padanya adalah semakin bertambah buruknya keadaan daripada sebelumnya. Walaupun kurang dalam hal persyaratan, akan tetapi kemaslahatan yang ada di dalamnya telah dapat dipastikan.

Oleh karena itu, tidak boleh merobohkan/menghilangkan asal kemaslahatan ini begitu saja, karena akan merusak keistimewaan yang terkandung di dalamnya. Perbuatan ini seperti membangun istana dengan meruntuhkan kotanya.

Suatu hal yang mustahil jika kita ingin berhukum (dengan hukum syar'i*) sedangkan negara dalam keadaan kosong dari keberadaan imam dan rusaknya aturan perundang-undangan.*

Kita tetap memutuskan terlaksananya hukum dari ahlul baghyi *(pemberontak yang berhasil merebut kekuasaan) pada negeri mereka dikarenakan kebutuhan mereka akan keberadaan imam. Bagaimana kita tidak memutuskan keabsahan* imamah *karena alasan kebutuhan dan darurat?"*

Asy-Syathibi menukil perkataan al-Ghazali yang semisal dengan ini dalam al-I'tisham dalam contoh kasus Mashalihul Mursalah,

أما إذا انعقدت الإمامة بالبيعة، أو تولية العهد لمنفك عن رتبة الاجتهاد وقامت له الشوكة، وأذعنت له الرقاب، بأن خلا الزمان عن قرشي مجتهد مستجمع جميع الشروط وجب الاستمرار [على الإمامة المعقودة إن قامت له الشوكة].

وإن قدر حضور قرشي مجتهد مستجمع للورع والكفاية وجميع شرائط الإمامة واحتاج المسلمون في خلع الأول إلى تعرض لإثارة فتن، واضطراب الأمور، لم يجز لهم خلعه والاستبدال به، بل تجب عليهم الطاعة له، والحكم بنفوذ ولايته وصحةإمامته....

*Adapun jika imamah telah resmi ditetapkan dengan baiat atau ia berkuasa berdasarkan ijtihad yang ia tempuh. Kemudian (setelah ber-*ijtihad*) ia mengumpulkan kekuatan, dan akhirnya manusia tunduk kepadanya, padahal jaman itu tidak ada seorang pun dari tokoh mujtahid Quraisy yang terhimpun padanya syarat (kepemimpinan), maka wajib dipertahankan [kepemimpinan resmi tersebut jika memang kekuasaan ia pegang/kendalikan].*

Dan jika waktu itu ditakdirkan muncul seorang mujtahid dari Quraisy yang terkumpul padanya sifat wara', ilmu yang cukup, dan terkumpulnya semua syarat-syarat kepemimpinan, kemudian kaum muslimin ketika hendak menggulingkan penguasa sebelumnya dihadapkan kepastian timbulnya fitnah dan kekacauan berbagai urusan (kehidupan manusia), maka dalam hal ini tidak diperbolehkan untuk menggulingkan dan

menggantikannya. Bahkan wajib bagi mereka untuk tetap menaatinya serta berhukum dengan kekuasaan pemerintah dan keabsahan kepemimpinannya…

Kemudian asy-Syathibi membawakan riwayat dari Malik bin Anas, lalu berkata,

فظاهر هذه الرواية أنه إذا خيف عند خلع غير المستحق وإقامة المستحق أن تقع فتنة وما لا يصلح، فالمصلحة الترك.

وروي البخاري عن نافع، قال :

لما خلع أهل المدينة يزيد بن معاوية، جمع بن عمر حشمه وولده، فقال : إني سمعت رسول الله (يقول : ((ينصب لكل غادر لواء يوم القيامة))، وإنا قد بايعنا هذا الرجل على بيعة الله ورسوله، وأني لا أعلم أحد منكم خلعه ولا تابع في هذا الأمر إلا كانت الفيصل بيني وبينه

قال بن العربي :

وقد قال ابن الخياط أن بيعة عبد الله لزيد كانت كرها، وأين يزيد من ابن عمر ؟ ولكن رأى بدينه وعلمه التسليم لأمر الله، والفرار من التعرض لفتنة فيها من ذهاب الأموال والأنفس ما لا يفي بخلع يزيد، لو تحقق أن الأمر يعود في نصابه، فكيف ولا يعلم ذلك ؟

- قال وهذا أصل عظيم فتفهموه والزموه، ترشدوا – إن شاء الله

Dzahir riwayat ini adalah bahwa jika dikhawatirkan ketika menggulingkan/mencopot orang yang tidak berhak

dan menggantikannya dengan orang yang lebih berhak menimbulkan fitnah sertahal-hal yang tidak diinginkan, maka maslahat *(yang hendak diraih) tersebut ditinggalkan. Bukhari meriwayatkan dari Nafi', ia berkata, 'Ketika penduduk Madinah memberontak kepada Yazid bin Mu'awiyah, Ibnu 'Umar mengumpulkan keluarga dan anak-anaknya, dan berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,*

'Akan ditancapkan bendera bagi setiap pengkhianat pada hari kiamat kelak.' Dan sesungguhnya kami telah berbaiat kepada laki-laki ini di atas baiat Allah dan Rasul-Nya. Dan aku tidak tahu salah seorang di antara kalian jika melepaskan baiatnya atau tidak pula ia mengikuti urusan ini (yaitu berbaiat), akan menjadi pemisah antara aku dengan dirinya."

Ibnul Arabi berkata, "Ibnul Khayath berkata bahwasannya bai'at *Abdullah bin Umar kepada Yazid dilakukan karena terpaksa. Di mana kedudukan Yazid dibandingkan Ibnu Umar (sehingga dikatakan baiatnya dilakukan secara terpaksa)?*

Akan tetapi, Ibnu Umar melakukannya karena pandangan agamanya, ilmunya, ketundukannya terhadap perintah Allah, serta menghindari timbulnya fitnah padanya dari

*hilangnya harta dan jiwa atas usaha pemberontakan terhadap Yazid, seandainya pun dapat dipastikan perkara (*imamah*) dapat kembali kepada yang lebih berhak. (Lantas), bagaimana halnya jika hal itu tidak dapat dipastikan? (tentu lebih tidak diperbolehkan lagi).*

Ini satu pokok yang sangat besar (dalam permasalahan ini), maka pahamilah dan tetapilah ia yang dengannya kalian dibimbing insyaAllah.

(Mu'aamalatul Hukkaam: 29-32).

MUAMALATUL HUKKAM (7)

Kaidah Keempat, sah banyaknya imam/penguasa dalam keadaan darurat/terpaksa, dan menjadikan setiap imam di wilayahnya masing-masing dengan hukum sebagai imam *a'dham*.

Barangsiapa yang tidak membedakan antara keadaan tidak terpaksa dan terpaksa (darurat), maka ia adalah orang yang bodoh akal dan agamanya. (al-Awashim wal Qwashim fi Dzabbi 'an Sunnati Abil Qashim: 8/174)

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullaahu ta'ala* berkata,

الأئمة مجمعون من كل مذهب على أن من تغلب على بلد أو بلدان؛ له حكم الإمام في جميع الأشياء، ولولا هذا ما استقامت الدنيا. لأن الناس من زمن طويل قبل الإمام أحمد إلى يومنا هذا ما اجتمعوا على إمام واحد، ولا يعرفون أحداً من العلماء ذكر أن شيئاً من الأحكام لا يصلح إلا بالإمام الأعظم

Para imam setiap madzhab telah bersepakat bahwa siapa saja yang menaklukkan suatu negara maka ia berhak menjadi imam (penguasa) dalam membawahi segala urusan. Jika tidak demikian, maka dunia tidak akan

berjalan dengan baik. Hal itu disebabkan manusia selang beberapa lama, sejak sebelum zamannya Imam Ahmad sampai zaman sekarang ini, manusia tidak berkumpul di bawah satu imam, dan mereka tidak mengetahui ada seorang ulama pun yang menyebutkan bahwa suatu perkara hukum tidak sah kecuali dengan keputusan al-Imam al-A'dham (imam yang membawahi seluruh kaum muslimin di dunia). (ad-Durar as-Saniyyah: 7/239)

Al-'Allamah ash-Shan'ani berkata ketika menjelaskan hadits yang berbunyi, 'Barangsiapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari *jama'ah*, lalu mati maka kematiannya adalah kematian *jahiliyyah'* (HR Muslim : 3/1476).

قوله : ((عن الطاعة))، أي : طاعة الخليفة الذي وقع الاجتماع عليه ،وكأن المراد خليفة أي قطر من الأقطار، إذ لم يجمع الناس على خليفة في جميع البلاد الإسلامية من أثناء الدولة العباسية بل استقل أهل كل إقليم بقائم بأمورهم، إذ لو حمل الحديث على خليفة أجتمع عليه أهل الإسلام، لقلت فائدته.

وقوله : ((وفارق الجماعة))، أي : خرج عن الجماعة الذين اتفقوا على طاعة إمام انتظم به شملهم واجتمعت به كلمتهم وحاطهم عن عدوهم

Sabda beliau Shalallahu 'Alaihi wa Sallam, 'keluar dari ketaatan', maksudnya ketaatan kepada khalifah yang disepakati. Seolah-olah beliau maksudkan khalifah/pimpinan daerah manapun dari daerah-daerah yang ada, karena manusia (sejak) di masa daulah *'Abbasiyyah tidak bersepakat pada satu orang khalifah di seluruh negeri Islam. Bahkan, penduduk setiap daerah menyendiri dengan pimpinan yang mengurusi urusan mereka. Di mana kalau hadits itu dibawa/dipahami kepada satu orang khalifah yang telah disepakati orang Islam (seluruhnya), maka faedah hadits itu tentu menjadi kecil.*

Sabda beliau Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*, 'dan memisahkan diri dari* jama'ah*', maksudnya keluar dari* jama'ah *yang orang-orang bersepakat untuk menaati pemimpin/imam yang mengatur urusan mereka, menggalang persatuan mereka, dan memelihara mereka dari musuh-musuhnya."* [selesai]

(Subulussalam: 3/499).

Al-'Allamah asy-Syaukani *rahimahullahu ta'ala* berkata saat menjelaskan perkataan penulis kitab al-Azhar, 'Tidak sah ada dua imam/penguasa'.

وأما بعد انتشار الإسلام واتساع رقعته وتباعد أطرافه، فمعلوم أنه قد صار في كل قطر – أو أقطار – الولاية إلى إمام أو سلطان، وفي القطر الآخر كذلك، ولا ينعقد لبعضهم أمر ولا نهي في قطر الآخر وأقطاره التي رجعت إلى ولايته.

فلا بأس بتعدد الأئمة والسلاطين ويجب الطاعة لكل واحد منهم بعد البيعة له على أهل القطر الذي ينفذ فيه أوامره ونواهيه، وكذلك صاحب القطر الآخر.

فإذا قام من ينازعه في القطر الذي ثبت فيه ولايته، وبايعه أهله، كان الحكم فيه أن يقتل إذا لم يتب.

ولا تجب على أهل القطر الآخر طاعته، ولا الدخول تحت ولايته، لتباعد الأقطار، فأنه قد لا يبلغ إلى ما تباعد منها خبر إمامها أو سلطانها، ولا يدري من قام منهم أو مات، فالتكليف بالطاعة والحال هذا تكليف بما لا يطاق.

.... وهذا معلوم لكل من له إطلاع على أحوال العباد والبلاد

فاعرف هذا، فإنه المناسب للقواعد الشرعية، والمطابق لما تدل عليه الأدلة، ودع عنك ما يقال في مخالفته، فإن الفرق بين ما كانت عليه الولاية الإسلامية في أول الإسلام وما هي عليه الآن أوضح من شمس النهار.

ومن أنكر هذا، فهو مباهت ولا يستحق أن يخاطب بالحجة لأنه لا يعقلها

Adapun setelah tersebarnya Islam dan luasnya dunia Islam serta tempat-tempat saling berjauhan, maka telah dimaklumi bahwa setiap daerah/negara dipimpin seorang

imam atau sulthan. Di wilayah negara lain pun seperti itu. Mereka tidak perlu melaksanakan perintah dan larangan (peraturan-peraturan) yang berlaku di daerah/negara lain atau negara-negara yang tergabung dalam wilayah penguasa lain tersebut.

Maka banyaknya imam dan penguasa adalah tidak apa-apa. Setelah dibaiatnya seorang imam, maka wajib bagi setiap orang yang berada di bawah daerah kekuasaannya untuk menaatinya, yaitu dengan melaksanakan perintah dan larangan-larangannya. Seperti itu pula negara-negara yang lainnya.

*Apabila ada orang yang menentang/menyelisihi (imam/*sulthan*) di dalam suatu negara yang kekuasaan telah dipegangnya dan penduduk telah membaiatnya, maka hukuman bagi orang tersebut adalah dibunuh bila tidak mau bertaubat. Akan tetapi, tidak wajib bagi penduduk negara lainnya untuk menaatinya dan masuk di bawah kekuasannya, karena saling berjauhan kekuasannya. Kadangkala berita tentang imam atau pemimpin tidak sampai pada wilayah-wilayah yang berjauhan dan dari sana tidak diketahui siapa yang masih hidup atau mati di antara penguasa itu. Maka pembebanan ketaatan dalam keadaan seperti ini adalah pembebanan di luar kemampuan.*

Hal ini telah dipahami oleh setiap orang yang memiliki wawasan terhadap keadaan rakyat dan negara... Maka, pahamilah perkara ini, karena sesungguhnya hal ini sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at *dan bersesuaian dengan dalil. Dan tinggalkanlah pendapat yang menyelisihinya. Sesungguhnya perbedaan antara daerah kekuasaan pada awal permulaan Islam dengan yang ada sekarang ini adalah lebih jelas/terang daripada matahari di siang hari. Maka orang yang mengingkari masalah ini berarti seorang pendusta, ia tidak perlu diajak bicara dengan hujjah karena ia tidak memahaminya.*

(as-Sailul Jarar: 4/512)

Imam Ibnu Katsir mengatakan hal yang berbeda dalam permasalahan ini dan ia menyebutkan pendapat jumhur ulama yang melarangnya (banyaknya imam dalam waktu yang sama), kemudian berkata,

وحكى إمام الحرمين عن الأستاذ أبي إسحاق أنه جوز نصب إمامين فأكثر إذا تباعدت الأقطار، واتسعت الأقاليم بينهما، وتردد إمام الحرمين في ذلك .

قلت : وهذا يشبه حال الخلفاء من بني العباس بالعراق والفاطميين بمصر والأمويين بالمغرب ...

Dan Imam Al-Haramain telah mengatakan dari al-Ustadz Abu Ishaq bahwa ia memperbolehkan pengangkatan dua

imam atau lebih apabila negeri-negeri saling berjauhan dan luasnya daerah (kekuasaan Islam) antara keduanya. Sedangkan Imam al-Haramain bimbang/ragu-ragu dalam permasalahan tersebut.

Aku (Ibnu Katsir) katakan, Kondisi ini seperti kondisi para khalifah Bani al-'Abbas ('Abbasiyyah) di 'Iraq, Faathimiyyah di Mesir, dan Umawiyyah di Maghrib…

(Tafsir Ibnu Katsir: 1/74).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu ta'ala* berkata,

والسنة أن يكون للمسلمين إمام واحد والباقون نوابه، فإذا فرض أن الأمة خرجت عن ذلك لمعصية من بعضها، وعجز من الباقين - فكان لها عدة أئمة، لكان يجب على كل إمام أن يقيم الحدود، ويستوفي الحقوق ....

Yang menjadi sunnah adalah bahwa kaum muslimin itu hanya memiliki satu imam, dan yang lain adalah para wakilnya. Seandainya jika sebuah umat keluar/memisah darinya karena perbuatan maksiat dari sebagian umat itu, atau karena adanya kelemahan dari yang lain sehingga umat itu memiliki beberapa imam. Maka wajib atas setiap imam (pimpinan negara) untuk menegakkan hukum-hukum had dan memenuhi hak-hak (rakyatnya).

(Majmu' Fatawa : 35/175-176)

Wajib Taat Kepada Penguasa di Negaranya Masing-Masing

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N05

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, *ana* ingin bertanya berkaitan dengan materi yang telah Ustadz sampaikan, yaitu **Mu'aamalatul Hukkam bagian ke-7 tentang sah banyaknya imam/penguasa dalam keadaan darurat/terpaksa dan menjadikan setiap imam di wilayahnya masing-masing dengan hukum sebagai *Imam A'dham*.**

Apakah berarti setiap rakyat diwajibkan patuh dan taat pada pemimpin wilayah/negara masing-masing ya, Ustadz? Bukan satu pemimpin untuk seluruh dunia ya, Ustadz? Mohon diluruskan jika *ana* salah.

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron wa baarakallaahu fiik.*

(Abu Aza, Admin BiAS N05)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Iya, hukum asalnya satu khalifah untuk seluruh dunia. Namun, ketika realita tidak berbicara seperti itu, maka tetap sah kekuasaan masing-masing kepala negara di negaranya masing-masing. Dan kita sudah menukilkan ucapan para ulama pada materi ke tujuh kali ini, silakan disimak ulang.

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Jum'at, 4 Jumadil Akhir 1438H / 3 Maret 2017 M

Wajib Taat Kepada Imamul A'dzom dan Jajarannya Kecuali Dalam Hal Maksiat

Tanya Jawab
Grup Admin Bimbingan Islam N05
Pertanyaan

بِسْـمِ اللّٰهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, ana ingin bertanya berkaitan dengan materi yang telah Ustadz sampaikan, yaitu **Mu'aamalatul Hukkam bagian ke-7 tentang sah banyaknya imam/penguasa dalam keadaan darurat/terpaksa, dan menjadikan setiap imam di wilayahnya masing-masing dengan hukum sebagai *Imam A'dham***.

Pemimpin/penguasa di negara kita sesungguhnya adalah presiden secara syariat. Karena negara ini kompleks, maka ada perwakilan pemimpin dalam masing-masing bidang, misal keamanan masyarakat dipimpin oleh polisi. Apakah secara *syari'at* kita harus patuh juga pada perintah dari turunannya presiden, Ustadz? Misal kapolri, gubernur, walikota, dan lain sebagainya.

(Aldy Saputra, Admin BiAS N05)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللّٰهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Benar sekali, ketika kepala negara dengan berbagai formatnya apakah itu raja, atau presiden atau sultan dan lain-lain memerintahkan kita untuk menaati jajarannya, kita wajib menaatinya selama bukan dalam hal maksiat.

Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarah Aqidah as-Sifariniyyah* menjelaskan kaedah sebagai berikut.

واما امامة التدبير فتشمل الامام الاعظم ومن دونه، والامام الاعظم هو الذي له الكلمة العليا في البلاد كالملوك ورؤساء الجمهوريات وما اشبه ذلك ومن دونهم كالوزراء والامراء وما اشبه ذلك

Adapun imam/penguasa dalam sistem pemerintahan itu mencakup kepemimpinannya ***imamul a'dzom*** *(pemimpin tertinggi/khalifah) dan yang selainnya.*

Imamul a'dzom *adalah orang yang memiliki kekuasaan tertinggi di suatu negeri, seperti para raja, para pemimpin, para presiden di sebuah republik dan yang semisalnya.*

Demikian pula jajaran mereka seperti mentri-mentri, gubernur-gubernur, dan lain-lain.

(Syarah Aqidah as-Sifariniyyah: 1/663).

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Jum'at, 4 Jumadil Akhir 1438H / 3 Maret 2017 M

MUAMALATUL HUKKAM (8)

Kaidah Kelima, Para Pemimpin/Imam yang Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Perintahkan kepada Kita untuk Menaatinya adalah Para Pemimpin yang Keberadaannya Diketahui, Mempunyai Kekuatan dan Kekuasaan

Adapun imam yang tidak ada wujudnya atau tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun, maka ia tidak masuk dalam perintah Nabi *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* untuk menaatinya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullahu ta'ala* berkata,

أن النبي صلى الله عليه وسلم أمر بطاعة الأئمة الموجودين المعلومين، الذين لهم سلطان يقدرون به على سياسة الناس، لا بطاعة معدوم ولا مجهول ولا من ليس له سلطان ولا قدرة على شيء أصلاً

Bahwasannya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk menaati para pemimpin/penguasa yang keberadaannya diketahui, yang mempunyai kekuatan sehingga ia mampu/berkuasa untuk mengatur urusan orang-orang (yang di bawah kekuasaannya). Bukan menaati pemimpin yang tidak ada wujudnya, tidak

diketahui, tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan sama sekali. (Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah: 1/115)

Tujuan dari kepemimpinan sebagaimana diatur oleh *syari'at* adalah untuk menegakkan keadilan di tengah-tengah manusia, menampakkan *syi'ar-syi'ar* Allah *ta'ala*, menegakkan *huduud*, dan yang semisalnya. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh imam yang tidak ada lagi tidak diketahui.

Urusan tersebut hanya dapat ditegakkan oleh imam yang ada wujudnya yang diketahui oleh kaum muslimin secara umum, baik ulamanya atau orang awamnya, baik kalangan muda atau orang tua, baik laki-laki maupun perempuan; yang ia mempunyai kekuasaan untuk kelangsungan tujuan-tujuan kepemimpinan (*imamah*) yang ia emban. Apabila ia memerintahkan untuk menolak kezaliman dipenuhi, apabila menghukum dengan satu *hadd* ditegakkan, apabila menghukum *ta'zir* dilaksanakan hukuman tersebut pada rakyatnya, dan yang semisalnya dari fenomena kekuasaan dan kepemerintahan.

Inilah perkara yang Allah wujudkan pada kedua tangannya kemaslahatan kaum muslimin, amannya jalan-jalan, terwujudnya persatuan, dan terjaga kemuliaan orang-orang Islam.

Barangsiapa memproklamirkan dirinya punya kedudukan sebagai penguasa yang memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam mengatur manusia, lalu menyeru sekelompok orang untuk mendengar dan taat kepadanya, atau *jama'ah*/kelompok orang tersebut membaiatnya sehingga mereka mendengar dan taat kepadanya dengan inisitaif dan kesadaran sendiri, dan yang semisalnya; padahal penguasa yang sah masih berkuasa dengan jelas, maka orang tersebut telah menentang Allah dan Rasul-Nya, menyelisihi hukum *syari'at*, dan keluar dari *jama'ah*. Maka, tidak wajib menaatinya, bahkan diharamkan. Tidak diperbolehkan mengadukan kepadanya perkara (untuk diputuskan) dan tidak boleh menjalankan hukumnya. Barangsiapa yang membantu atau menolongnya dengan harta, perkataan, atau yang lebih rendah dari itu, sungguh ia (pada hakikatnya) telah memberikan pertolongan untuk merobohkan bangunan Islam, memerangi kaum muslimin, dan menyebarkan kerusakan di muka bumi – sedangkan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (di muka bumi).

Wallahu a'lam.

Wajib Mendengar Dan Taat Pada Penguasa

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N01

Pertanyaan

بِسْـمِ اللّٰهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, *ana* ingin bertanya berkaitan dengan materi yang telah Ustadz sampaikan, yaitu **Mu'aamalatul Hukkam bagian ke-8 tentang para pemimpin/imam yang Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* perintahkan kepada kita untuk menaatinya adalah para pemimpin yang keberadaannya diketahui, mempunyai kekuatan dan kekuasaan**.

Di dalam materi telah dijelaskan bahwa, "Tujuan dari kepemimpinan sebagaimana diatur oleh *syari'at* adalah untuk menegakkan keadilan di tengah-tengah manusia, menampakkan *syi'ar-syi'ar* Allah *ta'ala*, menegakkan *huduud*, dan yang semisalnya. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh imam yang tidak ada lagi tidak diketahui. Urusan tersebut hanya dapat ditegakkan oleh Imam yang ada wujudnya yang diketahui oleh kaum muslimin secara umum, baik Ulamanya atau orang awamnya, baik kalangan muda atau orang tua, baik laki-laki maupun perempuan; yang ia mempunyai kekuasaan

untuk kelangsungan tujuan-tujuan kepemimpinan (*imamah*) yang ia emban."

Pertanyaannya:

1. Bagaimana jika pemimpin yang sah ternyata tidak dapat menjalankan tujuan kepemimpinan sesuai dengan *syari'at*?
2. Apakah masih ada kewajiban taat kepadanya?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron wa baarakallaahu fiik.*

(Ibnu Basyier's, Admin BiAS N01)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Istilah tidak dapat menjalankan tujuan kepemimpinan di sini apakah tidak bisa sama sekali atau tidak bisa sempurna? Jika kita tengok sejarah Islam di masa lampau sebagaimana kita nukilkan pada materi yang sudah berlalu, kepemimpinan di masa Imam Ahmad tidak hanya tidak mewujudkan keadilan, bahkan penguasa di masa itu menebarkan *aqidah* kufur. Ia juga memaksa

rakyat dan ulama untuk meyakininya serta membunuh setiap orang yang menolaknya sehingga darah tertumpah di mana-mana. Meski demikian, sikap ulama salaf kita sangat terang dan jelas. Mendengar dan taat pada penguasa karena pemberontakan justru akan mengakibatkan kerusakan yang lebih besar.

Kembali kepada soal, apakah ketidak mampuan mencapai tujuan pemerintahan itu? Dan siapa yang berhak memutuskan bahwa penguasa Fulan tidak mampu mencapai tujuan pemerintahan? Semuanya kita kembalikan kepada para ulama karena ini urusan umat, urusan orang banyak, urusan darah kaum muslimin. Dan sejarah serta sikap kaum salaf menjadi teladan indah bagi kita semua.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Rabu, 9 Jumadil Akhir 1438H / 8 Maret 2017 M

MUAMALATUL HUKKAM (9)

Kaidah Keenam, Menampakkan Penghormatan dan Pengagungan kepada Penguasa Sebagaimana Hal itu Diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*.

Al-Imam Ibnu Abi 'Aashim membawakan satu bab dalam kitabnya as-Sunnah, 'Bab Penyebutan Keutamaan Menguatkan (Kedudukan) Amir dan Menghormatinya' yang kemudian membawakan hadits dengan sanadnya dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*,

خمس من فعل واحدة منهن كان ضامنا على الله عز وجل من عاد مريضا أو خرج مع جنازة أو خرج غازيا أو دخل على إمامه يريد تعزيزه وتوقيره أو قعد في بيته فسلم الناس منه وسلم من الناس

Ada lima hal yang barangsiapa melakukan salah satu di antaranya, ia akan mendapatkan jaminan dari Allah 'azza wa jalla*; Orang yang menjenguk orang sakit, atau keluar mengantarkan jenazah (untuk dikebumikan), berperang (di jalan Allah), menemui pemimpinnya dengan tujuan untuk menguatkannya atau memuliakannya, atau duduk di rumahnya sehingga orang-orang selamat dari kejahatannya dan ia pun selamat dari kejahatan manusia*."

(HR Ahmad: 5/241 dishahihkan oleh Imam al-Albani dalam *Dzilalul Jannah*: 2/490-491)

Dan dengan sanadnya dari Abu Bakrah *radliyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

السلطان ظل الله في الأرض فمن أكرمه أكرم الله ومن أهانه أهانه الله

Sulthan/*penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Maka barangsiapa yang memuliakannya, niscaya Allah akan memulaikannya juga. Dan barangsiapa yang menghinakannya, niscaya Allah akan menghinakannya pula*." (Hadits *hasan,* lihat halaman 126)

Semisal dengan al-Imam Ibnu Abi 'Aashim adalah Al-Imam Abul Qaasim al-Ashbahaaniy – yang mempunyai julkan *Qawaamus Sunnah* – saat ia berkata dalam kitabnya *al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah wa Syarh 'Aqiidah Ahlis Sunnah* jilid 2. Hal 409; 'Pasal Keutamaan Menghormati Amir'; yang kemudian membawakan hadits Mu'adz *radhiyallahu 'anhu* di atas.

Telah berkata al-'Allamah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin,

فالله الله في فهم منهج السلف الصالح في التعامل مع السلطان، وأن لا يتخذ من أخطاء السلطان سبيلاً لإثارة الناس وإلي تنفير القلوب عن

ولاة الأمور، فهذا عين المفسدة، وأحد الأسس التي تحصل بها الفتنة بين الناس.

كما أن ملء القلوب على ولاة الأمر يحدث الشر والفتنة والفوضى.

وكذا ملء القلوب على العلماء يحدث التقليل من شأن العلماء، وبالتالي التقليل من الشريعة التي يحملونها.

فإذا حاول أحد أن يقلل من هيبة العلماء وهيبة ولاة الأمر ضاع الشرع والأمن.

لأن الناس إن تكلم العلماء لم يثقوا بكلامهم وأن تكلم الأمراء تمردوا على كلامهم، فحصل الشر والفساد.

فالواجب أن ننظر ماذا سلك السلف تجاه ذوي السلطان وأن يضبط الإنسان نفسه وأن يعرف العواقب.

وليعلم أن من يثور إنما يخدم أعداء الإسلام، فليست العبرة بالثورة ولا بالانفعال، بل العبرة بالحكمة ...

Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam memahami manhaj as-Salafush Shaalih *dalam berinteraksi dengan penguasa/* sulthaan. *Tidak boleh menjadikan kesalahan-kesalahan penguasa sebagai alasan untuk memicu kerusuhan di kalangan manusia dan menjauhkan hati mereka dari penguasa. Karena hal itu merupakan inti kerusakan dan salah satu sumber penyebab fitnah/kekacauan di tengah-tengah manusia.*

Sebagaimana halnya memenuhi hati (manusia) dengan (permusuhan/kebencian) terhadap penguasa menyebabkan kejelekan, demikian juga memenuhi hati mereka dengan

(permusuhan/kebencian) terhadap para ulama menyebabkan diremehkannya kedudukan para ulama. Dan berikutnya bahkan akan meremehkan syari'at *yang mereka bawa.*

Jika ada seorang yang berupaya menjatuhkan kewibawaan para ulama dan penguasa, maka akan terlantarlah syari'at *dan keamanan. Karena jika para ulama berbicara, manusia pun tidak lagi mempercayai ucapan mereka. Dan jika penguasa berbicara, mereka terus-menerus akan menentangnya. Akibatnya, timbulah kejelekan dan kerusakan.*

Maka wajib bagi kita memperhatikan jejak salaf dalam menyikapi para penguasa. Wajib pula masing-masing manusia membenahi jiwanya dan mengetahui akibat-akibat dari segala yang diperbuat.

Hendaklah dimengerti bahwa barangsiapa yang memberontak, maka sesungguhnya ia telah membantu musuh-musuh Islam. Bukanlah dinamakan (sebagai) suatu perbaikan jika ditempuh dengan jalan revolusi atau emosi. Tetapi, yang diharapkan dalam perbaikan segala urusan adalah dengan cara hikmah.

(Dinukil dari kitab *Huqugur Ra'i war Ra'iyyah*)

Semoga Allah merahmati Sahl bin ‘Abdillah at-Tustari saat ia berkata,

لا يزال الناس بخير ما عظموا السلطان والعلماء، فإن عظموا هذين : أصلح الله دنياهم وأخراهم، وإن استخفوا بهذين : أفسدوا دنياهم وأخراهم

Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengagungkan sulthan/penguasa dan ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya, Allah akan memperbaiki dunia dan akhirat mereka. Dan jika mereka meremehkan keduanya, Allah akan merusak dunia dan akhirat mereka. (Tafsir al-Qurthubi: 5/260)
Wallahu a’lam.

Penghormatan dan Pengagungan Hanya Berlaku Kepada *Imamul A'dzom*

Tanya Jawab
Grup Admin Bimbingan Islam N06
Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, saya ingin bertanya berkaitan dengan materi yang telah Ustadz sampaikan, yaitu **Mu'aamalatul Hukkaam**

bagian ke-9, Kaidah Keenam, Menampakkan Penghormatan dan Pengagungan kepada Penguasa Sebagaimana Hal itu Diperintahkan oleh Allah *Ta'ala*.

Apakah kaedah ke-6 tersebut juga kita lakukan terhadap pihak-pihak yang BUKAN termasuk pemerintah, namun mereka adalah 'teman dekat' atau yang *ma'ruf* dikenal sebagai pihak-pihak yang merupakan sekutu/pendukung pemerintah? Misalnya, para parpol pendukungnya dan lain sebagainya.

Syukron, Ustadz. *Jazaakallahu khoiron wa baarakallaahu fiik*.

(Fulan, Admin BiAS N06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Tidak berlaku untuk mereka, mengenai siapa *ulil amri* yang harus kita jaga kewibawaannya dan haram bagi kita menyebarkan aib-aibnya bisa disimak pernyataan Imam Ibnu Utsaimin sebagai berikut,

والامامة نوعان: إمامة في الدين، وإمامة في التدبير والتنظيم فمن امامة الدين الامامة في الصلاة، فإن الامام في الصلاة امامته امامة دين ومع ذلك فله نوع من التدبير حيث ان النبي صلى الله عليه وسلم امر بمتابعته ونهى عن سبقه والتخلف عنه فهذا نوع تدبير، لانه مثلا اذا كبّر كبرنا واذا ركع ركعنا واذا سجد سجدنا وهكذا.

واما امامة التدبير فتشمل الامام الاعظم ومن دونه، والامام الاعظم هو الذي له الكلمة العليا في البلاد كالملوك ورؤساء الجمهوريات وما اشبه ذلك

ومن دونه كالوزراء والأمراء وما أشبه ذلك، والأمة الإسلامية بشر كغيرها من البشر، والبشر كائن من الأحياء، وكل حي فلابد له من رئيس.

Keimaman/kepemimpinan itu ada dua: Imam dalam agama dan imam dalam pengaturan dan sistem.

Di antara imam dalam agama adalah imam shalat. Imam shalat itu jenis keimamannya adalah imam dalam agama, bersamaan dengan itu ia memiliki unsur pengaturan juga, karena Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam *memerintahkan untuk mengikuti gerakannya, serta melarang dari mendahului atau terlalu terlambat darinya.*

Ini merupakan unsur pengaturan karena jika ia bertakbir kita ikut takbir, jika ia rukuk kita ikut rukuk, dan jika ia sujud kita ikut sujud dan seterusnya. Adapun imam dalam pengaturan dan sistem maka ia mencakup Imamul A’dzom

(khalifah) dan jajarannya. Imamul A'dzom *adalah yang memiliki kalimat tertinggi di suatu negeri, seperti para raja dan para presiden (pemimpin republik), atau yang semisal dengannya.*

Dan yang di bawah komando dia seperti para mentri, gubernur-gubernur dan yang semisal dengannya. Dan umat Islam itu manusia seperti layaknya manusia yang lain, manusia itu makhluk hidup yang mesti membutuhkan pemimpin.

(Syarah Aqidah as-Sifariniyah: 1/663 Oleh al-Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*)

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 3 Rajab 1438H / 31 Maret 2017M

Mengambil Ilmu Dari Imam al-Ghazali رحمه الله, Bolehkah?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N06

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, saya ingin bertanya berkaitan dengan materi yang telah Ustadz sampaikan di waktu yang lalu, yaitu:

Mu'aamalatul Hukkaam bagian 6, Kaidah Ketiga: Apabila Tidak Berkumpul Syarat-Syarat Imamah pada Penguasa Baru, Akan Tetapi Kekuasaannya Kokoh dan Urusan Negara Berjalan di Tangannya, Maka Tetap Wajib Taat kepadanya dan Tidak Boleh Menentangnya.

Pada materi disebutkan nama "al-Ghazali" pada awal paragraf. Apakah yang dimaksud al-Ghazali di sini pengarang buku *Ihya' Ulumuddin*, Ustadz? Jika benar, apakah berarti kita bisa mengambil ilmu dari beliau?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallahu khoiron wa baarakallaahu fiik.*

(Catur Hadi, Admin BiAS N06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Ada beberapa hal yang mesti kita perhatikan:

1. Bahwa ucapan al-Ghazali tersebut dinukilkan oleh Imam asy-Syatibi, sehingga Syaikh Abdussalam Barjas menukil ucapan asy-Syatibi.
2. Al-Ghazali pernah menyatakan bahwa beliau bukan seorang yang ahli dalam bidang ilmu hadits.
3. Al-Ghazali diakhir hayatnya bertaubat dan wafat dalam keadaan memegang *shahih* Bukhari.

Mengingat banyak sekali hadits-hadits palsu dan lemah di beberapa karya tulis beliau, maka lebih baik jika kita menukil ucapan beliau yang sudah dinukil oleh para ulama *ahlis sunnah* yang pakar dalam keilmuan agar kita menerima ucapan al-Ghazali dalam bentuk sudah difilter sebagai bentuk kehati-hatian kita. Karena bisa jadi ada ucapan beliau di masa lalu yang beliau akui lagi di akhir hayat beliau.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 3 Rajab 1438H / 31 Maret 2017M

MUAMALATUL HUKKAM (10)

Pasal Kedua

"Tentang Penjelasan Kedudukan Tinggi Penguasa di Dalam Syariat yang Suci"

Kedudukan penguasa itu sangat besar dan terhormat. Kedudukan ini diberikan oleh Allah *ta'ala* kepadanya agar setara antara kedudukan tinggi ini dengan tugas berat yang diemban. Dan ketika Allah *ta'ala* memberikan kedudukan terhormat ini semua mengandung hikmah serta maslahat yang sangat besar.

Imam Badruddin bin Jama'ah berkata di dalam kitab beliau ketika menyebutkan hak-hak penguasa,

الْحق الرَّابِع: أَن يعرف لَهُ عَظِيم حَقه، وَمَا يجب من تَعْظِيم قدره، فيعامل بِمَا يجب لَهُ من الاحترام وَالْإِكْرَام، وَمَا جعل الله تَعَالَى لَهُ من الإعظام، وَلذَلِك كَانَ الْعلمَاء الْأَعْلَام من أَئِمَّة الْإِسْلَام يعظمون حرمتهم، ويلبون دعوتهم مَعَ زهدهم وورعهم وَعدم الطمع فِيمَا لديهم، وَمَا يَفْعَله بعض المنتسبين إِلَى الزّهْد من قلَّة الْأَدَب مَعَهم، فَلَيْسَ من السّنة.

Hak keempat; agar kita mengetahui besarnya hak penguasa serta wajibnya menghormati penguasa. Penguasa dipergauli dengan pergaulan yang pantas dengan penuh hormat dan pemuliaan karena Allah memuliakan mereka. Oleh karena itu, para ulama para imam Islam senantiasa mengagungkan kehormatan penguasa dan senantiasa memenuhi undangan mereka disertai dengan sikap zuhud mereka terhadap harta penguasa. Adapun yg dilakukan sebagian orang-orang yang ngaku zuhud berupa adab yg buruk kepada para imam Islam (menuduh menjilat pada penguasa-pent) ini bukan merupakan bagian dari Sunnah sedikitpun. (Tahrirul Ahkam Fi Tadbiri Ahlil Islam: 63)

Banyak manusia yang meremehkan kebesaran hak penguasa ini dikarenakan lemahnya agama serta rusaknya fitrah, maka dari itu Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* berkata,

ما يزع الإمام أكثر مما يزع القرآن

Orang yang meninggalkan maksiat karena penguasa itu lebih banyaj dari yang meninggalkannya karena Al-Qur'an. (at-Tamhid: 1/117)

Imam Ibnul Manzdur berkata menjelaskan makna ucapan Utsman ini.

معناه أن من يكف عن ارتكاب العظائم مخافة السلطان أكثر ممن تكفه مخافة القرآن والله تعالى فمن يكفه السلطان عن المعاصي أكثر ممن يكفه القرآن بالأمر والنهي والإنذار

Maknanya orang yang menahan diri dari berbuat dosa besar karena takut terhadap penguasa, jumlahnya lebih banyak dari pada orang yang menahan diri dari berbuat dosa besar karena takut kepada Allah demi Allah. Jadi, orang yang menahan diri dari maksiat karena takut pada penguasa lebih banyak dari pada yang menahan diri karena takut pada Al-Qur'an baik dengan perintah, larangan maupun peringatan. (al-Lisan : 8/390)

Dan kali ini kita akan menyebutkan beberapa *point* yang menjelaskan keagungan penguasa menurut syariat Islam secara ringkas. Yang demikian kita sampaikan agar setiap orang muslim yang menghormati penguasa meniatkannya sebagai bentuk peribadahan kepada Allah *ta'ala* sebagai bentuk nasehat kepada mereka.

Dan agar kita tidak meninggalkan hak-hak penguasa sebagaimana kita tidak meninggalkan hak-hak orang tua kita untuk kemudian kita berikhlas diri dalam semua hal ini karena mengharapkan ridha Allah *ta'ala*. Di antara *point-point* tersebut adalah:

1) Allah *ta'ala* memerintahkan kita untuk menaati penguasa dan menggandengkan ketaatan kepada penguasa tersebut dengan ketaatan kita kepada Nabi untuk menjelaskan betapa besar kedudukan penguasa di dalam Islam. Allah *ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul, dan ulil amri *diantara kalian*. (QS an-Nisa': 59)

2) Syariat mengabarkan kepada kita bahwa barangsiapa memuliakan penguasa maka ia telah memuliakan Allah dan barang siapa menghinakan penguasa maka ia telah menghinakan Allah. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

من أجل سلطان الله أجله الله يوم القيامة

Barangsiapa memuliakan penguasa Allah maka Allah akan memuliakan ia kelak di hari kiamat. (HR Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah: 2/492 dishahihkan oleh Imam al-Albani dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 5/375)

3) Bahwa penguasa adalah merupakan nauangan Allah di atas muka bumi. Dan ungkapan ini adalah

ungkapan khas *Ahlis Sunnah Wal Jamaah* sebagaimana dinukil oleh Imam Ibnu Abi Zamanin berdasarkan banyak sekali riwayat yang *shahih* di antaranya Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

السُّلطانُ ظلُّ اللهِ في الأرضِ فمَن أكرمَه أكرمَ اللهَ و مَن أهانَه أهانَهُ اللهُ

Penguasa adalah merupakan naungan Allah di atas muka bumi barang siapa memuliakannya maka ia telah memuliakan Allah dan barangsiapa menghianakannya maka ia telah menghinakan Allah. (HR Ibnu Abi 'Ashim dihasankan oleh Imam al-Albani dalam *Takhrij Kitabus Sunnah*: 1024)

Bersambung insyaAllah, *wallahu a'lam*.

MUAMALATUL HUKKAM (11)

Pasal Kedua

Tentang Penjelasan Kedudukan Tinggi Penguasa di Dalam Syariat yang Suci

1) Syariat Melarang Kita dari Mencela Penguasa dan Syariat Memperingatkan dengan Keras Bagi Orang yang Melakukannya

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata,

نَهَانَا كُبَرَاؤُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ : لا تَسُبُّوا أُمَرَاءَكُمْ ، وَلا تَغِشُّوهُمْ ، وَلا تَبْغَضُوهُمْ ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا ؛ فَإِنَّ الأَمْرَ قَرِيب

Telah melarang kami para punggawa kami dari kalangan para sahabat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam *dengan berkata, 'Jangan kalian cela penguasa kalian, jangan kalian tipu mereka, dan jangan kalian benci mereka bertakwalah kalian kepada Allah dan bersabarlah sesungguhnya kemenangan itu sudah dekat.'* (HR Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah: 1049 dihasankan oleh Syaikh DR

Basim al-Jawabirah dalam Tahqiq beliau terhadap *Kitabus Sunnah*: 2/693)

Al-Imam al-Munawi berkata,

جعل الله - السلطان – معونة لخلقه، فيصان منصبه عن السب والامتهان ليكون احترامه سبباً لامتداد فيء الله ودوام معونة خلقه. وقد حذر السلف من الدعاء عليه فإنه يزداد شراً ويزاد البلاء على المسلمين

Allah ta'ala *menjadikan penguasa sebagai sarana untuk menolong makhluknya, sehingga kedudukan penguasa ini harus dijaga dari celaan dan penghinaan agar supaya penghormatan terhadap penguasa ini menjadi sebab berlangsungnya pertolongan Allah terhadap makhluk-Nya. Dan para ulama' salaf telah memperingatkan dengan keras dari mendoakan keburukan bagi penguasa karena hal itu hanya akan semakin menambah keburukan dan semakin menambah musibah yang menimpa kaum muslimin*. (Faidhul Qadir: 6/499)

2) Karena Penguasa Merupakan Salah Satu Sarana Allah untuk Menolong Manusia

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah menukil dari Imam ath-Thurthusi tentang tafsir firman Allah *ta'ala*,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (QS al-Baqarah: 251)
Beliau (Imam ath-Thurthusi) berkata,

قيل فِي مَعْنَاهُ: لَوْلَا أَن الله تَعَالَى أَقَامَ السُّلْطَان فِي الأَرْض يدْفع الْقوي عَن الضَّعِيف، وينصف الْمَظْلُوم من ظالمه؛ لتواثب النَّاس بَعضهم على بعض، ثمَّ امتن الله تَعَالَى على عباده بِإِقَامَة السُّلْطَان لَهُم بقوله تَعَالَى: {وَلَكِن الله ذُو فضل على الْعَالمين}

Dikatakan makna ayat ini adalah; Seandainya Allah tidak menegakkan penguasa di atas bumi untuk menolong yang lemah dari yang kuat, dan menolong orang yang terzalimi dari orang yang menzaliminya. Maka manusia akan saling menerjang satu sama lain, kemudian Allah ta'ala

menganugrahkan nikmat kepada hambanya dengan menegakkan penguasa atas mereka dengan firmannya; Akan tetapi Allah itu memiliki keutamaan terhadap alam semesta. (Tahrirul Ahkam Fi Tadbiri Ahlil Islam: 49)

Nikmat Allah berupa keberadaan penguasa di antara manusia merupakan dalil akan keutamaan penguasa. Karena Allah *ta'ala* menganugerahkan nikmat yang agung sebagai bentuk peringatan bagi selainnya dan sebagai bentuk penampakan keutamaan penguasa.

3) *Ijma'*/Kesepakatan Umat Bahwa Manusia Tidak Akan Baik Urusan Agama dan Dunianya Melainkan dengan Adanya Penguasa

Maka dari itu Imam Abu Abdillah al-Qal'i asy-Syafi'i berkata,

فَأَقُول نظام أَمر الدّين وَالدُّنْيَا مَقْصُود وَلَايحصل ذَلِك إِلَّابِإِمَام مَوْجُود

Maka aku katakan bahwasanya penertiban urusan agama dan dunia adalah tujuan utama dan tiada akan bisa diwujudkan kecuali dengan adanya penguasa yang memiliki wujud. (Tahdzibur Riyasah wa Tartibus Siyasah: 94)

4) Penguasa Adalah Merupakan Manusia yang Memiliki Pahala Paling Besar Jika Ia Adil Dalam Kekuasaannya

Imam al-Izz Ibnu Abdissalam berkata,

وَعَلَى الْجُمْلَةِ فَالْعَادِلُ مِنْ الْأَئِمَّةِ وَالْوُلَاةِ وَالْحُكَّامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ جَمِيعِ الْأَنَامِ بِإِجْمَاعِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، لِأَنَّهُمْ يَقُومُونَ بِجَلْبِ كُلِّ صَالِحٍ كَامِلٍ، وَدَرْءِ كُلِّ فَاسِدٍ شَامِلٍ فَإِذَا أَمَرَ الْإِمَامُ بِجَلْبِ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ وَدَرْءِ الْمَفَاسِدِ الْعَامَّةِ، كَانَ لَهُ أَجْرٌ بِحَسَبِ مَا دَعَا إلَيْهِ مِنْ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ، وَزَجَرَ عَنْهُ مِنْ الْمَفَاسِدِ وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ بِكَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ.

Secara umum para penguasa yang adil adalah manusia yang paling besar pahalanya dibandingkan seluruh manusia berdasarkan kesepakatan umat Islam. Karena mereka mewujudkan seluruh kebaikan secara menyeluruh dan menolak kerusakan secara totalitas. Jika seorang penguasa memerintahkan untuk mewujudkan suatu kebaikan dan menolak keburukan secara luas, maka ia mendapatkan pahala sesuai dengan cakupan insturksinya tersebut meskipun hanya dengan menggunakan satu kalimat saja. (Qawa'idul Ahkam Fa Mashalihil Anam: 1/104)

Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ ٱلأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Barangsiapa mengajak (manusia) kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak (manusia) kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (HR Muslim: 2674)

Demikianlah seandainya kita berpanjang lebar di dalam menjelaskan keutamaan kepemimpinan dalam Islam ini niscaya pembicaraan kita akan menjadi sangat panjang dana pa yang kami sebutkan mencukupi untuk menjadi isyarat bagi pembahasan ini. *Wallahu a'lam*.

Definisi Penguasa

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N04

Pertanyaan

بِسْـمِ اللّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, Definisi penguasa kalau di Indonesia meliputi siapa saja? Apakah hanya presiden atau sampai ke bawahnya hingga Pak Lurah dan Pak RT?
Syukron, Ustadz. *Jazaakallahu khoiron wa baarakallaahu fiik.*
(Samingun, Admin BiAS N04)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Sudah sering ditanyakan dan kami sering menjawabnya dengan definisi yang ditorehkan oleh Imam Ibnu Utsaimin dalam *Syarah Aqidah Sifariniyyah* sebagai berikut.

والامامة نوعان: إمامة في الدين، وإمامة في التدبير والتنظيم فمن امامة الدين الامامة في الصلاة، فإن الامام في الصلاة امامته امامة

دين ومع ذلك فله نوع من التدبير حيث ان النبي صلى الله عليه وسلم امر بمتابعته ونهى عن سبقه والتخلف عنه فهذا نوع تدبير، لانه مثلا اذا كبّر كبرنا واذا ركع ركعنا واذا سجد سجدنا وهكذا.

واما امامة التدبير فتشمل الامام الاعظم ومن دونه، والامام الاعظم هو الذي له الكلمة العليا في البلاد كالملوك ورؤساء الجمهوريات وما اشبه ذلك

ومن دونه كالوزراء والأمراء وما أشبه ذلك، والأمة الإسلامية بشر كغيرها من البشر، والبشر كائن من الأحياء، وكل حي فلابد له من رئيس.

Keimaman/kepemimpinan itu ada dua: Imam dalam agama dan imam dalam pengaturan dan sistem.

Di antara imam dalam agama adalah imam shalat. Imam shalat itu jenis keimamannya adalah imam dalam agama, bersamaan dengan itu ia memiliki unsur pengaturan juga, karena Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam *memerintahkan untuk mengikuti gerakannya, serta melarang dari mendahului atau terlalu terlambat darinya.*

Ini merupakan unsur pengaturan karena jika ia bertakbir kita ikut takbir, jika ia rukuk kita ikut rukuk, dan jika ia sujud kita ikut sujud dan seterusnya.

Adapun imam dalam pengaturan dan sistem maka ia mencakup Imamul A’dzom *(khalifah) dan jajarannya.* Imamul A’dzom *adalah yang memiliki kalimat tertinggi di*

suatu negeri, seperti para raja dan para presiden (pemimpin republik), atau yang semisal dengannya.
Dan yang di bawah komando dia seperti para mentri, gubernur-gubernur dan yang semisal dengannya. Dan umat Islam itu manusia seperti layaknya manusia yang lain, manusia itu makhluk hidup yang mesti membutuhkan pemimpin.
(*Syarah Aqidah As-Sifariniyah*: 1/663 oleh al-Imam Ibnu Utsaimin *rahimahullah*)

Berdasarkan uraian beliau maka penguasa dalam kasus di Indonesia adalah presiden dan jajarannya, orang yang diberikan wewenang oleh Presiden di berbagai tingkat wilayah termasuk lurah.
Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله
Jum'at, 24 Rajab 1438H / 21 Maret 2017M

Doa untuk Pemimpin Kafir

Tanya Jawab
Grup Admin Bimbingan Islam N06
Pertanyaan

بِسْـمِ اللّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, di suatu daerah telah terjadi pemilihan kepala daerah, *qodarullaah* yang terpilih adalah orang nonmuslim, namun dia bisa berlaku adil terhadap masyarakatnya, dan di daerah tersebut muslim sangat minoritas. Apakah kita sebagai orang muslim di daerah tersebut masih harus mendoakan pemimpinnya ataukah kita tidak mendoakan karena kekafirannya?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallahu khoiron wa baarakallaahu fiik*.

(Imron, Admin BiAS N06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللّهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Pertama, kepemimpinan orang kafir tidak sah secara syariat.

Kedua, wajib mendoakan agar orang tersebut mendapatkan hidayah Islam.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 24 Rajab 1438H / 21 Maret 2017M

Syubhat Tentang Bolehnya Melawan Pemimpin Zalim

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N01

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, *ana* ingin bertanya mengenai hadits ketaatan kepada penguasa, sebagai berikut.

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Dengarlah dan taat kepada pemimpinmu, walaupun mereka menyiksa punggungmu dan ***mengambil hartamu****. Tetaplah mendengar dan taat kepada mereka*. (HR Muslim)
Bagaimana dengan syubhat jika kita harta kita diambil dengan jumlah yang sangat besar, kemudian kita membalasnya dengan mengambil harta penguasa dengan dalil di bawah ini.
Imam at-Thobari dalam tafsirnya menegaskan,

فالعدوان الأول ظلم والثاني جزاء لا ظلم بل هو عدل لأنه عقوبة للظالم على ظلمه

Kejahatan orang yang pertama merupakan perbuatan zalim, dan balasan kejahatan yang setimpal dari orang kedua (dizalimi) merupakan ganjaran bagi orang pertama, sebab hal ini merupakan balasan perbuatan zalim atas orang zalim tersebut. (Tafsir ath-Thobari)
Syukron, Ustadz. *Jazaakallahu khoiron wa baarakallaahu fiik*.
(Abu Mandala, Admin BiAS N01)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Hadits kedua tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan kasus kejahatan penguasa, ia adalah hadits yang umum yang harus dibawa kepada hadits khusus yang berkaitan dengan kejahatan penguasa di antaranya hadits pertama yang dinukil oleh penanya.
Kaidah *ushul* menyatakan,

حمل المطلق على المقيد واجب

Membawa dalil yang mutlak kepada dalil yang terikat wajib hukumnya.
Syaikh Masyhur Hasan Ali Salman menjelaskan sebab kewajiban ini beliau berkata,

لماذا نحمل المطلق على المقيد ولا نحمل المقيد على المطلق ؟

نحن نحمل المطلق على المقيد لأسباب أشهرها اثنان :

أولا : المطلق ساكت ليس فيه بيان والمقيد فيه بيان ونحن نحمل الساكت الذي ليس فيه بيان على الذي فيه بيان

Kenapa kita wajib membawa dalil mutlak kepada muqayyad dan tidak sebaliknya? Membawa dalil mutlak kepada muqayyad itu dikarenakan dua sebab yang terkenal, pertama: Sesuatu yang mutlak itu diam tidak ada penjelasan di dalamnya, sedangkan dalil yang muqayyad itu di dalamnya ada penjelasan dan kita membawa sesuatu yang diam yang tidak ada penjelasan kepada sesuatu yang di dalamnya ada penjelasan. (al-Kalimat an-Nayyirat: 8/38)

Hadits yang kedua yang dinukil oleh penanya tidak ada penjelasan tentang sikap kita menghadapi kejahatan penguasa, sedang dalil pertama ada penjelasan tentangnya. Maka, kita membawa hadits yang mutlak kepada hadits yang *muqayyad*.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 24 Rajab 1438H / 21 Maret 2017M

MUAMALATUL HUKKAM (12)

Hukum Kepemimpinan, Hikmah, serta Penjelasan dari Maksud Kepemimpinan

1) Hukum Kepemimpinan

Mengangkat seorang pemimpin merupakan kewajiban bagi kaum muslimin ini berdasarkan kesepakatan para imam dan umat Islam secara umum tidak ada yang menyelisihinya kecuali orang yang membangkang dan menutup mata dari dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Demikian pula para sahabat *radhiyallahu 'anhum* bersepakat akan hal ini. Imam al-Qurthubi berkata,

و لا خلاف في وجوب ذلك بين الأمة و لا بين الأئمة إلا ما روى عن الأصم حيث كان عن الشريعة -أصم- و كذلك كل من قال بقوله و اتبعوه على رأيه و مذهبه

*Dan tidak ada perselisihan akan wajibnya kepemimpinan itu diantara umat maupun diantara para imam (*ulama*') kecuali apa yang diriwayatkan dari al-Ashom yang mana ia ini tuli dari syariat demikian pula orang yang mengikuti hawa nafsu dia dan cara berpikirnya dia*. (Tafsir al-Qurthubi: 1/264)

Adapun dalil akan kewajiban mengangkat pemimpin di antaranya:

a) Firman Allah *ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (QS An-Nisa': 59)

b) Sabda Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*,

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِى عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak ada baiat di lehernya, maka ia mati dengan cara mati jahiliyah. (HR Muslim: 1851)

c) Sabda Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*,

إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ فِى سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Jika ada tiga orang keluar untuk bersafar, maka hendaklah mereka mengangkat salah satu di antaranya sebagai ketua rombongan. (HR Abu Dawud: 3/81 hadits no. 2609)

Berdasarkan dalil-dalil syariat di atas dan dalil-dalil yang serupa lainnya, maka membentuk suatu kepemimpinan wajib hukumnya. Jika sudah ada beberapa kalangan yang melaksanakannya maka gugurlah kewajiban tersebut dari semua.

2) Hikmah Kepemimpinan

Manusia secara umum kecuali para nabi dan rasul memiliki tabiat suka berbuat zalim dan meninggalkan keadilan. Jika mereka tidak dipimpin oleh penguasa yang akan mengatur dan menertibkan mereka, niscaya akan berlaku hukum rimba. Yang kuat menindas yang lemah. Sebagai contoh, kita melihat sudah terpasang rambu lalu lintas saja masih banyak orang yang berlaku zalim, saling mendahului dan tidak mengantri apalagi jika aturan serta kepemimpinan tidak ada maka akan timbul kerusakan.
Ali bin Abi Thalib berkata,

لا يُصلِحُ الناسَ إلا أميرٌ برٌّ كان أو فاجر ؛قالوا يا أمير المؤمنين: هذا البر فكيف بالفاجر؟! قال: إن الفاجر يُؤمِّنُ اللهُ عز وجل به السبل، ويجاهَد به العدو، ويجيء به الفيء، وتقام به الحدود، ويُحج به البيت، ويعبد اللهَ فيه المسلمُ آمنا حتى يأتيه أجله

Tidak akan memperbaiki manusia melainkan penguasa, baik penguasa yang baik maupun penguasa yang jahat. Orang-orang bertanya, 'Wahai amirul mukminin , ini penguasa yang baik, lantas bagaimana penguasa yang jahat bisa memperbaiki?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya melalui penguasa yang jahat itu Allah ta'ala mengamankan jalan-jalan, serta mengusir musuh, mendatangkan fa'i*, menegakkan hukuman bagi pelaku kejahatan, menyelenggarakan kafilah haji, dan seorang*

muslim bisa melakukan ibadah kepada Allah dengan aman hingga ia mati.' (Akhbarul Qudhot: 1/21, Syu'abul Iman: 13/187)

Renungkan ucapan ini wahai kaum muslimin, sebuah ucapan yang dinasehatkan oleh satu satu imam diantara imam-imam kaum muslimin, salah satu dari *Khulafa'ur Rasyidin* yang mulia. Yang beliau menghadapi sendiri di masa beliau munculnya perpecahan kaum muslimin. Ucapan beliau ini merupakan bagian dari syariat Islam, maka wajib untuk diambil dan diamalkan dan karena ia termabil dari hasil pengalaman nyata dari seorang yang sudah mencapai puncak keahlian dalam politik dan kepemimpinan. Maka pegang teguhlah nasehat ini dan buanglah bisikan-bisikan *syaithan*.

Wallahu a'lam.

Pembatal Kekuasaan Seorang *Ulil Amri*

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N04

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, terkait pemimpin (*ulil amri*), apakah tidak ada pembatalnya? Contoh, pemimpin yang terpilih wanita, atau mengikuti ritual syirik agama lain, atau murtad.
Syukron, Ustadz. *Jazaakallahu khoiron wa baarakallaahu fiik.*
(Ryan Abu 'Abdilghaniy, Admin BiAS N04)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.
Pembatalnya hanya satu, ketika si penguasa tersebut berstatus sebagai orang kafir dengan kekufuran yang jelas, kekufuran yang nyata yang tidak menimbulkan keraguan berdasarkan sabda Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* di dalam riwayat berikut ini.

عَن عبَادَةَ ابن الصَامت – رَضيَ الله عَنه -، قَالَ : دَعَانَا رَسول الله صَلَى الله عَلَيه وَسَلَمَ فَبَايَعنَاه فَكَانَ فيمَا أَخَذَ عَلَينَا أَن بَايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا وعسرنا ويسرنا وأثرة علينا وأن لا ننازع الأمر أهله قال إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit radliyallahu anhu *ia berkata, "Rasulullah* Shalallahu 'Alaihi wa Sallam *menyeru kami, maka kami membaiat kepada beliau. Adapun* bai'at *kami*

terhadap beliau adalah untuk selalu mendengar dan taat dalam dalam keadaan senang dan benci; dalam keadaan kami sulit dan dalam keadaan mudah; ketika kesewenang-wenangan menimpa kami; dan juga agar kami tidak mencabut perkara (kekuasaan) dari ahlinya (yaitu penguasa). Lalu beliau Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam *bersabda, "Kecuali bila kalian melihat kekufuran yang jelas/nyata berdasarkan keterangan dari Allah."* (HR Bukhari: 7005, Muslim: 1709)

Adapun mengikuti ritual syirik, maka jelas ini adalah perbuatan syirik. Namun, pelakunya belum tentu menjadi orang musyrik. Karena bisa jadi ia melakukannya karena faktor kejahilan atau dipaksa atau... atau dan seterusnya. Sehingga penguasa yang melakukan kesyirikan itu belum memenuhi kriteria *Kufron Bawwah* (kekufuran yang nyata). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata,

كنت أقول للجهمية من الحلولية1،والنفاة الذين نفوا أن الله تعالى فوق العرش،لما وقعت محنتهم: أنا لو وافقتكم كنت كافرا، لأني أعلم أن قولكم كفر، وأنتم عندي لا تكفرون، لأنكم جهال. وكان هذا خطابا لعلمائهم وقضاتهم وشيوخهم وأمرائهم, وأصل جهلهم شبهات عقلية حصلت لرؤوسهم مع قصور عن معرفة المنقول الصحيح والمعقول الصريح الموافق له

Dahulu aku mentakan kepada orang-orang jahmiyyah penganut ajaran manunggaling kawulo gusti*, dan*

penganut ajaran yang menolak sifat-sifat Allah dan menolak bahwa Allah ada di atas 'Arsy ketika terjadi fitnah mereka kala itu,

'Aku sendainya aku menyetujui ucapan kalian (wahai jahmiyyah*), maka niscaya aku menjadi orang kafir, karena aku ngerti ucapan kalian ucapan kufur. Namun, menurut aku, kalian ini tidak kafir, karena kalian ini jahil.'*

Dan pernyataan ini aku tujukan kepada para ulama' *mereka, para* qadhi *mereka, para syaikh mereka, para pemimpin mereka. Dan pokok dari kejahilan mereka adalah syubhat akal yang bersemayam di kepala mereka, serta ketidak* pahaman *mereka teradap dalil shahih dan penalaran yang sehat yang disepakati*. (Ar-Radd 'Alal Bakri: 259)

Lihat baik-baik, renungkan pelan-pelan ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ini. Orang yang beliau anggap ulama sekalipun ketika melakukan kekufuran tidak beliau kafirkan jika mereka masih memiliki syubhat dan kejahilan terhadap apa yang mereka lakukan. Bagaimana dengan penguasa kita yang sangat minim ilmu agamanya?

Adapun wanita, ia tidak boleh menjadi penguasa, ini idelanya. Namun, jika berhasil menduduki tampuk

kekuasaan, maka ia tetap ditaati dan tidak gugur kekuasaannya.

Wallahu a'lam.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله
Jum'at, 1 Sya'ban 1438H / 28 April 2017M

Surat az-Zumar Ayat 64 dan Taat Pada Pemerintah

Tanya Jawab
Grup Admin Bimbingan Islam
Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ
اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan materi kajian pembahasan kitab "Mu'amalatul Hukkam" mengenai maksud dari Kepemimpinan, ada titipan pertanyaan,
Bagaimana cara menjawab syubhat bahwa taat pada pemerintah yang zalim adalah termasuk syirik, sesuai surah az-Zumar ayat 64, Ustadz?
Jazakallahu khairan..
(Emmy Aisyah, Admin BiAS T07)
Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Berikut ini surat az-Zumar ayat 64.

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

Katakanlah, "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"

Terus apa kaitannya dengan menaati penguasa dalam hal yang baik? Tidak ada sama sekali.

Wallohu A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 12 Dzulqo'dah 1438H / 04 Agustus 2017M

Hukum Perayaan Hari Kemerdekaan

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan materi kajian pembahasan kitab "Mu'amalatul Hukkam" mengenai Maksud dari Kepemimpinan, saya ingin bertanya,

Ustadz, terkait dengan taat kepada pemimpin bagaimana kita menyikapi perayaan hari Kemerdekaan RI yang sudah berlangsung mendarah daging selama puluhan tahun, Ustadz? Apakah boleh kita mengikuti perlombaan dalam acara tersebut?

Mohon penjelasannya. *Jazaakallohu khoyron*, Ustadz.

(Suparti, Admin BiAS T06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Semua jenis ulang tahun, baik pribadi, instansi, negara, dan lain-lain, bukan merupakan budaya kaum muslimin. Bahkan, ia merupakan budaya orang-orang ahli kitab dan kita diperintahkan untuk menyelisihi mereka dalam hal-hal yang menjadi kekhususan mereka.

Wallohu A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 12 Dzulqo'dah 1438H / 04 Agustus 2017M

Instansi Juga Kepemimpinan

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan materi kajian pembahasan kitab "Mu'amalatul Hukkam" mengenai Maksud dari Kepemimpinan, saya ingin bertanya,

Apakah kepala instansi di sebuah kantor disebut juga pemimpin? Apakah wajib taat juga? Di mana dalam keseharian di kantor berlaku absen, jam kerja, program kesehatan, dan lain-lain. Di mana banyak kesibukan di sana.

Mohon penjelasannya. *Jazaakallohu khoyron*, Ustadz.

(Ummu Azkia, Admin BiAS T07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Iya, selama kita masih menjadi karywan di instansi tersebut.

Wallohu A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 12 Dzulqo'dah 1438H / 04 Agustus 2017M

Jika Kebijakan Pemimpin Menyudutkan Islam

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan materi kajian pembahasan kitab "Mu'aamalatul Hukkam" mengenai Maksud dari Kepemimpinan, saya ingin bertanya,

1) Pemimpin di sini apakah presiden sendiri atau presiden beserta jajarannya?
2) Kita harus taat kepada pemimpin selama masih mengerjakan sholat, bagaimana jika kebijakannya seolah selalu menyudutkan Islam seperti menghilangkan tepuk anak soleh yang mengajarkan ketauhidan serta pelarangan pemakaian jilbab bagi paskibraka di daerah tertentu?

Jazakallahu khairan...

(Rissa, Admin BiAS T07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

1) Pemimpin itu adalah presiden dan orang-orang yang ditunjuk presiden untuk mewakili tugas-tugasnya di daerah-daerah.

2) Prinsip ahlis sunnah itu mewajibkan untuk menaati penguasa meskipun jahat. Kalau penguasa baik dan selalu pro Islam, seluruh aliran-aliran yang ada sepakat untuk menaatinya.

Dan mereka memerintahkan untuk melawan pemerintah yang jahat kecuali satu, *Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* memerintahkan untuk tetap taat dalam instruksi-instruksi yang baik. Adapun instruksi penguasa yang berbau kemaksiatan, kita tidak boleh menaatinya. Tapi, bukan berarti lantas melawan dan memberontak kepadanya. Dalil akan hal ini sangat banyak, sudah kita nukilkan pada materi-materi yang lalu.

Wallohu A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 12 Dzulqo'dah 1438H / 04 Agustus 2017M

MUAMALATUL HUKKAM (13)

Maksud dari Kepemimpinan

Maksud dari kepemimpinan terhadap kaum muslimin adalah amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana firman Allah *ta'ala*,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf *dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan*. (QS al-Haj: 41)
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata,

المقصود الواجب بالولايات: إصلاح دين الخلق الذي متى فاتهم خسروا خسراناً مبيناً، ولم ينفعهم ما نعموا به في الدنيا، وإصلاح ما لا يقوم الدين إلا به من أمر دنياهم

Maksud tujuan yang wajib dari kepemimpinan adalah memperbaiki agama manusia yang jika agama ini hilang maka mereka akan bangkrut dan rugi dan tidak akan bermanfaat kenikmatan dunia yang mereka miliki di dunia. Serta memperbaiki sesuatu yang agama tidak bisa tegak dengannya yaitu memperbaiki urusan dunia. (Majmu' Fatawa: 28/262)

Dari ucapan ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memberikan kesimpulan bahwa maksud utama dari kepemimpinan adalah dua hal.

- Menegakkan agama Allah.
- Menegakkan apa-apa yang membawa kebaikan dunia sesuai dengan aturan syariat.

Wallahu a'lam.

04 Agustus 2017

Abul Aswad al-Bayati

Hukum Perayaan Hari Kemerdekaan

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan materi kajian pembahasan kitab "Mu'amalatul Hukkam" mengenai Maksud dari Kepemimpinan, saya ingin bertanya, Ustadz, terkait dengan taat kepada pemimpin bagaimana kita menyikapi perayaan hari Kemerdekaan RI yang sudah berlangsung mendarah daging selama puluhan tahun, Ustadz? Apakah boleh kita mengikuti perlombaan dalam acara tersebut? Mohon penjelasannya. *Jazaakallohu khoyron*, Ustadz.
(Suparti, Admin BiAS T06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Semua jenis ulang tahun, baik pribadi, instansi, negara, dan lain-lain, bukan merupakan budaya kaum muslimin. Bahkan ia merupakan budaya orang-orang ahli kitab dan kita diperintahkan untuk menyelisihi mereka dalam hal-hal yang menjadi kekhususan mereka.

Wallohu A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 12 Dzulqo'dah 1438H / 04 Agustus 2017M

Jika Kebijakan Pemimpin Menyudutkan Islam

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan materi kajian pembahasan kitab "Mu'aamalatul Hukkam" mengenai Maksud dari Kepemimpinan, saya ingin bertanya,

1) Pemimpin di sini apakah presiden sendiri atau presiden beserta jajarannya?

2) Kita harus taat kepada pemimpin selama masih mengerjakan sholat, bagaimana jika kebijakannya seolah selalu menyudutkan Islam seperti menghilangkan tepuk anak soleh yang mengajarkan ketauhidan serta pelarangan pemakaian jilbab bagi paskibraka di daerah tertentu?

Jazakallahu khairan...

(Rissa, Admin BiAS T07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

1) Pemimpin itu adalah presiden dan orang-orang yang ditunjuk presiden untuk mewakili tugas-tugasnya di daerah-daerah.
2) Prinsip ahlis sunnah itu mewajibkan untuk menaati penguasa meskipun jahat. Kalau penguasa baik dan selalu pro Islam, seluruh aliran-aliran yang ada sepakat untuk menaatinya. Dan mereka memerintahkan untuk melawan pemerintah yang jahat kecuali satu, *ahlis sunnah wal jama'ah* memerintahkan untuk tetap taat dalam instruksi-

instruksi yang baik. Adapun instruksi penguasa yang berbau kemaksiatan, kita tidak boleh menaatinya. Tapi, bukan berarti lantas melawan dan memberontak kepadanya. Dalil akan hal ini sangat banyak, sudah kita nukilkan pada materi-materi yang lalu.

Wallohu A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 12 Dzulqo'dah 1438H / 04 Agustus 2017M

Menaati Penguasa, Ruang Lingkup Sebutan Penguasa & Hukum Memerangi Penguasa yang Zalim

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, ana ingin bertanya berkaitan dengan materi Mu'aamalatul Hukkam bagian 13.

1) Apa maksud "Barangsiapa mengalahkan pemimpin negara sebelumnya dengan pedang hingga menjadi khalifah", maka ia adalah penguasa yang sah yang wajib ditaati? Apa ini berarti juga dalam hal makar untuk merebut kekuasaan seperti catatan Prof. Dr. Ibrahim yaitu menempuh kekuasaan dengan cara haram?
2) Bagaimana tentang ruang lingkup sebutan penguasa? Apakah negara? Apakah daerah seperti halnya di Aceh yang memiliki hukum berbeda dengan daerah lainnya? Apakah juga wilayah misal antarkota atau antarkecamatan? Atau juga berlaku dalam lingkungan kerja?
3) Bagaimana hukumnya memerangi atau mendoakan keburukan penguasa daerah lain (baik muslim maupun kafir) karena kezalimannya atau kediktatorannya kepada muslim atau menindas rakyatnya? Apakah boleh kita memerangi penjajah baik yang zalim maupun baik pada rakyat?

(Abu Dyhwa, Admin BiAS N07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

1) Iya benar. Orang yang merebut kekuasaan dengan cara haram, dengan cara pemberontakan, dengan cara demokrasi atau cara-cara haram lainnya kemudian berhasil, maka sah kekuasannya.
2) Penguasa adalah penguasa tertinggi dalam ruang lingkup negara dan termasuk pula orang-orang yang ditunjuk sebagai penguasa di daerah-daerah, *wallahu a'lam*.
3) Memerangi penguasa daerah lain tidak boleh kecuali dengan instruksi penguasa kita. Adapun memerangi penjajah yang hendak merebut kekuasaan di mana kita tinggal tentu ini dibolehkan.

Wallohu A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 11 Dzulqa'dah 1438H / 4 Agustus 2017M

Bolehkah Menerapkan Hukum Islam & Hukum Positif Sekaligus?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam N07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Afwan, Ustadz. Perihal, pertanyaan sebelumnya yang nomor 2, di mana di Aceh sudah diterapkan hukum Islam, apakah warga Aceh jika melakukan kesalahan boleh minta dihukum menggunakan hukum penguasa tertinggi yaitu hukum positif Indonesia? Apakah daerah lain misal provinsi lain suatu saat bisa juga turut menegakkan syariat Islam jika gubernur dan mayoritas warganya berkehendak?

Syukron, Ustadz. *Jazaakallaahu khoiron wa baarakallaahu fiik.*

(Abu Dyhwa, Admin BiAS N07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Tidak boleh. Jika sudah ada hukum Islam, maka rakyat di sana wajib menerapkan hukum tersebut. Untuk

pertanyaan kedua ini masalah teknis yang diatur oleh undang-undang mengenai boleh dan tidaknya secara konstitusi, saya tidak tahu. Yang jelas masing-masing umat Islam memiliki kewajiban untuk merapkan hukum Islam, baik rakyat maupun penguasa, tentu semua sesuai dengan porsi dan kemampuannya masing-masing.

Wallohu A'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayaty حفظه الله

Jum'at, 11 Dzulqo'dah 1438H / 4 Agustus 2017M

MUAMALATUL HUKKAM (14)

Maksud dari Kepemimpinan

Maksud dari kepemimpinan terhadap kaum muslimin

Hak Penguasa Terhdapap Rakyatnya Bagian 2

Hak ke-6, Memperingatkan penguasa dari musuhnya yang memiliki niat jahat, serta orang hasad yang ingin mengganggu, atau orang Khawarij yang dikhawatirkan akan memberontak.

Hak ke-7, Memberitahu profil dan karakter pegawai penguasa demi untuk kemaslahatan umat.

Hak ke-8, Membantu penguasa di dalam memikul beratnya beban dalam mengurus rakyat serta menolongnya sesuai kemampuan.

Hak ke-9, Menyingkirkan kemauan hati yang ingin lari dari penguasa serta menyebarkan kecintaan kepada penguasa di hati manusia demi terwujudnya kemaslahatan umat.

Hak ke-10, Membela penguasa dengan ucapan dan perbuatan, dengan harta, keluarga dan jiwa secara lahir dan batin, terang-terangan maupun di waktu sendiri.

Apabila umat menunaikan hak-hak penguasa ini dengan baik dan benar, maka hati-hati manusia akan menjadi jernih (bersih dari kebencian), persatuan terwujud dan umat diberikan kemenangan.

Wallahu a'lam.

13 Oktober 2017

Abul Aswad al-Bayati

Hukum Mengikuti Partai Politik dalam Rangka *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Tanya Jawab

Grup WA Admin Bimbingan Islam N1-07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, bolehkah sebagai seorang muslim terjun dalam bidang politik demokrasi, misalkan menjadi anggota DPR/ikut dalam Ormas atau LSM baik yang pro maupun oposisi pemerintah/menjadi bagian dari partai politik dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*?

Jazakallah khayran, Ustadz.

(ABN0703_Abu Dyhwa'82_Gresik)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in

Tidak boleh, karena demokrasi bukan bagian dari Islam sama sekali dan Allah *ta'ala* tiada akan memberikan kemenangan melalui jalan-jalan yang keliru. Kejayaan Islam hanya bisa diraih dengan cara yang Islami pula, dengan cara menempuh metode perbaikan umat sebagaimana yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Amar ma'ruf nahi munkar tetap bisa dilakukan dengan tanpa menceburkan diri ke dalam kubangan politik praktis. Merupakan kesalahan berpikir sebagian kita jika kita berpikir seorang *da'i* yang tidak ikut demokrasi berarti tidak berjuang, tidak *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Ini keliru besar. Seseorang yang aktif mengajarkan tauhid yang merupakan tujuan utama diciptakannya manusia dan memperingatkan manusia dari kesyirikan yang merupakan dosa terbesar dan sebab utama manusia diberikan banyak musibah, dikatakan tidak berusaha memperbaiki umat, ini adalah sebuah kekeliruan. Sebab,

kekalahan kaum muslimin adalah karena jauhnya mereka dari agama mereka dan kejayaan takkan bisa diraih kecuali kembali kepada agama secara murni. Bukan malah semakin menjauh dari agama dengan cara menceburkan diri ke kubangan politik demokrasi. Kita menyangka itu kemenangan, tapi hakikatnya itu kehancuran. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ جَلَّ وَعَزَّ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Jika kalian berjual beli dengan cara 'inah *dan kalian mengambil ekor-ekor sapi dan kalian rela dengan bercocok tanam dan kalian tinggalkan jihad, Allâh* Azza wa Jalla *akan menimpakan kehinaan kepada kalian. Kehinaan itu tidak akan diangkat dari kalian sampai kalian kembali ke agama kalian.* (HR Abu Dawud: 3003 dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*: 324)

Wallohu A'lam.

Wabillahit taufiq.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Jum'at, 23 Muharram 1439 H / 13 Oktober 2017 M

MUAMALATUL HUKKAM (15)

Hak-Hak Rakyat Kepada Penguasa

(Kewajiban Penguasa)

1. Menjaga kemurnianan Islam dan membelanya dalam skala nasional jika ia seorang khalifah dan dalam skala daerah jika ia penguasa daerah.
2. Menjaga agama berdasarkan prinsip-prinsip agama serta membantah ke-*bid'ah*-an dan *ahli bid'ah*. Menampakkan hujah-hujah agama, menyebarkan ilmu syariat, menghormati ilmu dan para ulama, bergaul dengan para ulama, serta mengajak mereka bermusyawarah dalam berbagai masalah.
3. Menagakkan syiar-syiar Islam seperti shalat wajib, Jum'atan dan shalat *jama'ah,* adzan, *iqomat*, khutbah, imam, termasuk juga memberikan perhatian dalam masalah puasa, Idul Fitri, haji, dan umrah.
4. Memutuskan perkara dan hukum untuk mencegah adanya perselisihan antardua orang yang berseteru. Dan tidak menyerahkan perkara tersebut kecuali kepada para ulama yang *shalih*.

5. Menegakkan kewajiban jihad untuk diri dan bala tentaranya atau dengan cara mengirimkan detasmen militer minimalnya setahun sekali jika kaum muslimin memiliki kekuatan. Dan tidak membiarkan satu tahun kosong dari jihad kecuali karena ada *udzur* seperti lemahnya kondisi kaum muslimin.
6. Menegakkan *had*/hukum agama dalam masalah pidana sesuai dengan kaidah-kaidah syariat. Sebagai bentuk menjaga batasan-batasan Allah serta menjaga hak-hak manusia dari pelanggaran. Serta tidak menganut sistem tebang pilih. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,
7.

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَنَّهُمْ كَانُوا يُقِيمُونَ الحَدَّ عَلَى الوَضِيعِ وَيَتْرُكُونَ الشَّرِيفَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ فَعَلَتْ ذَلِكَ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Sesungguhnya kaum sebelum kalian binasa karena mereka mengakkan hudud*/hukuman bagi rakyat jelata dan tidak menegakkannya bagi pejabat. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, apabila Fatimah mencuri, maka akan aku potong tangannya.* (HR Bukhari: 6787)

8. Menarik zakat dan *jizyah*, *fa'i*, *kharaj* dari orang yang wajib membayarnya dan mengalokasikannya sesuai aturan syariat.
9. Mengurusi *waqaf* dan misi sosial mendistribusikannya sesuai syariat serta mempermudah birokrasi proyek-proyek sosial.
10. Memperhatikan masalah *ghanimah* dan pembagiannya dan membagikan 20%-nya kepada golongan yang berhak menerimanya.
11. Adil didalam kekuasaannya.

Wallahu a'lam.
20 Oktober 2017
Abul Aswad al-Bayati

Hukum Mendoakan Keburukan Bagi Penguasa yang Zalim

Tanya Jawab

Grup WA Admin Bimbingan Islam N1-07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم
اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, bagaimana hukum asal sesuai dalil jika mendoakan keburukan kepada penguasa/pemimpin yang

zalim? Ada Ustadz fulan dan beberapa *ikhwan* (*haroki*) mengatakan hukumnya **sangat boleh** di mana mereka ber-*hujjah* dengan hadits di bawah ini karena Nabi *Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam* mencontohkannya. Mohon penjelasan dari haditsnya.

Bunyi hadist:

1)

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ هَذِهِ أُمَّتِي شَيْئاً فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ. وَمَنْ شَقَّ عَلَيْهَا فَاشْفُقْ عَلَيْهِ. رواه مسلم.

Ya Allah, siapa saja yang memimpin/mengurus urusan umatku ini, yang kemudian ia menyayangi mereka, maka sayangilah ia. Dan siapa saja yang menyusahkan mereka, maka susahkanlah dia. (HR Imam Muslim)

2)

وَمَنْ وَلِيَ مِنْهُمْ شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَعَلَيْهِ بَهْلَةُ اللَّهِ فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا بَهْلَةُ اللَّهِ قَالَ : لَعْنَةُ اللَّهِ

Dan barangsiapa memimpin mereka dalam suatu urusan lalu menyulitkan mereka, maka semoga bahlatullah *atasnya." Maka para sahabat bertanya, "Ya Rasulallah, apa* bahlatullah *itu?" Beliau menjawab, "*La'nat *Allah."* (HR Abu 'Awanah dalam shahihnya. Terdapat di *Subulus Salam* syarah hadits nomor 1401)

(ABN0703_Abu Dyhwa'82_Gresik)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in

Nabi *Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam* dalam haditsnya tersebut berkata bukan memosisikan diri beliau sebagai rakyat. Karena beliau memang penguasa tertinggi. Dan memberi peringatan agar para penguasa merasa takut sebelum mereka berbuat zalim. Adapun arahan beliau kepada kaum muslimin dengan posisi mereka sebagai rakyat dan sikap rakyat terhadap penguasa beliau jelaskan dalam hadits beliau yang lain,

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ» قلنا: لمن؟ قال لله, ولكتابه, ولرسوله, لأئمة

«المسلمين وعامتهم

"Agama itu nasihat." Kami pun bertanya, "Hak siapa (nasihat itu)?" Beliau menjawab, "Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)." (HR Muslim: 55)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barak saat menjelaskan makna hadits ini beliau berkata,

الدُّعاء لهم بالصلاح، هذا مُوجب النصيحة، قال النبيُّ صلى الله عليه وسلم: « الدِّين النصيحة، قلنا: لمن؟ قال: لله، ولكتابه، ولرسوله، ولأئمة المسلمين وعامَّتهم».

والنصيحة أن تدعو لهم بالصلاح، اللهم أصلحهم، اللهم أصلح بطانتهم، اللهم اهدهم صراطك المستقيم، ادعُ لهم لعلَّ الله يُصلح حالهم، لكن جرت عادة الناس أنهم لا يلتزمون بهذا المنهج.. فأهل العلم والإيمان والصلاح والتجرُّد عن الهوى وإيثار الدنيا، يُحبُّون الخير لإخوانهم المسلمين، ولا سيما ولاة الأمر،

Mendoakan penguasa dengan kebaikan adalah merupakan konsekwensi nasihat kepada mereka. Nabi Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam *mengatakan, "Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Kepada siapa, wahai Nabi?"*

Beliau berkata, "Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, Penguasa kaum muslimin dan kaum muslimin seluruhnya."

Nasehat itu engkau mendoakan mereka dengan kebaikan, ***Ya Allah perbaikilah penguasa, perbaikilah tangan kanan mereka, tunjukilah mereka jalan yang lurus.*** *Doakan mereka barangkali Allah akan memperbaiki mereka.*

Akan tetapi, manusia kebanyakannya tidak menempuh cara ini, para ahli ilmu, pemilik keimanan dan kebaikan yang bersih dari hawa nafsu dan ambisi dunia mereka menginginkan kebaikan bagi saudara mereka kaum

muslimin terutama penguasanya. (Syarah Aqidah Thahawiyah: 270)

Demikian pulalah yang dipahami oleh para ulama salaf dan orang-orang yang meniti manhaj salaf bahwa rakyat tidak boleh mendoakan penguasa kecuali dengan kebaikan.

Imam al-Barbahari berkata,

إذا رأيتَ الرَّجلَ يدعوا على السلطان، فاعلم أنه صاحب هوى، وإذا رأيتَ الرجلَ يدعو للسلطان بالصلاح، فاعلم أنه صاحبُ سُنَّةٍ إن شاء اللهُ تعالى.

يقول فضيل بن عياض: « لو كانت لي دعوة ما جعلتها إلاَّ في السلطان»... قيل له: يا أبا عليٍّ: فسِّر لنا هذا؟.

قال: إذا جعلتها في نفسي لم تَعْدُني، وإذا جعلتها في السلطان صَلُح، فصَلُحَ بصلاحه العباد والبلاد».

فأُمرنا أن ندعو لهم بالصلاح، ولم نُؤمر أن ندعو عليهم وإن ظلموا وإن جاروا، لأن ظلمهم وجورهم على أنفسهم، وصلاحهم لأنفسهم وللمسلمين

Apabila engkau melihat seorang lelaki mendoakan keburukan bagi penguasa, maka ketahuilah ia adalah seorang pengikut hawa nafsu. Dan apabila engkau melihat seorang lelaki mendoakan kebaikan bagi penguasa maka ketahuilah ia adalah seorang pengikut sunnah insya'Allah.

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Seandainya aku memiliki doa yang mustajab, niscaya akan aku peruntukkan kecuali bagi penguasa saja."

Dikatakan, "Wahai Abu Ali, jelaskan makna perkataan engkau ini." Beliau (Fudhail bin 'Iyadh) menjawab, 'Jika doa itu untuk aku sendiri kurang bermanfaat, namun jika aku peruntukkan bagi penguasa, maka ia akan menjadi baik dan akan baik pula rakyat dan negara dengan kebaikan penguasa.'

Maka kita diperintahkan untuk mendoakan penguasa dengan kebaikan dan kita tidak diperintahkan untuk mendoakan keburukan bagi mereka meskipun mereka zalim dan jahat. Karena kezaliman dan kejahatan mereka untuk diri mereka sendiri namun kebaikan mereka untuk diri mereka dan untuk kaum muslimin.

(Syarhus Sunnah: 116-117 Tahqiq ar-Radadi)

Dan masih banyak pernyataan kaum salaf serta para ulama yang meniti jejak mereka menjelaskan tentang prinsip ini.

Wallohu A'lam

Wabillahit taufiq

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Jumat, 30 Muharram 1439 H / 20 Oktober 2017 M

MUAMALATUL HUKKAM (16)

Kewajiban Menaati Penguasa Selain dalam kemaksiatan

Mendengar dan menaati penguasa kaum muslimin dalam hal selain maksiat adalah prinsip yang disepakati oleh *ahlis sunnah wal jama'ah*. Dan ini merupakan satu prinsip yang membedakan *ahlis sunnah* dengan *ahli bid'ah*. Jarang sekali kita mendapatkan kitab *aqidah ahlis sunnah* yang tidak mencantumkan prinsip mendengar dan taat kepada penguasa kaum muslimin meskipun jahat, zalim, *fasiq*, serta *fajir*. Imam Harb al-Kirmani menukilkan adanya *ijma'* (kesepakatan) dalam masalah ini. Beliau berkata,

والانقياد لمن ولاخ الله أمركم لا تنزع يدا من طاعته ولا تخرج عليه بسيف حتي يجعل الله لك فرجا ومخرجا ولا تخرج علي السلطان وتسمع وتطيع ولا تنكث بيعته فمن فعل ذلك فهو مبتدع مخالف للجماعة

Mendengar kepada orang yang Allah bebankan urusan kalian kepadanya (penguasa) dan janganlah mencabut ketaatan kepadanya jangan memberontak kepadanya

dengan pedang hingga Allah memberikan kepada kalian solusi dan jalan keluar. Janganlah kalian memberontak kepada penguasa dengar dan taatlah dan jangan membatalkan baiat, barangsiapa melakukannya maka ia adalah ahli bid'ah *yang menyimpang dari* al-Jama'ah. (Hadil Arwah : 399 0leh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah)

Al-Allamah Shadruddin as-Sulami menjelaskan hikmah disyariatkannnya prinsip ini beliau menyatakan, "Dan telah diriwayatkan dalam hadits-hadits yang *shahih* yang mencapai derajat *mutawatir* atau hampir mencapai derajat *mutawatir* perintah Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk mendengar dan taat pada penguasa, menasehati dan mencintainya, serta mendoakan kebaikan baginya yang seandinya kita sebutkan hadits-hadits ini maka akan menjadi panjang pembicaraan kita."

Kemudian beliau menjelaskan dengan indah hikmah dari perintah nabi ini beliau berkata,

أن طاعة الأئمة فرض على كل الرعية ،وأن طاعة السلطان مقرونة بطاعة الرحمن ،وأن طاعة السلطان تؤلف شمل الدين وتنظم أمر المسلمين.

وأن عصيان السلطان يهدم أركان الملة ,أن أرفع منازل السعادة طاعة السلطان، وأن طاعة السلطان عصمة من كل فتنة ونجاة من كل شبهة، وأن طاعة السلطان عصمة لمن لجأ إليها وحرز لمن دخل فيها،

وبطاعة السلاطين تقام الحدود وتؤدي الفرائض وتحقن الدماء وتأمن السبل

Bahwa menaati penguasa merupakan kewajiban setiap rakyat. Ketaatan kepada penguasa disandingkan dengan ketaatan kepada Allah dan bahwa ketaatan kepada penguasa ini menjaga keutuhan agama serta menertibkan urusan kaum muslimin.

Dan bahwasanya memaksiati penguasa akan menghancurkan rukun-rukun agama. Bahwa puncak kebahagian itu dengan menaati penguasa, ketaatan pada penguasa itu mencegah dari berbagai macam fitnah dan membawa keselamatan dari setiap syahwat. Ketaatan pada penguasa menjaga setiap orang yang mengamalkannya dan melindungi orang yang masuk kedalamnya. Dikarenakan ketaatan pada penguasa hudud bisa ditegakkan, kewajiban dilaksanakan, dan kaum muslimin aman dari pertumpahan darah.

(Thoa'atus Sulthon: 45)

Apa yang beliau sebutkan ini semuanya benar jika penguasa tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat. Jika ia memerintahkan untuk berbuat maksiat, maka kita tidak boleh menaati dia di dalam kemaksiatan tersebut. Dan kesepakatan *ahlis sunnah wal jama'ah* ini dibangun di atas dalil-dalil *syar'i* yang jelas yang mencapai derajat

mutawatir. Dan kami akan menyebutkan sebagiannya untuk mencapai maksud dan agar kebenaran menjadi terang benderang.

Dalil yang Pertama

Allah *ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS an-Nisa': 59)

Imam Ibnu Athiyyah menafsirkan ayat ini beliau berkata,

تقدم في هذه إلي الرعية فأمر بطاعته عر زجل وهي امتثال أوامره ونواهيه وطاعة رسوله وطاعة الأمراء علي قول الحمهور أبي هريرة وابن عباس وابن زيد وغيرهم

Telah berlalu bahwa perintah ini untuk rakyat, Allah memerintahkan mereka untuk menaati Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, Allah juga memerintahkan untuk menaati rasul-Nya dan menaati

penguasa berdasarkan pendapat mayoritas ulama seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Zaid dan lain-lain radhiyallahu anhum. (al-Muharrarul Wajiz: 4/158).

Wallahu a'lam.

27 Oktober 2017

Abul Aswad al-Bayati

Tidak Usah Memedulikan Orang yang Berucap Tanpa Dalil

Tanya Jawab

Grup WA Admin Bimbingan Islam N01-07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, saya mendapatkan tulisan dari fulan yang isinya seperti ini:

SURAT CINTAKU UNTUK "SALAFI"

(Mendudukkan Kaidah Sungsang Dalam Memahami Arti Sebuah Ketaatan)

"Menaati pemimpin dalam hal yang ma'ruf dan mengingkarinya dalam hal yang mungkar".

Itulah slogan yang selalu dinyanyikan oleh grup "Salafi". Seolah menjadi lagu wajib nasional dalam komunitas mereka. kalau tidak setuju, berarti "khawarij". Kaidah tersebut benar kalau ditempatkan pada tempatnya. Seperti, jika diterapkan di negara yang berasaskan Islam dan dipimpin oleh seorang muslim.

Namanya juga manusia, tidak ada pemimpin yang seratus persen benar. Di situlah kaidah itu berlaku. Kita taat padanya dalam hal yang *ma'ruf* dan mengingkarinya dalam hal yang mungkar. Namun, jika kaidah ini dipakai secara membabi buta, maka akan menimbulkan banyak penyimpangan. Misalkan, kaidah ini dipraktikkan di negara koloni (negara boneka), maka selama-lamanya penjajah tidak akan hengkang kaki dari negara jajahannya.

Dulu, penjajah Belanda mengangkat beberapa raja sebagai kepanjangan tangannya. Rajannya adalah seorang muslim dan putra daerah. Tapi, mereka bekerja untuk kepentingan penjajah. Bayangkan jika kaidah di atas dipraktikkan, maka Pangeran Diponegoro adalah Khawarij. Kenapa? Karena beliau menentang penguasa yang mengaku muslim tadi -yang walaupun sejatinya bekerja untuk penjajah-.

Seharusnya Pangeran Diponegoro taat kepada penguasa dalam hal yang *ma'ruf* dan ingkar dalam hal yang mungkar. Menasehatinya pun harus diam-diam. Tidak boleh terang-terangan. Tidak boleh demo, apa lagi angkat pedang. Jika tidak, bisa jadi "Khawarij 24 Karat".

Demikian juga jika kaidah ini dipraktikkan di negara demokrasi sekuler. Yang bekerja di bawah komando Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Jika nekat menggunakan kaidah ini pada negara demokrasi sekuler, selama-lamanya tidak akan ada yang namanya ISLAM KAFFAH.

Jangan berkoar-koar "kembali kepada Sunnah", sementara junjunganmu sendiri menolak Sunnah dalam bernegara, yaitu Islam *kaffah*! Bagaimana mungkin kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sementara boneka kayu junjunganmu menjadikan Al-Qur'an sebagai barang bukti kejahatan?

Salafi... Salafi. Bangun toh, Nak..

Hari sudah sore..., Bangun dan lihatlah realita. Kita tidak hidup di dunia datar.

Ustadz Fulan

Saya kira berita di atas sepertinya sesuai dengan materi, jadi saya tanyakan. Bagaimana sikap bijak kita dalam hal tersebut, Ustadz?

(Fulan, Sahabat BiAS)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in

Terima kasih atas pertanyaanya. Semoga Allah tunjukkan kepada kita jalan kebenaran sesuai dengan dalil bukan dengan cerita, dengan otak-atik, serta permainan akal yang tidak menghasilkan ilmu.

Pertama, makalah tersebut di atas tidak dibangun berdasarkan dalil agama. Coba kita cermati, apakah ada satu ayat saja disebut di dalam makalah tersebut? Adakah satu hadits saja yang disebut di dalam makalah tersebut? Kemudian, apakah kita akan meninggalkan, menolak, mencampakkan serta mengacuhkan ratusan dalil, bahkan kesepakatan *ahlus sunnah wal jama'ah* hanya karena makalah yang ditulis oleh seorang yang seringkali menampakkan kebencian, kedengkian, serta permusuhan dalam tulisan-tulisannya? Seorang yang berakal takkan mengambil keputusan aneh seperti ini.

Kedua, menganalogikan zaman Diponegoro dengan zaman sekarang adalah analogi pincang yang jauh dari kebenaran. Maka, kita belum pernah mendengar analogi

seperti ini dikeluarkan oleh para ulama maupun dai-dai sunnah. Karena semua orang tahu bahwa penguasa tertinggi di masa itu adalah penjajah kompeni Belanda yang kafir. Semua kebijakan di tangan mereka, pajak masuk ke kantong mereka, demikian pula hasil bumi, yang menunjuk pemerintah daerah semua menjadi kewenangan kompeni kala itu. Ini tentu sangat berbeda dengan masa sekarang yang penguasa tertinggi di negeri ini dipegang oleh seorang muslim yang bangga dengan keislamannya dan kita belum mendapati ada satu saja ulama sunnah menyatakan beliau seorang yang kafir.

Hanya ada satu alasan saja bagi kita untuk tidak menaati penguasa, yaitu jika penguasa telah kafir dengan kekafiran yang jelas berdasarkan dalil yang gamblang.

عن جنادة بن أبي أمية قال دخلنا على عبادة بن الصامت وهو مريض قلنا أصلحك الله حدث بحديث ينفعك الله به سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم قال دعانا النبي صلى الله عليه وسلم فبايعناه فقال فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا وعسرنا ويسرنا وأثرة علينا وأن لا ننازع الأمر أهله إلا أن ترو كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

Dari Junadah bin Abi Umayyah radhiyallahu 'anhu *ia berkata, "Kami masuk ke rumah 'Ubadah bin ash-Shaamit ketika ia dalam keadaan sakit dan kami berkata*

kepadanya, 'Sampaikan hadits kepada kami – aslahakallah – *dengan hadits yang kau dengar dari Rasulullah* Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam *yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepada kami.'*

Maka 'Ubadah bin ash-Shamit berkata, 'Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam *memanggil kami kemudian membaiat kami. Dan di antara baiatnya adalah agar kami bersumpah setia untuk mendengar dan taat ketika kami semangat ataupun tidak suka, ketika dalam kemudahan ataupun dalam kesusahan, ataupun ketika kami diperlakukan secara sewenang-wenang. Dan hendaklah kami tidak merebut urusan kepemimpinan dari ahlinya (orang yang berhak). Beliau* shallallaahu 'alaihi wa sallam *berkata, 'Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki bukti di sisi Allah.'"* (HR Bukhari: 6647)

Ketiga, hendaknya kita berpikir jernih dan memikirkan hasil akhir dari upaya yang hendak diusung oleh makalah tersebut di atas. Makalah ini melarang kita dari mengikuti dalil yang sangat banyak, melarang kita dari menaati penguasa kaum muslimin di negeri ini yang itu artinya mengajak kaum muslimin untuk membenci penguasa, melawannya, atau bahkan mengajak serta memprovokasi kaum muslimin untuk memberontak dan

menumpahkan darah. Ini adalah hasil akhir yang tidak terlalu sulit untuk diperkirakan dari tulisan tersebut di atas. Bukankah ini yang disebut dengan radikalisme itu ataukah di sana ada istilah lain untuk menyebutnya?

Keempat, karakter asli dari para pengikut hawa nafsu adalah mereka tidak pernah puas dengan dalil, karena mereka hanya ingin menuruti kenginan hawa nafsunya. Imam al-Albani menyatakan,

طالب الحق يكفيه دليل وصاحب الهوى لا يكفيه الف دليل الجاهل يتعلم وصاحب الهوى ليس لنا عليه سبيل

Pencari kebenaran itu merasa cukup dengan satu dalil. Adapun pengikut hawa nafsu tidak akan pernah merasa puas dengan seribu dalil sekalipun. Dan orang yang bodoh itu hendaknya belajar sedangkan pengikut hawa nafsu kita tidak bisa berbuat apa-apa untuknya. (Arsyif Multaqa Ahlil Hadits no. 160124)

Apakah itu menolak dalil dengan cerita, dengan kisah, dengan akal, dengan hawa nafsu, dll. Sebagaimana nasehat Syaikh al-Albani hendaknya kita tidak memedulikan pembicaraan orang yang tidak membawa dalil dan tidak membuang-buang waktu untuk menanggapi orang yang tidak pernah merasa puas dengan dalil.

Wallohu A'lam.

Wabillahit taufiq.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Jumat, 07 Shafar 1439 H / 27 Oktober 2017 M

Menyikapi Aksi Orang yang Anti Pemerintah

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam T01--T07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, bagaimana sikap kita terhadap orang yang anti terhadap kepemerintahan? Apabila kita mengikuti pemerintah disebut sebagai orang yang fanatik terhadapnya pemerintah.

(Dari Arwa, admin T07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in

- Kita menyibukkan diri dengan menuntut ilmu dengan membaca buku-buku *ahlis sunnah* dan menghadiri pengajian-pengajian *ahlis sunnah*.
- Jika kita merasa bahwa ilmu yang kita miliki masih sangat minim, maka hendaknya kita menghindari

perdebatan diskusi dengan orang asing yang tidak kita ketahui manhaj serta *aqidah* yang ia anut.

- Jangan buang percuma waktu kita, manfaatkan ia untuk bekerja dan menuntut ilmu yang membawa manfaat dunia akhirat.

Wallohu A'lam.
Wabillahit Taufiq.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Jum'at, 7 Safar 1439H / 27 Oktober 2017M

MUAMALATUL HUKKAM (17)

Dalil-Dalil Tentang Kewajiban Menaati Penguasa

1. **Dalil Pertama**

Allah *ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri *di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (QS an-Nisa': 59)

Imam Ibnu Athiyyah menafsirkan ayat ini beliau berkata,

تقدم في هذه إلي الرعية فأمر بطاعته عر زجل وهي امتثال أوامره ونواهيه وطاعة رسوله وطاعة الأمراء علي قول الحمهور أبي هريرة وابن عباس وابن زيد وغيرهم

Telah berlalu bahwa perintah ini untuk rakyat, Allah memerintahkan mereka untuk menaati Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, Allah juga memerintahkan untuk menaati rasul-Nya dan menaati penguasa berdasarkan pendapat mayoritas ulama seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Zaid dan lain-lain radhiyallahu anhum. (al-Muharrarul Wajiz: 4/158)

2. Dalil Kedua

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ ، فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat. (HR Bukhari: 7144)

Imam al-Mubarakfuri menukilkan ucapan al-Muthahhar ketika menjelaskan makna hadits ini, beliau berkata,

أن سماع كلام الحاكم وطاعته واجب على كل مسلم، سواء أمره بما يوافق طبعه، أو لم يوافقه، بشرط أن لا يأمره بمعصية، فإن أمره بها فلا تجوز طاعته، ولكن لا يجوز له محاربة الإمام

Bahwa mendengar ucapan penguasa dan menaatinya wajib hukumnya bagi setiap muslim, sama saja apakah perintah penguasa itu sesuai dengan tabiatnya atau tidak. Dengan syarat penguasa tidak memerintahkan kemaksiatan, jika ia memerintahkan kemaksiatan maka tidak boleh ditaati akan tetapi tidak boleh bagi orang Islam untuk memerangi penguasa. (Tuhfatul Ahwadzai : 5/365)

3. Dalil Ketiga

عن أبي هريرةَ أنهُ قالَ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم – عليْكم السمع عليكَ السَّمع والطاعة في عُسرِك ويُسرِك ومنْشَطِك ومكْرَهِك وأثرة عليك.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu *berkata, “Rasulullah* Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam *bersabda, ‘Wajib bagi kalian untuk mendengar dan taat di kala susah maupun mudah, di kala suka maupun duka, dan dalam kondisi penguasa lebih mendahulukan kepentingan pribadi dari kepentingan rakyat.’”* (HR Muslim: 3/1468)

Imam Nawawi menyatakan menjelaskan makna hadits ini,

اسمعوا وأطيعوا وان اختص الامراء بالدنيا ولم يوصلوكم حقكم مما عندهم

Dengarlah oleh kalian dan taatilah oleh kalian meskipun penguasa lebih mengutamakan dirinya dengan dunia dan

tidak memberikan hak-hak kalian. (Syarah Shahih Muslim: 12/225)

4. Dalil Keempat

Salamah bin Yazid al-Ju'fi bertanya kepada Rasulullah – *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-, "Wahai Nabi, bagaimanakah pandangan Tuan sekiranya datang pada kami para penguasa yang menuntut hak-haknya kepada kami, tetapi mengabaikan hak-hak kami atasnya, apakah kiranya titah Tuan?

Pada kali ke tiga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun menjawab,

اسمعوا وأطيعوا فإنما عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم

Dengarkan dan patuhi, sesungguhnya mereka akan ditanyakan tentang apa yang mereka emban dan kalian akan pula ditanyakan atas apa yang kalian emban. (HR. Muslim: 3/1474)

5. Dalil Kelima

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

يكون بعدي أئمة لا يهتدون بهداي ولا يستنون بسنتي،وسيقوم فيهم رجال قلوبهم قلوب الشياطين في جثمان إنس

Akan datang masanya kelak setelahku para penguasa yang tidak mengikuti petunjuk dan sunnahku, dan akan ada diantara mereka orang-orang yang berhati syetan dalam wujud manusia.

Maka Hudzaifah bertanya, "Apa yang harus ku lakukan dikala itu wahai Rasulullah sekiranya aku ada di masa itu?" Maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab,

تسمع وتطيع للأمير وإن ضرب ظهرك وأخذ مالك فاسمع وأطع

Dengar dan patuhi pemimpinmu sekalipun ia mempecut punggungmu dan mengambil hartamu, dengarkan dan patuhi. (HR. Muslim : 3/1476)

Syaikh Abdussalam al-Barjas menyatakan ketika mengomentari hadits ini.

هذا الحديث من أبلغ الأحاديث التي جاءت في هذا الباب؛ إذ قد وصف النبي - صلى الله عليه وسلم - هؤلاء الأئمة بأنهم لا يهتدون بهديه ولا يستنون بسنته، وذلك غاية الضلال والفساد، ونهاية الزيغ والعناد، فهم لا يهتدون بالهدي النبوي في أنفسهم ولا في أهليهم ولا في رعاياهم ... ومع ذلك فقد أمر النبي - صلى الله عليه وسلم - بطاعتهم - في غير معصية الله - كما جاء مقيداً في حديث آخر - حتى لو بلغ الأمر إلي ضربك وأخذ مالك، فلا يحملنك ذلك على ترك طاعتهم وعدم سماع أوامرهم، فإن هذا الجرم عليهم وسيحاسبون ويجازون به يوم القيامة

Hadits ini adalah hadits yang paling gamblang dari hadits-hadits yang dating dalam bab ini, karena Nabi

Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam *sampai menyifati para penguasa ini bahwa mereka tidak mengambil petunjuk beliau, tidak mengambil sunnah beliau. Ini adalah puncak kesesatan dan kerusakan, puncak penyimpangan dan pembangkangan.*

Mereka tidak mengambil petunjuk Nabi dalam diri mereka dalam keluarga mereka dan rakyat mereka. Meski demikian Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam *memerintahkan untuk menaati mereka dalam selain kemaksiatan terhadap Allah sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits yang lain.*

Hingga ketika para penguasa sampai pada batas memukul punggungmu, merampas hartamu, janganlah hal itu menjadi sebab untuk meninggalkan ketaatan kepada mereka dan mendengar ucapan mereka. Karena dosa kriminal ini menjadi tanggungan mereka dan kelak mereka akan dihisab (dimintai pertanggungjawaban) dan akan disiksa kelak di hari Kiamat.

(Mu’amalatul Hukkam : 93)

Wallahu a’lam.

03 Nopember 2017

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (18)

Dalil-Dalil Tentang Kewajiban Menaati Penguasa (Bagian 2)

1. **Dalil Keenam**

Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَيَّتُهَا الرَّعِيَّةُ إِنَّ لَنَا عَلَيْكُمْ حَقًّا النَّصِيحَةَ بِالْغَيْبِ وَالْمُعَاوَنَةَ عَلَى الْخَيْرِ

Wahai rakyat ! sesungguhnya kami memiliki hak katas kalian semua yaitu menasehati secara sembunyi serta membantu kami dalam kebaikan. (HR Hanad bin Sari dalam Az-Zuhd : 2/602)

2. **Dalil Ketujuh**

Said bin Jubair menyatakan,

قلت لابن عباس – رضي الله عنه-: آمر إمامي بالمعروف؟ قال: (إن خشيت أن يقتلك فلا، فإن كنت ولا بد فاعلاً، ففيما بينك وبينه)

Aku mengatakan kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu*, "Apakah aku boleh memerintahkan kepada penguasaku untuk berbuat baik?"*

Ibnu Abbas menjawab, "Jika engkau khawatir ia akan membunuhmu maka tidak boleh dan jika engkau harus

melakukannya maka lakukan dengan empat mata antara engkau saja dengan dia."
(HR Ibnu Abi Syaibah : 2/602)

3. Dalik Kedelapan

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

إِذَا أَتَيْتَ الْأَمْيْرَ الْمُؤَمَّرَ فَلاَ تَأْتِهِ عَلىَ رُؤُوْسِ النَّاسِ.

Jika engkau mendatangi amir yang diberi mandat maka janganlah engkau mendatanginya di hadapan manusia.
(HR Ibnu Abi Syaibah : 15/74-75, Sa'id bin Manshur : 4/1660)

Wallahu a'lam.

10 Nopember 2017

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (19)

Anjuran untuk Mengingkari Kemungkaran & Tata Cara Mengingkari Penguasa

Amar ma'ruf nahi munkar adalah merupakan salah satu prinsip di antara prinsip-prinsip agama. Dengannya maka kebenaran akan menjadi tampak dan menyebar dan kebatilan akan menjadi lemah dan hilang. Allāh *Subhānahu wa Ta'āla* membedakan antara kaum mukmin dan munafik dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini menjadi tanda bahwa bahwa di antara ciri khusus orang yang beriman adalah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Allāh *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf*, mencegah dari yang* munkar. (QS at-Taubah: 71)

Metode Mengingkari Terhadap Penguasa

Jika engkau bertanya tentang metode syariat di dalam mengingkari terhadap penguasa, maka ia telah diterangkan di dalam kitab-kitab sunnah dan kitab lain yang ditulis oleh para ahli ilmu.

1) Nukilan yang Pertama

ولا ينكر أحد على سلطان إلا وعظاً له وتخويفاً، أو تحذيراً من العاقبة في الدنيا والآخرة؛ فإنه يجب، ويحرم بغير ذلك، ذكره القاضي، وغيره. والمراد: ولم يَخَف منه بالتخويف والتحذير، وإلا سقط، وكان حكم ذلك كغيره.

قال ابن الجوزي: الجائز من الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر مع السلاطين: التعريف والوعظ، فأما تخشين القول؛ نحو: يا ظالم! يا من لا يخاف الله! فإن كان ذلك يحرّك فتنة يتعدّى شررها إلى الغير؛ لم يجز، وإن لم يخف إلا على نفسه؛ فهو جائز عند جمهور العلماء. قال: والذي أراه المنع من ذلك

Tidak boleh seorangpun mengingkari terhadap penguasa kecuali berupa nasehat, kepadanya, berupa menakuti, dan memperingati akan munculnya akibat di dunia dan akhirat maka ini wajib dan haram menggunakan cara lainnya. Ini disebutkan oleh al-Qadhi yang ulama lain.

Imam Ibnul Jauzi berkata, "Yang diperbolehkan dalam amar ma'ruf nahi munkar *terhadap penguasa adalah memberi tahu dan menasehati. Adapun menggunakan ungkapan kasar seperti, 'Wahai si Zalim, wahai orang yang*

tidak takut terhadap Allah.' Jika hal itu mengakibatkan munculnya fitnah yang bahayanya mengancam orang lain, maka tidak boleh, jika ia hanya mengkhawatirkan, kecuali dirinya sendiri maka boleh menurut mayoritas ulama. Kemudian beliau berkata lagi, "Pendapat yang aku lihat benar adalah hal itu tidak diperbolehkan."
(al-Adab asy-Syar'iyyah: 1/195-197)

2) Nukilan Kedua

Imam Ibnu Nuhas menyatakan,

ويختار الكلام مع السلطان في الخلوة على الكلام معه على رؤوس الأشهاد، بل يودّ لو كلّمه سرّاً، ونصحه خفية؛ من غير ثالث لهما

Berbicara/menasehati penguasa dengan privasi lebih dipilih dari pada menasehatinya di hadapan khalayak, bahkan disukai kalau ia menasehatinya dengan pelan, serta menasehatinya dengan sembunyi-sembunyi dengan tanpa ada kehadiran orang ketiga. (Tanbihul Ghafilin 'An A'malil Jahilin: 64)

Sikap *salafush shalih* ketika menyaksikan kemungkaran yang dilakukan oleh penguasa adalah sikap pertengahan di antara dua kelompok sesat.

a) Kelompok *khawarij* dan *mu'tazilah* yang berpendapat untuk memberontak kepada penguasa jika penguasa melakukan kemungkaran.

b) Kelompok *rafidhah* yang menyematkan kepada penguasanya kesucian hingga mencapai derajat kemaksuman.

Sikap kedua kelompok ini menyimpang dari kebenaran serta melenceng dari al-Kitab dan as-Sunnah yang *shahih*. Dan Allāh *Subhānahu wa Ta'āla* memberikan taufik kepada *ahlis sunnah wal jama'ah* menuju kepada petunjuk dan kebenaran. Hingga mereka berpandangan wajibnya mengingkari kemungkaran, akan tetapi dengan tetap memperhatikan batasan syariat yang telah diterangkan oleh sunnah dan diamalkan oleh para *salafush shalih*.

Wallahu a'lam.

17 Nopember 2017

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (20)

Dalil Tentang Tata Cara Menasehati Penguasa

Apa yang telah ditetapkan oleh para imam Islam semoga Allāh *Subhānahu wa Ta'āla* senantiasa merahmati mereka bahwa menasehati penguasa itu harus dilakukan dengan *sirr* (diam-diam). Ketetapan inilah yang digariskan oleh *nash-nash* syariat berupa hadits-hadits Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* beserta *atsar* dari para *salafush shalih*. Berikut di antaranya.

Pertama

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِيْ سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاِنِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ عَلَيْهِ

Barangsiapa ingin menasihati seorang penguasa maka jangan ia tampakkan terang-terangan, akan tetapi hendaknya ia mengambil tangan penguasa tersebut dan menyendiri dengannya. Jika dengan itu, ia menerima (nasihat) darinya, maka itulah (yang diinginkan, red.) dan jika tidak menerima maka ia (yang menasihati) telah melaksanakan kewajibannya. (HR Ahmad, Ibnu Abu 'Ashim dan yang lain, disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Zhilalul Jannah*, no. 1096—1098)

Ketika membawakan hadits di atas, al-Imam Ahmad *rahimahullah* menyebutkan sebuah kisah. Kata beliau, seorang sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bernama 'Iyadh bin Ghunm *radhiallahu 'anhu* yang menjadi penguasa di wilayah Syam (Siyar A'lamin Nubala, 2/354) mencambuk seorang pemilik rumah ketika rumah itu dibuka (karena masalah *kharaj* [semacam pajak], *wallahu a'lam*, red.).

Maka seorang sahabat yang lain, yaitu Hisyam bin Hakim *radhiallahu 'anhu* lewat dan menasihati dengan begitu keras kepadanya sehingga 'Iyadh pun marah. Berlalulah beberapa malam. Lalu, Hisyam datang dan beralasan seraya mengatakan kepada 'Iyadh, "Tidakkah engkau mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, 'Sesungguhnya manusia yang termasuk paling keras azabnya adalah yang paling keras menyiksa manusia di dunia'."

Maka 'Iyadh pun menjawab, "Wahai Hisyam bin Hakim, kami telah mendengar apa yang engkau dengar dan telah melihat apa yang kamu lihat. Apakah kamu tidak mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, … (lalu menyebut hadits di atas).

Sesungguhnya engkau wahai Hisyam, benar-benar nekat jika engkau berani terhadap penguasa Allāh *Subhānahu*

wa Ta'āla. Tidakkah engkau takut untuk dibunuh oleh penguasa Allāh *Subhānahu wa Ta'āla*, sehingga engkau menjadi korban pembunuhan penguasa Allāh *Subhānahu wa Ta'āla*?"

Dalam kisah yang berlangsung antara dua orang sahabat Nabi yang mulia itu terkandung bantahan yang sangat telak bagi orang yang berdalil dengan perbuatan Hisyam bin Hakim *radhiallahu 'anhu* yang mengingkari penguasa dengan terang-terangan atau berdalil dengan sahabat lain, di mana sahabat 'Iyadh mengingkari perbuatan itu atas mereka lalu menyebutkan dalil yang menjadi pemutus dalam masalah ini.

Maka tiadalah bagi Hisyam kecuali menerima dalil itu yang sangat jelas maksudnya. Dan hujjah itu adalah hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bukan ucapan siapa pun dari kalangan manusia.
(Mu'amalatul Hukkam, hlm. 151—152)

Kedua

Sa'id bin Juhman berkata,

دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَهُوَ مَحْجُوبٌ , قَالَ مَا فَعَلَ وَالِدُكَ ؟ قُلْتُ : قَتَلَتْهُ الأَزَارِقَةُ , فَقَالَ : لَعَنَ اللَّهُ الأَزَارِقَةَ , يَقُولُهَا مَرَّتَيْنِ , ثُمَّ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , " إِنَّهُمْ كِلابُ النَّارِ " ,قَالَ : قُلْتُ : الأَزَارِقَةُ وَحْدَهُمْ ؟ أَوِ الْخَوَارِجُ

كُلُّهَا , قَالَ : بَلِ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا ,قَالَ : قُلْتَ : إِنَّ السُّلْطَانَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ , وَيَفْعَلُ بِهِمْ وَيَفْعَلُ , قَالَ : فَتَنَاوَلَ يَدِي فَغَمَزَهَا بِيَدِهِ غَمْزَةً شَدِيدَةً , ثُمَّ قَالَ :وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ , عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الأَعْظَمِ , إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ , فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ وَإِلا فَدَعْهُ ؛ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ

Aku menemui Abdullah bin Abi Aufa sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam yang telah buta kedua matanya.

Ia bertanya, “Siapa engkau?”

Aku pun menjawab, “Aku adalah Sa’id bin Jahman.”

Beliau bertanya, “Apa yang terjadi pada ayahmu?”

Jawabnya, “Ia dibunuh oleh al-Azariqah (sempalan kelompok Khawarij pimpinan Nafi’ Ibnul Azraq).”

Maka beliau berkata, “Semoga Allāh *Subhānahu wa Ta’āla* melaknati al-Azariqah. Semoga Allāh *Subhānahu wa Ta’āla* melaknati al-Azariqah, semoga Allāh *Subhānahu wa Ta’āla* melaknati al-Azariqah. Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengatakan kepada kami bahwa mereka adalah anjing-anjing ahli Neraka.”

Sa’id mengatakan, “Al-Azariqah saja atau Khawarij seluruhnya?”

Beliau menjawab, “Bahkan Khawarij seluruhnya.”

Sa’id mengatakan, “Sesungguhnya penguasa melakukan kezaliman terhadap manusia dan melakukan (kejahatan,

red.) terhadap manusia." Maka, dia mengambil tangan saya dan dicoleknya dengan kuat lalu mengatakan, "Kasihan kamu wahai putra Jahman. **Ikuti as-Sawadul A'zham, ikuti as-Sawadul A'zham (kaum muslimin dan penguasanya yang muslim). Jika penguasa mau mendengar nasihatmu maka datangi rumahnya, kabarkan kepadanya apa yang kamu ketahui. Kalau dia menerimamu (maka itu yang diinginkan). Jika tidak, maka tinggalkan dia. Sesungguhnya kamu tidak lebih tahu darinya**."

(Riwayat Ahmad dalam al-Musnad, 4/382—383, asy-Syaikh al-Albani mengatakan, "Sanadnya hasan", Zhilalul Jannah, 2/508)

Wallahu a'lam.

19 Januari 2018

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (21)

Larangan dari Mencaci Maki Penguasa

Mencela kehormatan penguasa dan menyibukkan diri dengan mencaci penguasa serta menyebutkan aib-aib mereka merupakan kekeliruan yang sangat fatal, kejahatan yang sangat buruk yang dilarang oleh syariat Islam yang suci, dan pelakunya mendapatkan celaan dari syariat. Karena hal itu merupakan bibit pemberontakan terhadap penguasa yang merupakan puncak dari segala kerusakan agama dan kerusakan dunia sekaligus.

Dan sebagaimana telah diketahui bersama bahwa "Sarana itu dihukumi sama dengan tujuan", maka secara otomatis setiap dalil agama yang mengharamkan pemberontakan terhadap penguasa maka ia menjadi dalil pula akan haramnya mencaci maki penguasa.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ziyad bin Kusaib ia berkata,

كُنْتُ مَعَ أَبِي بَكْرَةَ تَحْتَ مِنْبَرِ ابْنِ عَامِرٍ وَهُوَ يَخْطُبُ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ رِقَاقٌ، فَقَالَ أَبُو بِلَالٍ: انْظُرُوا إِلَى أَمِيرِنَا يَلْبَسُ ثِيَابَ الفُسَّاقِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ: اسْكُتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

Dulu aku pernah bersama Abi Bakrah berada di bawah mimbar Ibnu Amir dan beliau sedang berkhutbah sambil mengenakan pakaian tipis. Kemudian Abu Bilal berkata, "Lihatlah oleh kalian pada pemimpin kita, dia mengenakan baju orang-orang fasiq*."*

Lantas Abi Bakrah pun langsung angkat bicara, "Diam kamu! Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam *bersabda, 'Barangsiapa yang menghinakan penguasa Allah di muka bumi niscaya Allah menghinakannya.'"*

(HR Tirmidzi ; 2224 dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam *Sislsilah Ahadits ash-Shahihah*: 2296)

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata,

نَهَانَا كُبَرَاؤُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ لا تَسُبُّوا أُمَرَاءَكُمْ ، وَلا تَغِشُّوهُمْ ، وَلا تَبْغَضُوهُمْ ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا ؛ فَإِنَّ الأَمْرَ قَرِيب

Telah melarang kami para punggawa kami dari kalangan para sahabat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam *dengan berkata, "Jangan kalian cela penguasa kalian, jangan kalian tipu mereka, dan jangan kalian benci mereka bertaqwalah kalian kepada Allah dan bersabarlah sesungguhnya kemenangan itu sudah dekat."*

(HR Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah: 1049 dihasankan oleh Syaikh Dr. Basim al-Jawabirah dalam Tahqiq beliau terhadap kitabus Sunnah: 2/693)

Atsar ini menunjukkan para pembesar sahabat *radhiyallahu 'anhum* sepakat melarang caci maki terhadap penguasa. Dan larangan para sahabat ini bukan dalam rangka memuliakan dzat dari penguasa itu sendiri. Akan tetapi, dalam rangka menjaga beratnya amanah syariat yang dipikulkan di pundak para penguasa yang tidak akan bisa terlaksana dengan baik jika disertai adanya caci maki terhadap penguasa.

Karena caci maki terhadap penguasa itu menyebabkan timbulnya ketidaktaatan pada penguasa, timbulnya kemarahan di hati orang banyak yang akan menimbulkan terjadinya kekacauan dan pertumpahan darah meluas yang keburukannya akan menimpa rakyat itu sendiri.

Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* menyatakan,

إِيَّاكُمْ وَلَعْنَ الْوُلاةِ ، فإن لعنهم الحالقة ، وبغضهم العاقرة " ، قيل : يا أبا الدرداء ، فكيف نصنع إذا رأينا منهم ما لا نُحِبُّ ؟ قَالَ : " اصْبِرُوا ، فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا رَأَى ذَلِكَ مِنْهُمْ حَبَسَهُمْ عَنْكُمْ بِالْمَوْتِ

Hati-hati kalian, jangan kalian melaknat para penguasa. Sebab, sesungguhnya melaknat mereka adalah kemelut dan

kebencian terhadap mereka adalah kemandulan yang tidak mendatangkan buah apa-apa. Ada yang menyatakan, "Ya Abu Darda, lantas bagaimana kami berbuat jika kami melihat apa yang tidak kami sukai ada pada mereka?" Beliau menjawab, "Bersabarlah! Sesungguhnya Allah bila melihat perkara itu ada pada mereka, maka Dia akan mencegahnya dari kalian dengan kematiannya." (HR Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah: 2/488)

Disebutkan pula di dalam kitab *al-Muntadzam Fi Tarikhil Muluk wal Umam* karya Imam Ibnul Jauzi, bahwa Khalid bin Abdillah al-Qasyri pernah menyatakan ketika beliau berkhutbah pada waktu beliau menjadi penguasa Makkah.

إني والله ما أوتي بأحد يطعن على إمامه إلا صلبته في الحرم

Demi Allah, tidaklah aku mendapati seseorang mencaci maki penguasanya melainkan akan aku salib orang itu di Masjidil Haram. (al-Muntadzam Fi Tarikhil Muluk wal Umam: 6/299 Peristiwa tahun 91 H)

Di dalam *atsar-atsar* ini terdapat dalil yang terang serta argumentasi yang kokoh akan larangan keras serta larangan yang tegas akan tidak bolehnya mencaci maki penguasa serta menyebarkan aib-aibnya. Maka hendaknya setiap muslim berhenti pada batasan di mana para ulama salaf berhenti di sana. Karena mereka adalah sebaik-baik

kaum dengan persaksian Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Mereka berhenti berdasarkan ilmu, dengan ilmu pula mereka menahan diri. Orang yang tidak berada di barisan mereka adalah orang-orang yang menyimpang. Barangsiapa menyelisihi *manhaj salaf* ini dan lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsunya tidak ada keraguan bahwa di dalam hatinya ada kebencian. Karena cacian dan makian itu menghilangkan keinginan untuk menasehati penguasa. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثُ خِصَالٍ لَايُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا : إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ ، وَلُزُوْمُ الْـجَمَاعَةِ

Ada tiga hal yang dengannya hati seorang muslim akan bersih (dari khianat, dengki, dan keburukan), yaitu beramal dengan ikhlas karena Allâh Azza wa Jalla*, menasihati* ulil amri *(penguasa) dan berpegang teguh pada* jamâ'ah *kaum Muslimin*. (HR Ahmad: 7/183, ad-Darimi: 1/75, Ibnu Hibban: 72, 73, dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 404)

Wallahu a'lam.

23 Februari 2018

Abul Aswad al-Bayati

Menyikapi Pro-Kontra Informasi Berita

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam T01--T07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللّٰهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, registrasi ulang nomor *handphone*, seperti yang sekarang sedang menjadi pembicaraan pro dan kontra, apakah termasuk perbuatan taat kepada *ulil amri* sehingga mendapat pahala? Bagaimana menanggapi hal tersebut?

Jazaakallahu khoiron wa baarakallaahu fiik.

(Dari Siti Dahlia, admin BiAS T06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللّٰهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Jika memang ia diinstruksikan oleh penguasa, maka ia menjadi wajib. Imam al-Mubarakfuri menyatakan,

أن الإمام إذا أمر بمندوب أو مباح وجب

Penguasa jika memerintahkan sesuatu yang sunnah atau sesuatu yang mubah maka menjadi wajib untuk dilakukan. (Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan Tirmidzi: 5/365)

Adapun sikap kita terhadap isu-isu tersebut hendaknya kita menahan diri dari menyebar berita-berita, menahan diri dari menyanggah satu sama lain, beragumentasi dengan berita sebagai dalilnya.

Perbuatan ini yang justru menyibukkan kita dari hal lain yang jauh lebih penting. Tidak perlu kita mengadu argumentasi untuk mencari kemenangan dalam kasus ini, karena pemenangnya sudah pasti adalah orang yang paling ahli mengumpulkan berita-berita dan menghabiskan waktunya untuk membuka situs-situs berita, belum lagi timbulnya kebencian antara satu muslim terhadap muslim lainnya.

Syaikh Abdul Malik Ramadhani menyatakan, "Peringatan keras terhadap hobi suka menyebar-nyebarkan berita. Karena berita itu membawa keamanan dan rasa takut, sedangkan jiwa itu lemah."

Belum lagi jiwa itu memiliki syahwat/nafsu untuk selalu ingin mengetahui berita-berita terutama berita yang berkaitan dengan masalah kursi /kekuasaan. Sesungguhnya hati itu cenderung lebih condong kepadanya, serta cenderung berpaling dari wahyu.

Sa'ad berkata, "Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya -*Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*-."

Lantas beliau membacakan Al-Quran itu kepada para sahabat -*radhiyallahu 'anhum*- dalam waktu yang lama, merekapun kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau mengabarkan kepada kami kisah-kisah."

(Madarikun Nadzar Fis Siyasah: 223 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jaza'iri)

Wallohu A'lam.

Wabillahit Taufiq.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati, حفظه الله

Jum'at,14 Safar/ 3 November 1439H

Bolehkah K** *K Membuka Aib Para Tersangka Korupsi?

Tanya Jawab

Grup Admin Bimbingan Islam T01--T07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, K*K mempunyai kewenangan untuk melakukan pemeriksaan korupsi. Apakah menjaga wibawa pemimpin yang korupsi tetap diharuskan? Atau jika memang tugas K*K dari negara demikian, apakah K*K boleh membuka aib para tersangkanya?

Jazaakallahu khoiron wa baarakallaahu fiik.

(Dari Astri, Admin BiAS T07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Jika itu dilakukan atas instruksi dan rida dari penguasa di negeri kita, (dalam hal kasus di negri kita adalah presiden), maka **tidak mengapa**. Karena kita menaati penguasa selama yang diperintahkannya tidak berupa kemaksiatan.

Wallohu A'lam.
Wabillahit Taufiq.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati, حفظه الله
Jum'at, 14 Safar 1439H/ 3 November

Hukum Memberi Saran Pada Pemerintah Melalui Akun Resmi

Tanya Jawab

Grup WA Admin Bimbingan Islam Akhwat

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, apakah bila kita memberikan saran/meminta tanggapan pemerintah melalui akun resmi pemerintah, termasuk yang terlarang?
Jazakumullahu khairan.

(Dari Arwa, Admin T07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

JIka berisi kritikan, celaan, cacian atau hal-hal yang bisa menjatuhkan wibawa penguasa, maka **tidak boleh**. Adapun sekedar meminta saran, atau menyampaikan masukan dengan santun, maka **tidak mengapa**.

Wallohu A'lam.
Wabillahit taufiq.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Jum'at, 20 Safar 1439H/10 November 2017M

Kendala yang Dihadapi Pegawai Instansi Pemerintah Jika Menikah *Sirri*

Tanya Jawab Grup WA Bimbingan Islam T06

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, saya adalah istri kedua seorang yang bekerja di grup instansi pemerintahan. Oleh karena suami tidak mendapat izin dari atasannya untuk menikah lagi, maka kami pun menikah *sirri*. Sekarang kami sudah mempunyai anak dan menemui kendala dalam mengurus surat akte kelahiran anak kami tersebut, sebab kami tidak memiliki surat nikah resmi dari KUA.

Pertanyaan saya, Bagaimana hukumnya jika anak kami tersebut, saya serahkan kepada suami dan istri pertamanya untuk dibuatkan akte kelahirannya, karena mereka yang mempunyai surat resmi menikah, selain anak saya juga bisa mendapatkan nama nasab, binti/bin bapaknya.

Syukran wa jazakallahu khairan.

(Dari fulanah, Sahabat BiAS T06)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Nikah *sirri*, asal terpenuhi syarat dan rukunnya maka **sah pernikahannya, akan tetapi pelakunya berdosa**, karena ia melakukan pelanggaran terhadap aturan penguasa.

Apalagi ia (suami-ed) seorang pegawai resmi penguasa, tentu ini perilaku yang tidak terpuji. Instruksi penguasa selama tidak mengandung unsur kemaksiatan, maka wajib ditaati oleh kita sebagai rakyat. Dampak negatifnya ke depan adalah seperti yang dialami oleh penanya saat ini, yaitu **kesulitan mengurus dokumen resmi sang anak**.

Pelanggaran di masa lalu hendaknya jangan ditambah lagi dengan kedustaan di masa sekarang. Meski memang demikianlah karakter dari sebuah pelanggaran, ia akan menghasilkan pelanggaran-pelanggaran berkelanjutan menjadi rangkaian kemaksiatan tak berujung kecuali kita berbesar hati untuk bertaubat dan memutus rantai tersebut dengan menanggung akibatnya

dan menempuh cara-cara halal di dalam mendapatkan hak kita.

Saya yakin ada celah lain yang halal untuk menyelesaikan masalah ini. Bisa dikonsultasikan dengan ahli hukum atau pihak terkait yang mengetahui seluk-beluk aturan dan undang-undang resmi yang berlaku di negeri kita.

Wallohu A'lam.
Wabillahittaufiq.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Selasa, 25 Safar 1439H / 14 November 2017M

Seorang Karyawan Tetap Harus Menaati Atasan dalam Sebuah Instansi

Tanya Jawab

Grup WA Admin Bimbingan Islam N01-07

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم
اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ustadz, *'afwan* ingin menanyakan ulang pertanyaan yang belum terjawab dalam Bab 16 tentang Kewajiban

Pemimpin. Bagaimana dengan seorang atasan/kepala di sebuah kantor (instansi):

1. Apakah juga terbebani oleh sebagian kewajiban ini?
2. *Point* mana saja yang wajib dan tidak?

Jazakallahu khairan.

(ABN0782_Susilo Utomo'80_Kediri)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in

Materi ke - 16 berbicara secara umum tentang kewajiban menaati penguasa.

Dalam kasus penanya kali ini, seorang bawahan juga wajib menaati atasannya selama ia berada dalam instansi tersebut yang berkaitan dengan hubungan kerja antara kedua belah pihak. Dan hemat kami hal ini sudah dirumuskan oleh penguasa kita tentang hubungan kerja antara atasan dan bawahan dalam undang-undang yang berlaku di negeri kita. Silakan dikonsultasikan kepada seorang yang ahli dalam masalah undang-undang kerja ini.

Dengan tetap memperhatikan kaidah tidak ada ketaatan kepada makhluk di dalam bermaksiat kepada Khalik (Sang Pencipta).

Wallahu a'lam.

Wabillahit taufiq.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Jumat, 20 Shafar 1439 H / 10 November 2017 M

Benarkah Kelompok *Murji'ah* Menaati Penguasa Secara Mutlak?

Tanya Jawab Grup WA Bimbingan Islam T05

Pertanyaan

بسم اللهالرحمن الر حيم

السلام عليكم ورحمةالله وبركاته

Ustadz, bagaimana penjelasan secara ilmiah hadits berikut?

Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* berkata,

Jalan kelompok murjiah dan orang-orang seperti mereka; taat kepada *umaro* (penguasa) secara mutlak, kendati

mereka bukanlah orang- orang baik. (Majmu' Al -Fatawa, 27/508).

Syukran wa jazakallahu khairan.

(Dari Ratna, AdminT05)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

- Yang pertama:

Saya sudah mengecek langsung ke kitab Majmu' Fatawa: 27/508 dan saya belum menemukan nukilan sebagaimana yang ditanyakan oleh penanya. Di halaman tersebut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah justru sedang berbicara tentang keutamaan negeri Syam dan tidak sedikitpun menyinggung *murji'ah*.

- Yang kedua :

Seandaipun benar itu ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, maka tidak ada yang salah karena *ahlis sunnah* meyakini bahwa **ketaatan kepada penguasa itu hanya dilakukan dalam hal yang *ma'ruf*/yang baik**

saja, bukan ketaatan mutlak seperti yang ditanyakan oleh penanya.

Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menyatakan,

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ إِنَّمَا الطَّاعَةَ فِي الْمَعْرُوْفِ

Tidak ada ketaatan terhadap makhluq di dalam memaksiati Sang Khaliq, akan tetapi ketaatan itu di dalam kebaikan saja. (HR Bukhari: 7257, Muslim: 1840)

Hadits ini tidak mengisyaratkan sama sekali bolehnya memberontak kepada penguasa. Ketika penguasa memerintahkan kemaksiatan kepada kita, maka tidak boleh kita menaatinya, tapi **bukan berarti boleh memberontak**. Dalam perintahnya yang lain yang tidak berbau kemaksiatan, kita tetap menaatinya karena **ketaatan kepada penguasa itu tidak mutlak** sebagaimana yang diisyaratkan oleh penanya di dalam pertanyaannya.

- Yang ketiga:

Nukilan-nukilan dari para ulama justru berbanding terbalik dengan apa yang dinyatakan dalam pertanyaan tersebut. Kaum *murji'ah* justru kaum yang memiliki karakter suka memberontak terhadap penguasa.

Mari kita simak sebagian nukilan berikut ini.

1) Telah berkata ‘Abdullah bin Thaahir *rahimahullah* mengenai *Murji’ah*,

يا أحمد إنكم تبغضون هؤلاء القوم جهلا، وأنا أبغضهم عن معرفة. أولا: إنهم لا يرون للسلطان طاعة الثاني: إنه ليس للإيمان عندهم قدر

*Wahai Ahmad, kamu membenci mereka (*murji’ah*) tanpa didasari ilmu, sedangkan aku membenci mereka dengan dasar ilmu. Pertama, mereka (*murji’ah*) tidak memandang taat kepada penguasa; dan yang kedua mereka tidak memandang adanya kadar/tingkatan bagi keimanan*. (Aqidatus Salaf Ashhabil Hadits: 68)

2) Al-Imam Sufyan bin ‘Uyainah *rahimahullah* juga menuturkan,

إن قول المرجئة يخرج إلى السيف.

Sesungguhnya perkataan murji’ah *adalah keluar (dari ketaatan) menuju (pemberontakan dengan) pedang*. (as-Sunnah oleh ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, no. 363)

3) Al-Imam Qatadah *rahimahullah* tak ketinggalan turut menyatakan,

إنما أحدث الارجاء بعد هزيمة ابن الاشعث

Paham irja’ *(*murji'ah*) itu hanya muncul pertama kali setelah terjadinya fitnah/kudeta Ibnul Asy’ats*. (as-Sunnah oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, no. 644)

Demikianlah penuturan para ulama', bahwa **di antara karakter khas kelompok *murji'ah*** adalah gemar memberontak kepada penguasa kaum muslimin. Sedangkan ***ahlis sunnah*** **mereka menaati penguasa dalam hal yang *ma'ruf*** dan tidak menyeru kaum muslimin untuk melawan dan memberontak kepada penguasa mereka demi untuk mewujudkan kemaslahatan dan demi menjaga darah kaum muslimin.

Jika sudah demikian, siapakah sebenarnya oknum *murji'ah* itu? Pertanyaan besar yang membutuhkan jawaban besar dari orang-orang berjiwa besar.

Wallahu a'lam.
Wabillahittaufiq.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Senin, 28 Robiul Tsani 1439H/ 15 Januari 2018M

Bagaimana Jika Tidak Mampu Menasehati Pemimpin Secara Diam-Diam?

Tanya Jawab

Grup WA Admin Akhwat Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, dalam sunnah tidak ada tuntunan untuk demo, tetapi diharapkan menyampaikan (nasehat ~ ed) kepada pimpinan atau siapapun dalam ruang tertutup (empat mata). Nah, kalau misalkan kita tidak mempunyai akses untuk bisa bertemu (pemimpin ~ed), apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan dan bagaimana solusinya ?

Jazaakallohu khoyron, Ustadz.

(Dari Ernawati, Admin T07)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Berarti kita termasuk orang yang tidak memiliki kemampuan untuk itu dan kita tidak memiliki kewajiban untuk melakukannya. Apakah kita mengira orang yang tidak memiliki harta yang cukup ia diwajibkan untuk berhaji ? Tentu tidak.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّاوُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS al-Baqarah : 286)

Apakah orang yang tidak mampu berhaji dia diam saja ? Jawabnya tidak. Ia bisa mulai menabung, ia juga bisa berdoa. Demikian pula orang yang hendak menasehati penguasa, tapi tidak memiliki link kesana. Ia bisa mulai menempa dirinya dengan ilmu *syar'i* agar ia menjadi seorang yang berilmu tinggi. Sehingga pembicaraannya akan didengarkan oleh banyak orang termasuk penguasa. Ia juga tetap bisa berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar Allah memperbaiki penguasa.

Fudhail bin Iyadh berkata,

ا إلا في الإمام قيل له: وكيف ذلك يا أبا علي؟ قال: متى ما صيرتها في نفسي لم تجزني ومتى صيرتها في الإمام فصلاح الإمام صلاح العباد والبلاد

Seandainya aku memiliki doa yang mustajab, maka akan aku tujukan doa tersebut kepada pemimpin. Ada yang bertanya pada Fudhail, "Mengapa bisa demikian?" Ia menjawab, "Jika aku tujukan doa tersebut pada diriku saja, maka itu hanya bermanfaat untukku. Namun, jika aku tujukan untuk pemimpinku, maka rakyat dan negara akan menjadi baik." (Hilyah al-Auliya: 8/91 Oleh Abu Nu'aim al-Asfahani)

Ungkapan-ungkapan seperti, "Doa tidak ada gunanya, percuma, sama juga *bo'ong*, *engga* berusaha ...", tidak layak diucapkan oleh seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidakkah kita membaca firman Allah *Ta'ala*?

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan

masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina. (QS. Ghafir/al-Mu'min : 60)

Kita juga bisa berusaha dengan memperbaiki kualitas agama kita, agama keluarga kita, dan masyarakat kita sehingga dengan demikian Allah *Ta'ala* akan mengubah kualitas penguasa kita. Imam al-Albani berkata,

وفي هذا بيان لطريق الخلاص من ظلم الحكام الذين هم " من جلدتنا ويتكلمون بألسنتنا " وهو أن يتوب المسلمون إلى ربهم ويصححوا عقيدتهم ويربوا أنفسهم وأهليهم على الإسلام الصحيح تحقيقا لقوله تعالى: (إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم) [الرعد: 11] وإلى ذلك أشار أحد الدعاة المعاصرين (ا) بقوله: " أقيموا دولة الإسلام في قلوبكم تقم لكم على أرضكم ". وليس طريق الخلاص ما يتوهم بعض الناس وهو الثورة بالسلاح على الحكام. بواسطة الانقلابات العسكرية فإنها مع كونها من بدع العصر الحاضر فهي مخالفة لنصوص الشريعة التي منها الأمر بتغيير ما بالأنفس وكذلك فلا بد من إصلاح القاعدة لتأسيس البناء عليها (ولينصرن الله من ينصره إن الله لقوي عزيز) [الحج: 40]

Maka poin ini merupakan penjelasan (tentang) jalan keluar dari kezaliman penguasa yang mereka itu pada hakikatnya adalah berasal dari kulit-kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita (maksudnya, pemimpin itu pada hakikatnya berasal dari rakyat, pen.). Yaitu hendaknya kaum

muslimin bertaubat kepada Allah dan memperbaiki aqidahnya, dan mendidik dirinya sendiri dan keluarganya di atas Agama Islam yang shahih.

Hal ini untuk mewujudkan firman Allah *Ta'ala* yang artinya,

Sesungguhnya Allah tidaklah mengubah suatu kaum, sampai mereka mengubah diri mereka sendiri. (QS ar-Ra'du: 11)

Atas dasar ini, salah seorang juru dakwah di zaman ini mengisyaratkan dalam sebuah perkataannya, "Tegakkanlah negara (*daulah*) Islam dalam diri (dada) kalian, niscaya akan tegak (daulah Islam) di negeri kalian."

Bukanlah jalan untuk keluar dari kezaliman penguasa adalah memberontak kepada penguasa, dengan jalan kudeta (militer). Maka hal ini di samping *bid'ah* pada zaman ini, juga merupakan tindakan yang menyelisihi dalil-dalil *syari'at*, yang di antaranya memerintahkan untuk memperbaiki (mengubah) diri sendiri (terlebih dahulu). Demikian pula, wajib untuk memperbaiki pondasi akidah agar kuatlah bangunan di atasnya.

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS al-Hajj [22]: 40)

(Takhrij al-'Aqidah ath-Thahawiyyah, hal. 69)

Kesimpulannya

Kita tetap melakukan usaha-usaha, akan tetapi hendaknya usaha tadi tidak keluar dari koridor syariat yang ada yang telah ditetapkan dan dicontohkan oleh generasi terbaik umat ini, generasi *salafush shalih*.

Wallohu A'lam.

Wabillahit taufiq.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abu Aswad al-Bayati حفظه الله

Jum'at, 02 Jumadil Awwal 1439H / 19 Januari 2018M

Kriteria Penguasa Dikatakan Zalim

Tanya Jawab

Grup WA Admin Ikhwan Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, bagaimana batasan/kriteria sebuah pemimpin disebut zalim jika disesuaikan dengan kondisi negara kita saat ini? Karena banyak sekali di medsos bertebaran berita bahwa katanya pemimpin kita telah zalim karena hal ini dan itu.

Jazaakallahu khoiron.

(ABN0703_Abu Dyhwa'82_Gresik)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bismillah. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in

Secara bahasa zalim itu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, tidak sesuai porsinya. Maknanya, jika seorang penguasa tidak melaksanakan tugas sebagai penguasa sesuai dengan aturan syariat, maka ia disebut sebagai penguasa yang zalim. Dalam beberapa riwayat, Rasūlullāh *Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam* menjelaskan beberapa contoh kezaliman penguasa di antaranya:

Merampas harta rakyatnya dan memukuli punggung mereka, tidak mau mengambil sunnah Nabi sebagai petunjuk, berhati *syaithan*, dan membunuh dengan tanpa *haq*. Akan tetapi, dalam waktu yang bersamaan

Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita untuk menaati penguasa zalim. Dan *ahlus sunnah wal jama'ah* sepakat akan prinsip ini, namun prinsip ini diselisihi oleh seluruh *firqah-firqah* dengan berbagai aliran dan aliansinya. Hanya satu *ahlus sunnah* saja yang berpegang teguh dengan prinsip ini.

Wallohu A'lam.
Wabillahittaufiq.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله
Jum'at, 02 Jumadil Awwal 1439H / 19 Januari 2017M

Hadits Dilarang Berkawan dengan Pemimpin yang Zalim

Tanya Jawab

Grup WA Admin Ikhwan Bimbingan Islam

Pertanyaan

بِسْـمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

Pertanyaan dari Sahabat BiAS:
Apakah hadist berikut ini *shohih*?

Rasul ﷺ Tidak Mengakui Umatnya yang Berkawan dengan Penguasa Zalim

Saya heran mengapa hadits ini jarang dibahas atau hampir-hampir tak terdengar. Ataukah mungkin kita yang lalai?

Rasulullah ﷺ bersabda;

«اسْمَعُوا، هَلْ سَمِعْتُمْ أَنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ؟ فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ الحَوْضَ»

Dengarkanlah, apakah kalian telah mendengar bahwa sepeninggalku akan ada para pemimpin? Siapa yang masuk kepada mereka, lalu membenarkan kedustaan mereka dan menyokong kezaliman mereka, maka dia bukan golonganku. Aku juga bukan golongannya. Dia juga tak akan menemuiku di telaga. (HR Tirmidzi, Nasai dan al-Hakim)

Hai muslim, tahukah kamu apa itu telaga Nabi ﷺ?

Setiap Nabi memiliki telaga dan mereka berbangga dengan banyak pengikutnya yang akan singgah padanya.

Telaga Rasul kita Muhammad ﷺ adalah paling ramai. Padanya ada gelas yang jumlahnya seperti bintang di langit. Siapa yang meminum darinya tak akan haus selamanya. Telaga ini terletak di Padang Mahsyar sebelum

para hamba melewati *shirath*. Airnya mengalir dari sungai /telaga Kautsar yang ada di *Jannah*. Namun sayang, ada umat Nabi ﷺ yang akan diharamkan dan diusir dari telaganya. Tahukah kamu siapa mereka? Akan ada pemimpin-pemimpin pandai berdusta dan menzalimi rakyatnya.

Siapa yang;

1. Berkawan dengan mereka
2. Selalu membenarkan keputusan pemerintah, meski dengan modal dusta
3. Menyokong mereka menzalimi rakyat

Rasulullah ﷺ mengancam mereka;

1. Mereka tidak diakui sebagai pengikut Rasul ﷺ.

   Meskipun mereka merasa diri sebagai pengikut Sunnah/Salaf.
2. Rasul ﷺ tidak sudi dianggap oleh mereka. *Wa Lastu Minhu*.
3. Mereka diusir dari telaga Nabi ﷺ.

Wahai Ulama...

Wahai Ustadz...

Wahai Muslim...

Ittaqullah...

Kamu merasa di atas Sunah Rasul ﷺ, padahal Beliau tidak akui. Karena kamu selalu membela penguasa zalim.

Syukron wa jazakallah khoyron.

(Ditanyakan oleh Roi Bachtiar, Admin BiAS)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in.

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Tirmidzi: 2259, an-Nasa'i: 4207, Ibnu Hibban: 285, Ahmad: 4/243 no. 18126.

Hadits ini dishahihkan oleh Imam al-Albani dan al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Ibnu Hajar al-Haitami menyatakan, Haditsini diriwayatkan oleh ath-Thabarani di dalam al-Austah dan rijalnya Tsiqat (Majma'uz Zawa'id: 10/230-231).

Dan silahkan dibaca kembali redaksi hadits ini dengan cermat, ia menjadi dalil bahwa kita tidak menaati penguasa di dalam kemaksiatan dan kezaliman. Akan tetapi, hadits ini juga tidak menjadi dalil bolehnya mencaci penguasa dan bolehnya memberontak kepada penguasa.

Kemudian apa yang dimaksud dengan berkawan dengan penguasa di sini? Jika yang dimaksud dengan berkawan adalah dengan mendukung kezaliman penguasa muslim, maka itu adalah hal yang diharamkan dengan kesepakatan kita semua. Namun, jika yang dimaksud dengan berkawan adalah menyampaikan nasehat kepada mereka secara sembunyi tanpa terang-terangan dan mengumbar aib dan tidak mendukung kezaliman mereka.

Maka itulah yang diperintahkan oleh Nabi kita Muhammad *Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam* dalam sebuah hadits. Rasūlullāh *Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِيْ سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ عَلَيْهِ

Barang siapa ingin menasihati seorang penguasa, maka jangan ia tampakkan terang-terangan ! Akan tetapi, hendaknya ia mengambil tangan penguasa tersebut dan menyendiri dengannya.
Jika dengan itu ia menerima (nasihat) darinya, maka itulah yang diharapkan. Dan jika tidak menerima, maka ia (yang menasihati) telah melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya.

(HR Ahmad, Ibnu Abu 'Ashim dan yang lain, disahihkan oleh al-Imam al-Albani dalam *Zhilalul Jannah*, no. 1096-1098)

Sehingga tidak ada pertentangan sama sekali di dalam hadits ini dengan hadits-hadits lain tentang wajibnya menaati penguasa di dalam hal yang baik dan tidak menaati mereka di dalam kezaliman disertai dengan tidak mencaci maki mereka dan tidak memberontak terhadap mereka. Akan tetapi, mendoakan kebaikan dan menasehati mereka dengan baik.

Wallohu A'lam.
Wabillahit Taufiq.
Dijawab dengan ringkas oleh:
Ustadz Abul Aswad Al-Bayati فظه الله
Senin, 10 Jumadal Akhir 1439H / 26 Februari 2018M

Peraturan Perusahaan Versus *Syari'at*

Tanya Jawab
Grup WA Admin Ikhwan Bimbingan Islam
Pertanyaan

بِسْـمِ اللّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّـلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّهِ وَبَرَكَاتُه

Ustadz, pekerjaan saya satpam dengan jam kerja 12 jam tanpa ada jam istirahat. Satu minggu kerja malam, 1 minggu kerja siang, 1 minggu istirahat. Dalam aturan perusahaan, karyawan tidak boleh berjenggot, tidak boleh tidur jika kerja, dan tidak boleh meninggalkan pos jaga.

Pertanyaan saya, saya memelihara jenggot. Jika kerja malam saya sering tidur dengan cara gantian sama teman (salah satu alasan saya tidur jika kerja malam karena jika saya tidak tidur sholat Subuh *ngantuk*), dan di tempat kerja saya sering ikut *ta'lim* di masjid, yang otomatis jika saya ikut *ta'lim* berarti saya meninggalkan pos jaga (tapi masih ada 1 orang teman yang jaga pos).

Apakah perbuatan saya bisa dibenarkan dalam pandangan Agama Islam? Bagaimana hukum gaji yang saya terima setiap bulan? Atas jawaban Pak Ustadz saya ucapkan *jazakalloh khairan katsiiran*.

(Disampaikan: Hendika Jabbar Admin N06-65)

Jawaban

وَعَلَيْكُمُ السَّـلاَمُ وَرَحْمَةُ اللّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْـمِ اللّهِ

Alhamdulillāh. Washshalātu wassalāmu 'alā rasūlillāh, wa 'alā ālihi wa ash hābihi ajma'in

Semoga kita semua, Anda dan saya, dimudahkan untuk menjadi hamba-Nya yang taat dan menjaga amanah. Kita sebagai hamba Alloh yang berkarya di muka bumi hendaknya berusaha untuk menunaikan amanah sebaik mungkin, termasuk yang berhubungan dengan aturan kerja dan juga jam kerja. Semua itu karena Islam memang mengatur untuk bersikap profesional. Alloh *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا

Sesungguhnya Alloh memerintahkan kepada kalian untuk menunaikan amanat kepada yang berhak. (QS an-Nisaa': 58)

Seorang muslim juga mesti berusaha menunaikan dan melaksanakan persyaratan yang telah ia setujui. Rasūlullāh *Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

Umat Islam berkewajiban untuk senantiasa memenuhi persyaratan mereka. (HR Abu Dawud 3120)

Setelah memahami sisi profesionalitas yang ditekankan dalam Islam, selanjutnya kita lihat apakah

ketentuan atau aturan profesional dalam perusahaan tempat kita bekerja itu bertentangan dengan syariat atau tidak? Jika bertentangan ya **cari yang tidak bertentangan**.

- Dalam keterangan penanya dijelaskan larangan berjenggot, sedangkan syariat menganggap itu adalah sunnah yang harus dihidupkan, bahkan ada larangan untuk mencukurnya. Maka, negolah pada pihak SDM agar memberikan dispensasi pada Anda, sehingga anda mendapatkan pengecualian yang disepakati. Jika tidak bisa? Sungguh rezeki yang terhampar di bumi Alloh itu luas dan banyak. Jangan sampai kita dahulukan urusan uang jika itu justru membuat kita terjerumus dalam kemaksiatan terhadap syariat Alloh.

Rasūlullāh *Shallallāhu 'Alayhi wa Sallam* bersabda,

لاَ طَاعَةَ لأِحَدٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى

Tidak ada ketaatan terhadap seseorang dalam kemaksiatan kepada Alloh. (HR Ahmad 19740)

- Dan berkaitan dengan tidur pada jam kerja, sebenarnya jika pada *shift* malam itu kita susah untuk mengerjakan sholat Subuh, hal ini sangat

bisa disiasati tanpa harus melanggar aturan, misal saat bekerja *shift* malam, maka gunakan siang harinya untuk istirahat semaksimal mungkin agar bisa terjaga sepanjang malam.

- Adapun *ta'lim*, apakah hanya ada satu *ta'lim* di daerah itu? Dan itu saat bertepatan dengan jam kerja Anda? Tidakkah ada *ta'lim* lain yang tidak mengganggu jam kerja? InsyaAlloh pasti ada. Toh, jika tak ada bisa tetap mengikuti *ta'lim* di kantor dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, *streaming online*, atau rekaman.

  Menuntut ilmu memang wajib, begitu juga dengan menjaga amanah dan bersikap profesional. Tapi, jika kajian ilmu tidak hanya ada satu dan bisa mengikuti di tempat lain, maka yang utama bagi anda adalah menunaikan amanah pekerjaan.
- Berkenaan dengan gaji yang Anda terima, jika yang Anda lakukan sesuai dengan *jobdesk* tanpa pelanggaran InsyaAlloh halal, namun jika yang Anda lakukan tidak sesuai *jobdesk* atau ketentuan, bahkan diikuti dengan pelanggaran yang terus menerus, maka itu termasuk pendapatan dengan cara *bathil*.

Syeikh Utsaimin *rohimahulloh* menjelaskan tentang hal ini dengan contoh pelanggaran jam kerja,

لا يأتي إلا بعد بداية الدوام بساعة، ويخرج قبيل نهاية الدوام بساعة مثلاً، فالإصرار على ذلك فسق؛ لأنه ضد الأمانة، وخيانةٌ، وأكلٌ للمال بالباطل؛ لأن كل راتب تأخذه في غير عمل، فهو من أكل المال بالباطل

Pegawai yang datang satu jam setelah jam masuk (terlambat masuk kerja) dan pulang kerja satu jam lebih cepat dari yang seharusnya. Terus menerus melakukan hal itu adalah termasuk kefasikan karena ini termasuk berkhianat dan tidak sesuai amanah serta memakan harta dengan cara yang batil. Karena setiap gaji yang Anda terima tanpa diimbangi dengan pekerjaan, maka ini termasuk memakan harta dengan cara yang batil. (asy-Syarhu al-Mumti' 15/278)

Semoga kita semua senantiasa digolongkan pada hamba-hamba-Nya yang taat pada aturan, sehingga rezeki yang kita terima bermanfaat bagi keluarga dan membawa keberkahan.

Wallohu A'lam.

Wabillahit Taufiq.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Abul Aswad al-Bayati حفظه الله

Selasa, 10 Jumadal Akhir 1439H / 26 Februari 2018M

MUAMALATUL HUKKAM (21)

Dalil Tentang Tata Cara Menasehati Penguasa

Apa yang telah ditetapkan oleh para imam Islam, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa merahmati mereka bahwa menasehati penguasa itu harus dilakukan dengan *sirr* (diam-diam). Ketetapan inilah yang digariskan oleh *nash-nash* syariat berupa hadits-hadits Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* beserta *atsar* dari para *salafush shalih*. Berikut di antaranya.

Pertama

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِيْ سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ عَلَيْهِ

Barangsiapa ingin menasihati seorang penguasa, maka jangan ia tampakkan terang-terangan, akan tetapi hendaknya ia mengambil tangan penguasa tersebut dan menyendiri dengannya. Jika dengan itu, ia menerima (nasihat) darinya maka itulah (yang diinginkan, red.) dan jika tidak menerima maka ia (yang menasihati) telah melaksanakan kewajibannya.

(HR Ahmad, Ibnu Abu 'Ashim dan yang lain, disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam Zhilalul Jannah, no. 1096—1098)

Ketika membawakan hadits di atas, al-Imam Ahmad *rahimahullah* menyebutkan sebuah kisah. Kata beliau, seorang sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bernama 'Iyadh bin Ghunm *radhiallahu 'anhu* yang menjadi penguasa di wilayah Syam (Siyar A'lamin Nubala, 2/354) mencambuk seorang pemilik rumah ketika rumah itu dibuka (karena masalah *kharaj* [semacam pajak], *wallahu a'lam*, red.).

Maka, seorang sahabat yang lain yaitu Hisyam bin Hakim *radhiallahu 'anhu* lewat dan menasihati dengan begitu keras kepadanya sehingga 'Iyadh pun marah. Berlalulah beberapa malam. Lalu, Hisyam datang dan beralasan seraya mengatakan kepada 'Iyadh, "Tidakkah engkau mendengar Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan, 'Sesungguhnya manusia yang termasuk paling keras azabnya adalah yang paling keras menyiksa manusia di dunia'."

Maka 'Iyadh pun menjawab, "Wahai Hisyam bin Hakim, kami telah mendengar apa yang engkau dengar dan telah melihat apa yang kamu lihat. Apakah kamu

tidak mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, … (lalu menyebut hadits di atas).

Sesungguhnya engkau wahai Hisyam, benar-benar nekat jika engkau berani terhadap penguasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tidakkah engkau takut untuk dibunuh oleh penguasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga engkau menjadi korban pembunuhan penguasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala*?

Dalam kisah yang berlangsung antara dua orang sahabat Nabi yang mulia itu terkandung bantahan yang sangat telak bagi orang yang berdalil dengan perbuatan Hisyam bin Hakim *radhiallahu 'anhu* yang mengingkari penguasa dengan terang-terangan atau berdalil dengan sahabat lain, di mana sahabat 'Iyadh mengingkari perbuatan itu atas mereka lalu menyebutkan dalil yang menjadi pemutus dalam masalah ini.

Maka, tiadalah bagi Hisyam kecuali menerima dalil itu yang sangat jelas maksudnya. Dan hujjah itu adalah hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bukan ucapan siapa pun dari kalangan manusia.

(Mu'amalatul Hukkam, hlm. 151—152)

Kedua

Sa'id bin Juhman berkata,

دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَهُوَ مَحْجُوبٌ ,قَالَ : مَا فَعَلَ وَالِدُكَ ؟ قُلْتُ :قَتَلَتْهُ الأَزَارِقَةُ , فَقَالَ : لَعَنَ اللَّهُ الأَزَارِقَةَ , يَقُولُهَا مَرَّتَيْنِ , ثُمَّ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , " إِنَّهُمْ كِلابُ النَّارِ " , قَالَ :قُلْتُ: الأَزَارِقَةُ وَحْدَهُمْ ؟ أَوِ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا , قَالَ : بَلِ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا ,قَالَ : قُلْتَ : إِنَّ السُّلْطَانَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ , وَيَفْعَلُ بِهِمْ وَيَفْعَلُ , قَالَ : فَتَنَاوَلَ يَدِي فَغَمَزَهَا بِيَدِهِ غَمْزَةً شَدِيدَةً , ثُمَّ قَالَ :وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ , عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الأَعْظَمِ , إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ , فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ وَإِلا فَدَعْهُ ؛ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ

Aku menemui Abdullah bin Abi Aufa sahabat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam *yang telah buta kedua matanya. Ia bertanya, "Siapa engkau?" Aku pun menjawab, "Aku adalah Sa'id bin Jahman." Beliau bertanya, "Apa yang terjadi pada ayahmu?" Jawabnya, "Ia dibunuh oleh al-Azariqah (sempalan kelompok Khawarij pimpinan Nafi' Ibnul Azraq)."*

Maka beliau berkata, "Semoga Allah subhanahu wa ta'ala melaknati al-Azariqah. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala *melaknati al-Azariqah, semoga Allah melaknati al-Azariqah. Rasulullah* Shallallahu 'Alaihi wa Sallam *mengatakan kepada kami bahwa mereka adalah anjing-*

anjing ahli neraka." Sa'id mengatakan, "Al-Azariqah saja atau Khawarij seluruhnya?" Beliau menjawab, "Bahkan Khawarij seluruhnya."

Sa'id mengatakan, "Sesungguhnya penguasa melakukan kezaliman terhadap manusia dan melakukan (kejahatan, red.) terhadap manusia." Maka dia mengambil tangan saya dan dicoleknya dengan kuat lalu mengatakan, "Kasihan kamu wahai putra Jahman. Ikuti as-Sawadul A'zham, ikuti as-Sawadul A'zham (kaum muslimin dan penguasanya yang muslim). Jika penguasa mau mendengar nasihatmu maka datangi rumahnya, kabarkan kepadanya apa yang kamu ketahui. Kalau dia menerimamu (maka itu yang diinginkan). Jika tidak, maka tinggalkan dia. Sesungguhnya kamu tidak lebih tahu darinya."

(Riwayat Ahmad dalam al-Musnad, 4/382—383, asy-Syaikh al-Albani mengatakan, "Sanadnya hasan", Zhilalul Jannah, 2/508)

Wallahu a'lam.

23 Februari 2018

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (22)

Sabar Menghadapi Kejahatan Penguasa

Sabar di dalam menghadapi kejahatan penguasa merupakan salah satu prinsip pokok *ahli sunnah wal jama'ah*. Hampir seluruh kitab-kitab sunnah mencantumkan pembahasan ini di dalamnya, memotivasi untuk melakukannya dan hadits berkenaan dengan masalah ini mencapai derajat *mutawatir*. Ini merupakan salah satu keindahan syariat Islam, karena di dalam sikap sabar menghadapi kejahatan penguasa terdapat kebaikan dan terdapat upaya di dalam menolak kerusakan, yang keduanya menjadi sebab terwujudnya kemaslahatan bagi negri dan penduduk negeri sekaligus.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata,

وأما ما يقع من ظلمهم وجورهم بتأويل سائغ أو غير سائغ فلا يجوز أن يزال لما فيه من ظلم وجور كما هو عادة أكثر النفوس تزيل الشر بما هو شر منه وتزيل العدوان بما هو أعدى منه ; [ص: 180] فالخروج عليهم يوجب من الظلم والفساد أكثر من ظلمهم فيصبر عليه كما يصبر عند الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر على ظلم المأمور والمنهي في مواضع كثيرة كقوله : { وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما

أصابك } وقوله : { فاصبر كما صبر أولو العزم من الرسل } وقوله : { واصبر لحكم ربك فإنك بأعيننا } .

Adapun kezaliman dan kejahatan yang mereka lakukan baik kejahatan tersebut dilakukan karena alasan yang bisa ditoleransi ataukah tidak, maka tidak boleh dihilangkan dengan cara zalim dan jahat pula. Sebagaimana hal itu sering diinginkan oleh kebanyakan orang, mereka menghilangkan kerusakan dengan melakukan perbuatan yang jauh lebih rusak.

Memberontak kepada penguasa itu menghasilkan kezaliman dan kejahatan yang lebih besar dari kezaliman penguasa, maka hendaknya sabar menghadapi kejahatan penguasa. Sebagaimana kita juga harus sabar di dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kepada orang . Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. (QS Lukman : 17)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar. (QS al-Ahqaf : 35)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. (QS ath-Thur: 48)

(Majmu' Fatawa : 28/179)

Maka kesabaran di dalam menghadapi kejahatan penguasa merupakan salah satu prinsip agama dan merupakan wasiat dari para *ulama'* salaf.

(Bada'ius Salik Fi Thobai'is Muluk: 1/76)

Pernah dikatakan bahwa al-Hasan al-Basri pernah mendengar seorang lelaki mendoakan keburukan bagi Al-Hajjaj (penguasa yang jahat) beliau lantas berkata,

Jangan engkau lakukan itu semoga Allah Subhanahu wa ta'ala merahmati engkau! Sesungguhnya dari diri kalianlah kejahatan itu berasal. Dan kami khawatir jika hajaj dihilangkan maka kalian akan dipimpin oleh orang yang berakhlak seperti anjing dan babi.

Sungguh aku pernah mendapati bahwa seorang lelaki mengeluh kepada sebagian orang shalih ia

mengeluhkan kejahatan penguasa. Orang *shalih* ini lantas menulis,

"Wahai Saudaraku! Suratmu telah sampai kepadaku yang isinya engkau mengeluhkan kejahatan penguasa. Dan tidak selayaknya orang yang melakukan kemaksiatan ia lantas mengingkar akibat dari perbuatannya. Menurutku kejahatan yang antum rasakan itu adalah karena sebab dosa-dosa kalian sendiri."

(Adabul Hasan al-Basri : 119-120)

Inilah sikap *ahli sunnah wal jama'ah* ketika berhadapan dengan kejahatan penguasa, ia menghadapinya dengan sabar dan berharap pahala di sisi Allah. Dan instrospeksi diri bahwa kejahatan penguasa itu disebabkan oleh ulah tangan mereka sendiri karena telah melakukan dosa dan kesalahan sebagaimana firman Allah *ta'ala*,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kalian, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian). (QS asy-Syura: 30)

Mereka lantas bersegera menuju taubat dan beristighfar serta memohon kepada Allah *ta'ala* agar segera menyingkapkan musibah yang menimpa mereka.

Ahli sunnah wal jama'ah tidak mengedepankan larangan syariat dalam kondisi ini, berupa mengangkat senjata, mengobarkan fitnah kekacauan atau mencabut ketaatan pada penguasa.

Karena mereka sadar dan tahu bahwa tidak ada orang yang melakukan hal itu semua melainkan orang yang di dalam hatinya tidak ada dalil syariat, dari kalangan para pengikut hawa nafsu yang lebih dikendalikan oleh pendapat pribadi dari pada atsar, yang menjadi makanan empuk bagi syubhat dan digelincirkan oleh *syaithan*.

Telah tersebut banyak sekali hadits dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* yang memerintahkan untuk bersabar menghadapi kejahatan penguasa di antaranya :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ "

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum *berkata, "Rasulullah* Shalallahu 'Alaihi wa Sallam *bersabda, 'Barangsiapa melihat sesuatu yang ia benci ada pada pemimpinnya, maka hendaklah ia bersabar, karena barangsiapa melepaskan diri dari* al-Jamaah *meskipun sejengkal maka*

ia mati dalam keadaan jahiliyyah.'" (HR Bukhari: 5/13, Muslim: 3/1477)

إِنَّهَا سَتَكُوْنُ بَعْدِيْ أَثَرَةٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِيْ عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِيْ لَكُمْ

Sesungguhnya akan terjadi setelahku para pemimpin yang mementingkan diri mereka (tidak memberikan hak kepada orang yang berhak) dan perkara-perkara yang kalian ingkari. Mereka mengatakan, "Wahai Rasullullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Berikan hak mereka yang menjadi kewajiban kalian dan mintalah kepada Allah hak kalian." (HR Bukhari: 5/13, dan Muslim: 3/1472)

Imam An-Nawawi menyatakan,

وفيه الحث على السمع والطاعة وإن كان المتولي ظالماً عسوفاً فيعطى حقه من الطاعة ولا يخرج عليه ولا يخلع بل يتضرع إلى الله تعالى في كشف أذاه ودفع شره وإصلاحه

Di dalamnya ada motivasi untuk mendengar dan menaati penguasa meskipun yang menjadi penguasa adalah orang zalim jahat. Ia diberikan haknya sebagai penguasa untuk ditaati dan tidak boleh memberontak kepadanya dan tidak mencabut ketaatan. Akan tetapi, merendahkan diri di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala *agar Allah segera menyingkapi gangguan penguasa dan menolak*

keburukannya serta membuatnya menjadi penguasa yang baik. (Syarah Shahih Muslim: 12/232)

Imam Ibnu Abil Izz al-Hanafi menyatakan,

وأما لزوم طاعتهم وإن جاروا ، فلأنه يترتب على الخروج من طاعتهم من المفاسد أضعاف ما يحصل من جورهم ، بل في الصبر على جورهم تكفير السيئات ومضاعفة الأجور ، فإن الله تعالى ما سلطهم علينا إلا لفساد أعمالنا ، والجزاء من جنس العمل ، فعلينا الاجتهاد في الاستغفار والتوبة وإصلاح العمل . قال تعالى : وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم ويعفو عن كثير [الشورى : 30] . وقال تعالى : أولما أصابتكم مصيبة قد أصبتم مثليها قلتم أنى هذا قل هو من عند أنفسكم [آل عمران : 165] وقال تعالى : ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك [النساء : 79] . وقال تعالى : وكذلك نولي بعض الظالمين بعضا بما كانوا يكسبون [الأنعام : 129] . فإذا أراد الرعية أن يتخلصوا من ظلم الأمير الظالم ، فليتركوا الظلم . وعن مالك بن دينار : أنه جاء في بعض كتب الله : أنا الله مالك الملك ، قلوب الملوك بيدي ، فمن أطاعني جعلتهم عليه رحمة ، [ص: 544] ومن عصاني جعلتهم عليه نقمة ، فلا تشغلوا أنفسكم بسب الملوك ، لكن توبوا أعطفهم عليكم .

Adapun tetap menaati penguasa meskipun mereka jahat, karena pemberontakan terhadap mereka menimbulkan kerusakan yang jauh lebih besar dari para kerusakan yang mereka lakukan. Akan tetapi di dalam sikap sabar menghadapi kejahatan mereka menjadi sebab terhapusnya dosa dan berlipatnya pahala.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menguasakan penguasa jahat melainkan karena rusaknya amal kita, balasan itu berbanding lurus dengan amal perbuatan. Maka wajib bagi kita untuk beristighfar dan bertaubat serta memperbaiki amal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah subhanahu wa ta'ala memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS asy-Syura: 30)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS Ali Imran: 165)

Dan Firman Allah *ta'ala*,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۚ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah Subhanahu wa ta'ala dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. (QS an-Nisa': 79)

Dan firman Allah *ta'ala*,

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. (QS al-An'am : 129)

Apabila rakyat ingin terlepas dari kezaliman penguasa, maka hendaknya ia juga meninggalkan kezaliman. Dari Malik bin Dinar bahwasanya disebutkan pada sebagian kitab Allah,

Aku adalah Allah, Rajanya para raja, hatinya para raja ada di tangan-Ku. Barangsiapa menaati Aku, maka Aku akan menjadikan raja ini sebagai rahmat baginya. Barangsiapa memaksiati Aku, maka Aku akan menjadikan raja ini sebagai azab baginya. Jangan sibukkan diri kalian dengan mencela raja akan tetapi bertaubatlah maka Aku

akan mengasihi kalian. (Syarah Aqidah Thahawiyyah : 368)

Wallahu a'lam.

16 Februari 2018

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (23)

Larangan Mencaci Maki Penguasa

Mencela kehormatan penguasa dan menyibukkan diri dengan mencaci penguasa serta menyebutkan aib-aib mereka merupakan kekeliruan yang sangat fatal, kejahatan yang sangat buruk yang dilarang oleh syariat Islam yang suci, dan pelakunya mendapatkan celaan dari syariat. Karena hal itu merupakan bibit pemberontakan terhadap penguasa yang merupakan puncak dari segala kerusakan agama dan kerusakan dunia sekaligus.

Dan sebagaimana telah diketahui bersama bahwa "Sarana itu dihukumi sama dengan tujuan", maka secara otomatis setiap dalil agama yang mengharamkan pemberontakan terhadap penguasa, maka ia menjadi dalil pula akan haramnya mencaci maki penguasa.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ziyad bin Kusaib ia berkata,

كُنْتُ مَعَ أَبِي بَكْرَةَ تَحْتَ مِنْبَرِ ابْنِ عَامِرٍ وَهُوَ يَخْطُبُ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ رِقَاقٌ، فَقَالَ أَبُو بِلَالٍ: انْظُرُوا إِلَى أَمِيرِنَا يَلْبَسُ ثِيَابَ الفُسَّاقِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ: اسْكُتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : «مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

Dulu aku pernah bersama Abi Bakrah berada dibawah mimbar Ibnu Amir dan beliau sedang berkhutbah sambil mengenakan pakaian tipis. Kemudian Abu Bilal berkata, "Lihatlah oleh kalian pada pemimpin kita, dia mengenakan baju orang-orang fasiq*."*

Lantas Abi Bakrah pun langsung angkat bicara, "Diam kamu! Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam *bersabda, 'Barangsiapa yang menghinakan penguasa Allah di muka bumi niscaya Allah menghinakannya.'"*

(HR Tirmidzi; 2224 dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 2296)

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata,

نَهَانَا كُبَرَاؤُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ لا تَسُبُّوا أُمَرَاءَكُمْ ، وَلا تَغِشُّوهُمْ ، وَلا تَبْغَضُوهُمْ ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا ؛ فَإِنَّ الأَمْرَ قَرِيب

Telah melarang kami para punggawa kami dari kalangan para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dengan berkata, "Jangan kalian cela penguasa kalian, jangan kalian tipu mereka, dan jangan kalian benci mereka bertaqwalah kalian kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala *dan bersabarlah sesungguhnya kemenangan itu sudah dekat."* (HR Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah*: 1049

dihasankan oleh Syaikh Dr. Basim al-Jawabirah dalam Tahqiq beliau terhadap *kitabus Sunnah*: 2/693).

Atsar ini menunjukkan para pembesar sahabat *radhiyallahu anhum* sepakat melarang caci maki terhadap penguasa. Dan larangan para sahabat ini bukan dalam rangka memuliakan dzat dari penguasa itu sendiri. Akan tetapi, dalam rangka menjaga beratnya amanah syariat yang dipikulkan di pundak para penguasa yang tidak akan bisa terlaksana dengan baik jika disertai adanya caci maki terhadap penguasa.

Karena caci maki terhadap penguasa itu menyebabkan timbulnya ketidaktaatan pada penguasa, timbulnya kemarahan di hati orang banyak yang akan menimbulkan terjadinya kekacauan dan pertumpahan darah meluas yang keburukannya akan menimpa rakyat itu sendiri.

Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* menyatakan,

إِيَّاكُمْ وَلَعْنَ الْوُلاةِ ، فإن لعنهم الحالقة ، وبغضهم العاقرة " ، قيل : يا أبا الدرداء ، فكيف نصنع إذا رأينا منهم ما لا نُحِبُّ ؟ قَالَ : " اصْبِرُوا ، فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا رَأَى ذَلِكَ مِنْهُمْ حَبَسَهُمْ عَنْكُمْ بِالْمَوْتِ

Hati-hati kalian, jangan kalian melaknat para penguasa. Sebab, sesungguhnya melaknat mereka adalah kemelut dan

kebencian terhadap mereka adalah kemandulan yang tidak mendatangkan buah apa-apa.

Ada yang menyatakan, "Ya Abu Darda, lantas bagaimana kami berbuat jika kami melihat apa yang tidak kami sukai ada pada mereka?" Beliau menjawab, "Bersabarlah! Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala *bila melihat perkara itu ada pada mereka, maka Dia akan mencegahnya dari kalian dengan kematiannya."*

(HR Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*: 2/488)

Disebutkan pula di dalam kitab *al-Muntadzam Fi Tarikhil Muluk wal Umam* karya Imam Ibnul Jauzi, bahwa Khalid bin Abdillah al-Qasyri pernah menyatakan ketika beliau berkhutbah pada waktu beliau menjadi penguasa Makkah,

إني والله ما أوتي بأحد يطعن على إمامه إلا صلبته في الحرم

Demi Allah, tidaklah aku mendapati seseorang mencaci maki penguasanya melainkan akan aku salib orang itu di Masjidil Haram. (al-Muntadzam Fi Tarikhil Muluk wal Umam: 6/299 Peristiwa tahun 91 H)

Di dalam *atsar-atsar* ini terdapat dalil yang terang serta argumentasi yang kokoh akan larangan keras serta larangan yang tegas akan tidak bolehnya mencaci maki penguasa serta menyebarkan aib-aibnya. Maka hendaknya

setiap muslim berhenti pada batasan di mana para ulama salaf berhenti di sana. Karena mereka adalah sebaik-baik kaum dengan persaksian Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Mereka berhenti berdasarkan ilmu, dengan ilmu pula mereka menahan diri. Orang yang tidak berada di barisan mereka adalah orang-orang yang menyimpang.

Barangsiapa menyelisihi manhaj salaf ini dan lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsunya tidak ada keraguan bahwa di dalam hatinya ada kebencian. Karena cacian dan makian itu menghilangkan keinginan untuk menasehati penguasa. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثُ خِصَالٍ لَايُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا : إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلَاةِ الْأَمْرِ ، وَلُزُوْمُ الْـجَمَاعَةِ

Ada tiga hal yang dengannya hati seorang muslim akan bersih (dari khianat, dengki, dan keburukan) yaitu beramal dengan ikhlas karena Allâh Azza wa Jalla *, menasihati* ulil amri *(penguasa) dan berpegang teguh pada* jamâ'ah *kaum Muslimin*. (HR Ahmad: 7/183, ad-Darimi: 1/75, Ibnu Hibban: 72, 73, dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 404)

Wallahu a'lam.

23 Februari 2018

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (24)

Yang Pertama Kali Mencela Penguasa Kaum Muslimin

Mencaci maki penguasa kaum muslimin dengan membawa jargon *amar ma'ruf nahi munkar* adalah merupakan *bid'ah*-nya kaum *Saba'iyyah* yang dibidik oleh Abdullah bin Saba' dalam rangka untuk memecah belah umat. Dan menyalakan api fitnah di antara manusia, upaya *bid'ah* yang dilakukan ini kemudian membuahkan hasil berupa terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*. Imam Ibnu 'Asakir menyatakan,

عبد اللّهبن سبأ الذي تنسب اليه السبئيّة .وهم الغلاة من الرافضة
اصله من اليمن، كان يهوديّا واظهر الاسلام وطاف بلاد المسلمين
ليلفتهم عن طاعة الائمة، ويدخل بينهم الشرّ. ودخل دمشق لذلك في
زمان عثمان بن عفّان

Abdullah bin Saba' yang mana aliran Saba'iyyah *dinisbatkan kepada dirinya, ia adalah seorang* rafidhah *yang* extrim *berasal dari Yaman. Dulunya ia seorang Yahudi yang lantas pura-pura menampakkan Islam dan berkeliling ke negeri-negeri untuk memalingkan kaum*

muslimin dari menaati penguasa serta menyusupkan keburukan di tengah barisan kaum muslimin. Ia lantas memasuki Damaskus di zaman Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. (Tarikh Dimasyq: 3/29)

Abdullah bin Saba' memasuki negri-negri Islam dimulai dari Hijaz, kemudian Basrah, kemudian Kufah, kemudian Syam. Namun, penduduk Syam mengusirnya ia lantas mendatangi Mesir. Ia lalu menyebarkan ajaran bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* akan kembali hidup. Dan bahwasanya beliau lebih berhak untuk kembali hidup dibandingkan Isa *'alaihis salam*.

Manusia menerima ajakanya dan ia menambahkan lagi bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan pewaris tahta Rasulullah *Shallalahu 'Alaihi wa Sallam*. Ibnu Saba' ini mengatakan,

"Siapa manusia yang lebih zalim dari pada orang yang menghalangi pewaris tahta Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* kemudian melompat dan merebut kekuasaan dari pewaris tahta Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*."

Ibnu Saba' juga menyatakan,

"Sesungguhnya Utsman bin Affan telah mengumpulkan banyak harta yang ia ambil dengan tanpa *haq*. Ini dia pewaris tahta Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi*

wa Sallam (yang ia maksudkan adalah Ali bin Abi Thalib) bangkitlah kalian! Bergeraklah kalian! Mulailah kalian mencaci maki penguasa kalian! Tampakkanlah oleh kalian *amar ma'ruf nahi munkar*! Ajaklah menusia agar mengikuti jalan ini!"

Ibnu Saba' lantas menyebarkan utusan ke berbagai daerah dan menulis surat untuk menghasut manusia dengan sembunyi-sembunyi dengan menampakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan membuat buku khusus berisi aib-aib penguasa dan menyebarkannya ke negeri-negeri. Ia juga menuliskan hal yang sama untuk diberikan kepada saudara-saudaranya, sehingga mereka membacanya dan menyebarkannya di negeri masing-masing. Maka fitnah ini tersebar luas hingga mencapai Madinah. Dan terjadilah apa yang terjadi berupa pemberontakan dan pembunuhan kepada Khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*.

Wallahu a'lam.

09 Maret 2018

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (25)

Hukuman Bagi Orang yang Memprovokasi untuk Memberontak Pada Penguasa

Provokasi untuk memberontak pada penguasa itu memiliki bentuk yang bermacam-macam. Sebagiannya lebih parah dibandingkan sebagian yang lain.

Apabila seorang lelaki melakukan provokasi ini, maka penguasa dalam hal ini memiliki wewenang untuk menimpakan hukuman yang sesuai apakah itu dipukul atau dipenjara atau dibuang atau diasingkan atau jenis hukuman yang lain. Karena provokasi adalah merupakan *muqaddimah* atau embrio dari sebuah pemberontakan. Sedangkan pemberontakan termasuk di antara dosa yang sangat buruk lagi jahat. Sehingga otomatis segala hal yang menggiring pada pemberontakan juga merupakan perbuatan dosa. Imam asy-Syaukani menyatakan,

وأما قوله: "ويؤدب من يثبط عنه" فالواجب دفعه عن هذا التثبيط فإن كف وإلا كان مستحقا لتغليظ العقوبة والحيلولة بينه وبين من صار يسعى لديه بالتثبيط بحبس أو غيره لأنه مرتكب لمحرم عظيم وساع في إثارة فتنة تراق بسببها الدماء وتهتك عندها الحرم وفي هذا

التثبيط نزع ليده من طاعة الإمام وقد ثبت في الصحيح عنه صلى الله عليه وسلم أنه قال: "من نزع يده من طاعة الإمام فإنه يجيء يوم القيامة ولا حجة له ومن مات وهو مفارق للجماعة فإنه يموت موتة جاهلية". [مسلم "1851"، أحمد "2/70، 82، 123، 133، 154"] .

Adapun ucapan beliau (mendidik orang yang melakukan provokasi pada penguasa), maka yang wajib adalah menolak provokasi ini. Jika pelakunya berhenti itu yang diharapkan jika tidak maka ia berhak mendapatkan hukuman yang keras dan diasingkan dan dijauhkan dari orang-orang yang ia pengaruhi dengan cara dipenjara atau lainnya. Karena ia telah melakukan dosa besar yang haram dan berjalan menebarkan kekacauan yang bisa menyebabkan tertumpahnya darah, terinjak-injaknya kehormatan.

Dan dengan provokasi ini ia telah mencabut ketaatan pada penguasa. Padahal telah ada hadits shahih dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "Barangsiapa mencabut tangannya dari menaati penguasa maka ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah. Dan barangsiapa mati dalam keadaan menyempal dari jamaah kaum muslimin maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyah". (HR Muslim: 1851, Ahmad: 2/82, 123, 133, 154)

(Sumber as-Sailul Jarar: 4/514)

Imam Ibnu Farhun menyatakan,

ومن تكلم بكلمة لغير موجب في أمير من أمراء المسلمين لزمته العقوبة الشديدة ويسجن شهرا ، ومن خالف أميرا أو كسر دعوته لزمته العقوبة بقدر اجتهاد الامام

Barangsiapa berbicara dengan satu kalimat dengan alasan yang tidak dibenarkan untuk mencela satu diantara sekian penguasa kaum muslimin. Maka ia harus menerima hukuman keras dan dipenjara selama satu bulan.
Barangsiapa menyelisihi penguasa dan mengulang-ulang dakwahnya itu, maka ia harus dihukum dengan hukuman keras sesuai dengan ijtihad/keputusan penguasa.
(Tabshiratul Hukkam: 1/227)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam sebuah hadits *qudsi*,

أنا ملك الملوك ، قلوب الملوك بيدي ، فمن أطاعني جعلتهم عليه رحمة ، ومن عصاني جعلتهم عليه نقمة ، فلا تشغلوا أنفسكم بسب الملوك ، ولكن توبوا إليّ أعطفهم عليكم

Sesungguhnya aku adalah Allah, Aku adalah Raja, Rajanya para raja. Hatinya para raja ada di tangan-Ku. Barangsiapa menaati Aku, maka Aku akan menjadikan para raja ini sebagai rahmat baginya. Dan barangsiapa memaksiatai Aku maka Aku akan menjadikan para raja ini sebagai azab baginya. Janganlah kalian menyibukkan

diri mencaci maki raja, akan tetapi bertaubatlah kepadaku aku akan menjadikan para raja ini mengasihi kalian. (Syarah Aqidah Thahawiyyah: 368, Minhajus Sunnah: 3/133)

Dari sini kita tahu bahwa tindakan provokasi untuk membenci dan memberontak pada penguasa adalah merupakan penyakit arah yang harus segera diantisipasi. Agar ia tidak merebak dan meluas, sehingga akan keluar efek buruknya. Dan *bala'* akan menguasai demikian pula kekacauan akan mendominasi. Sehingga penyesalan tidak berguna lagi ketika itu.

Sesungguhnya para provokator seperti layaknya tikus yang menggerogoti. Jika dibiarkan maka ia akan menenggelamkan rakyat dan negara sekaligus. Kerusakan akan tersebar merata di atas bumi. Maka menjadi kewajiban bagi manusia secara umum untuk melenyapkan para provokator yang senantiasa berusaha menebarkan kekacauan. Dan segera memangkas mereka seperti memangkas kangker. Serta menjauhkan mereka dari masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ini merupakan salah satu amal ibadah yang mulia, dan bentuk *taqarrub* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena dengannya maka kerusakan akan hilang dan kekacauan akan padam. Kita memohon perlindungan

kepada Allah dari keburukan fitnah yang tampak maupun yang tidak tampak.

Wallahu a'lam.

16 Maret 2018

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (26)

Melaksanakan Ibadah Bersama dengan Penguasa

1) Shalat

Imam Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan di dalam kitab *Mushannaf* dari al-A'masy dari Ibrahim an-Nakha'i bahwasanya beliau berkata,

كانوا يصلون خلف الأمراء ما كانوا

Mereka (para sahabat) melaksanakan shalat di belakang penguasa bagaimanapun kondisi penguasa itu. (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: 2/378)

Ini merupakan kabar tentang sahabat *radhiyallahu 'anhum*, yang mana mereka shalat di belakang penguasa meskipun penguasa tersebut fasik lagi jahat. Bahkan, mereka mengingkari orang yang tidak mau shalat di belakang penguasa dan mereka ber-*hujjah* dengan sunnah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dari Ibrahim bin Abi Hafshah berkata,

"Aku berkata kepada Ali bin Husain, 'Sesungguhnya Abu Hamzah ats-Tsumali menyatakan (ia seorang yang memiliki sikap ekstrim), kami tidak mau shalat di

belakang penguasa, kami tidak mau menikahkan kecuali kepada orang yang memiliki ideologi yang sama dengan kami.' Maka Ali bin Husain berkata, 'Bahkan kami shalat di belakang penguasa dan kami menikahkan, semua ini dengan berdasarkan sunnah.'"

(Mushannaf Ibnu Abi Syaibah: 2/379)

Dan Sufyan ats-Tsauri mengingkari Hasan bin Shalih bin Hay karena Hasan ini tidak mau shalat di belakang penguasa. (Lihat Siyar A'lamin Nubala': 7/363)

Demikian pula Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* menyatakan hal serupa, Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* juga shalat di belakang Hajjaj bin Yusuf (penguasa jahat yang banyak membunuh kaum muslimin di masanya) Anas bin Malik juga shalat di belakangnya. Dan mayoritas kaum salaf mengkhususkan keharusan mengikuti penguasa dalam shalat Jumat dan shalat Hari Raya. Karena shalat wajib selain Jumat tidak mengapa dilakukan selain bersama penguasa karena banyaknya masjid dan boleh dilakukan lebih dari satu jamaah di suatu negeri.

Manakala hukum asal dari shalat Jumat dan shalat Hari Raya tidak boleh dilaksanakan berkali-kali, maka para salaf menegaskan wajibnya shalat Jumat dan Hari Raya di belakang penguasa.

Disebutkan dalam Aqidah Imam Sufyan ats-Tsauri yang diriwayatkan oleh Syu'aib bin Harb,

يَا شُعَيْبُ لا يَنْفَعُكَ مَا كَتَبْتَ حَتَّى تَرَى الصَّلاةَ خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ ، وَالْجِهَادَ مَاضِيً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ , وَالصَّبْرَ تَحْتَ لِوَاءِ السُّلْطَانِ جَارَ أَمْ عَدَلَ " . قَالَ شُعَيْبٌ : فَقُلْتُ لِسُفْيَانَ : يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ : الصَّلاةُ كُلُّهَا ؟ قَالَ : لا , وَلَكِنْ صَلاةُ الْجُمُعَةِ وَالْعِيدَيْنِ , صَلِّ خَلْفَ مَنْ أَدْرَكْتَ , وَأَمَّا سَائِرُ ذَلِكَ فَأَنْتَ مُخَيَّرٌ لا تُصَلِّ إِلا خَلْفَ مَنْ تَثِقُ بِهِ , وَتَعْلَمُ أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

"Wahai Syu'aib tidak bermanfaat apa yang engkau tulis sampai engkau berpendapat wajibnya shalat di belakang penguasa yang baik ataupun penguasa yang jahat. Dan jihad akan terus ada sampai hari Kiamat dan wajib bersabar di bawah panji penguasa yang jahat maupun penguasa yang adil."

Syu'aib menyatakan, "Wahai Abu Abdillah, apakah seluruh shalat?"

Sufyan menjawab, "Tidak, akan tetapi shalat Jum'at dan shalat Hari Raya, shalatlah di belakang penguasa yang engkau ketahui. Adapun shalat-shalat selainnya maka engkau bebas memilih, jangan engkau shalat kecuali di belakang orang yang engkau percayai dan engkau ketahui ia merupakan *ahlis sunnah*."

(Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah: 1/154 oleh Hibatullah al-Lalaka'i)

Imam Harb menghikayatkan *ijma'* (konsensus) para ahli ilmu atas hal ini (wajibnya shalat Jumat dan shalat Hari Raya) di dalam Masaail beliau yang sangat terkenal, lantas dikatakan di dalamnya,

ذه مذاهب أهل العلم وأصحاب الأثر وأهل السنة المتمسكين بها المقتدى بهم فيها من لدن أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم إلى يومنا هذا وأدركت عليها من علماء الحجاز والشام وغيرهما وغيرهم عليها فمن خالف شيئًا من هذه المذاهب أو طعن فيها أو عاب قائلها فهو مبتدع خارج من الجماعة زائل عَنْ منهج السنة وسبيل الحق

Ini adalah merupakan madzhab nya para ahli ilmu dari kalangan ahli atsar *dan* ahlis sunnah *yang berpegang teguh dengan sunnah. Mereka wajib diteladani dalam hal pengamalan sunnah, dari kalangan para sahabat Nabi* Shalallahu 'Alaihi wa Sallam *hingga hari ini.*

Dan aku mendapati ajaran ini ada pada para ulama Syam, Hijaz, dan negeri-negeri yang lain. Barangsiapa menyelisihi sedikit saja dari madzhab ini atau mencelanya, atau mencaci orang yang menganutnya maka ia adalah ahli bid'ah *yang keluar dari jamaah, tergelincir dari sunnah dan jalan kebenaran.*

(Lihat Hadyul Arwah: 399 oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah)

Bersambung insyaAllah …

06 April 2016

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (27)

Melaksanakan Ibadah Bersama Dengan Penguasa

2) Zakat

Dahulu zakat dibayarkan kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kepada orang yang diberi amanah oleh beliau. Kemudian setelah beliau wafat zakat dibayarkan kepada Abu Bakar ash-Shidiq *radhiyallahu 'anhu*, lalu kepada Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, kemudian kepada Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhum*.

Ketika Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* terbunuh, maka kaum muslimin berbeda pendapat. Ada yang membagikannya sendiri ada yang membayarkannya kepada penguasa. Adapun apabila penguasa memintanya maka wajib dibayarkan kepada penguasa. Mayoritas kaum salaf membayarkan zakat peternakan kepada penguasa. Hal ini disebutkan oleh Imam Abu Hatim ar-Razi dan Imam Abu Zur'ah ar-Razi. (Aqidatur Raziain : 179).

Imam Ibnu Zanjawaih menyatakan,

أحسن ما سمعنا في زكاة الورق والذهب أنه كان الإمام عدلاً، دفعها إليه، لأن السنة قد مضت بذلك. وإن كان غير عدل، تولي قسمتها بنفسه. ولو أخذها منه وهو غير عدل، أجزأ ذلك، ولم يكن عليه أن يتولى قسمتها بنفسه مرة أخرى

Pendapat terbaik yang pernah kami dengar berkenaan dengan zakat uang dan emas, apabila penguasa itu adil maka zakat tersebut dibayarkan kepadanya. Karena demikianlah pengamalan sunnah yang sudah-sudah. Dan apabila penguasa tidak adil maka seseorang membagikan zakatnya sendiri. Jika penguasa yang tidak adil mengambil zakat itu (dengan paksa-pent) maka itu mencukupi/sah. Dan ia tidak usah membagikannya sendiri di lain kesempatan.
(al-Amwal : 3/11610)

Imam Abu Dawud meriwayatkan di dalam Sunan beliau dari Bisyr bin al-Khashashiyah radhiyallahu anhu ia berkata,

"Sesungguhnya penarik sedekah berbuat zalim kepada kami. Apakah kami boleh menyembunyikan sebagian harta kami sesuai kadar kesewenangan mereka

kepada kami?" Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Salam* menjawab, "Tidak."

(HR Abu Dawud: 2/244 hadits no. 1587)

Imam al-Khathabi berkata,

وفي هذا تحريض على طاعة السلطان وإن كان ظالماً وتوكيد لقول من ذهب إلى أن الصدقات الظاهرة لا يجوز أن يتولاها المرء بنفسه لكن يخرجها إلى السلطان

Di dalam hadits ini terdapat dorongan untuk senantiasa menaati penguasa meskipun penguasa ini seorang yang zalim/jahat. Dan di dalamnya ada penegasan bagi orang yang berkata bahwa sedekah yang tampak itu tidak boleh diurusi secara mandiri, akan tetapi dibayarkan kepada penguasa. (Ma'alimus Sunan: 2/201)

Bersambung insya'Allah ...

Wallahu a'lam.

20 April 2018

Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (28)

Melaksanakan Ibadah Bersama dengan Penguasa

3) Haji dan Jihad

Imam Harb menyatakan di dalam *Aqidah* beliau,

والجهاد ماض قائم مع الأئمة بروا أو فجروا لا يبطله جور جائر ولا عدل عادل والجمعة والعيدان والحج مع السلطان وإن لم يكونوا بررة عدولاً أتقياء

Dan jihad itu tetap berlaku serta tegak dilakukan bersama para penguasa yang baik maupun yang jahat. Ia tidak batal karena kejahatan penguasa, tidak pula batal karena keadilan penguasa. Demikian pula shalat jumat serta shalat dua hari raya, haji juga dilakukan bersama penguasa meskipun penguasa yang ada bukan penguasa yang baik, adil dan ber-taqwa. (Hadyul Arwah: 401 oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah)

Imam Abu Hatim Ar Razi dan Imam Abu Zur'ah ar-Razi juga menyatakan,

وثقيم فرض الجهاد والحج مع أئمة المسلمين في كل دهر وزمان.. وأن الجهاد ماض مذ بعث الله عزّ وجل نبيه عليه الصلاة والسلام إلى قيام الساعة مع أولي الأمر من أئمة المسلمين، لا يبطله شيء

Kita melakukan kewajiban jihad dan haji bersama penguasa kaum muslimin di setiap waktu dan setiap zaman. Dan jihad akan terus berlangsung sejak Allah Subhanahu wa Ta'ala *mengutus nabi-Nya sampai hari kiamat dilakukan bersama penguasa kaum muslimin dan tidak dibatalkan oleh apapun*. (Aqidah ar-Raziain: 181)

Berdasarkan apa yang telah lalu menjadi jelas apa yang menjadi aqidah para imam kaum muslimin berupa pelaksanan shalat di belakang penguasa kaum muslimin yang baik ataupun yang jahat. Membayar zakat kepada mereka melaksanakan haji dan jihad bersama mereka.

Semua hal ini tegak di atas dalil-dalil syari yang terambil dari dua wahyu yang mulia. Dengan ini pula kesempurnaan agama Allah Subhanahu wa ta'ala bisa diketahui. Yang mana Islam memerintahkan untuk mencapai kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Wallahu a'lam.

11 Mei 2018

✍Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (29)

Mendoakan Kebaikan Bagi Penguasa

Keshalihan seorang pemimpin adalah merupakan cita-cita setiap orang muslim yang memiliki kecemburuan terhadap agamanya. Karena keshalihan pemimpin menjadi sebab baiknya negeri dan rakyat sekaligus sebagaimana yang dinyatakan oleh Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*,

اعلموا أن الناس لن يزالوا بخير ما استقامت لهم ولاتهم وهداتهم

Ketahuilah bahwa manusia senantiasa berada di atas kebaikan selama pemimpin dan petunjuk mereka lurus. (HR al-Baihaqi: 8/162)

Al-Qasim bin Mukhaimarah menyatakan,

إِنَّمَا زَمَانُكُمْ سُلْطَانُكُمْ, فَإِذَا صَلُحَ سُلْطَانُكُمْ صَلُحَ زَمَانُكُمْ, وَإِذَا فَسَدَ سُلْطَانُكُمْ فَسَدَ زَمَانُكُمْ

Sesungguhnya zaman kalian itu dipengaruhi oleh penguasa kalian, apabila penguasa kalian baik, maka zaman kalian pun akan baik. Dan apabila penguasa kalian jahat, maka akan rusak pula zaman kalian. (HR al-Baihaqi: 8/162)

Dan keshalihan penguasa itu di tangan Allah semata, Allah *ta'ala* memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia

kehendaki. Maka, selayaknya bagi setiap orang beriman pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hari akhir untuk mendoakan penguasa dengan hidayah serta taufik untuk menaati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena manfaat hal ini akan kembali kepada setiap orang yang beriman berupa kebaikan dunia dan kebaikan agama mereka.

Ibnul Munayyir al-Maliki menyebutkan bahwa dinukilkan sebagian salaf mendoakan penguasa yang jahat. Lantas ditanyakan kepadanya, "Engkau mendoakan penguasa yang jahat?"

Ia menyatakan, "Demi Allah, aku mendoakan kebaikan bagi dia karena bencana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tolak dengan keberadaan penguasa ini lebih besar dari pada bencana yang muncul dengan hilangnya dia."

(al-Inshaf: 4/106)

Abu Utsman Sa'id bin Ismail az-Zahid menuturkan,

فانصح للسلطان، وأكثر له من الدُّعاء بالصلاح والرَّشاد، بالقول والعمل والحكم، فإنهم إذا صلحوا صلح العباد بصلاحهم، وإياك أن تدعو عليهم باللعنة، فيزدادوا شرّاً، ويزداد البلاء على المسلمين، ولكن ادع لهم بالتوبة، فيتركوا الشرّ، فيرتفع البلاء عن المؤمنين

Nasehatilah penguasa dan perbanyaklah mendoakan dia dengan kebaikan dan petunjuk, di dalam ucapan perbuatan maupun di dalam hukum. Karen jika penguasa

baik maka rakyat akan menjadi baik dengan kebaikan dia. Dan jauhilah oleh kalian mendoakan keburukan dan laknat bagi penguasa, sehingga mereka justru bertambah rusak dan musibah semakin bertambah parah menimpa kaum muslimin. Akan tetapi, berdoalah untuk mereka agar mereka bertaubat, sehingga mereka akan meninggalkan keburukan, dan bala' *musibah akan terangkat dari diri kaum muslimin*. (HR al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman: 13/99)

Bersambung insya'Allah ,,,

Wallahu a'lam bish Shawab

26 Mei 2018

✍Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (30)

Mendoakan Kebaikan Bagi Penguasa

Para ulama kaum muslimin memiliki perhatian yang sangat besar akan masalah mendoakan kebaikan bagi penguasa. Dan bentuk-bentuk perhatian mereka tertuang dalam *point-point* sebagai berikut.

1) Mencantumkan pembahasan tentang perintah untuk mendoakan kebaikan bagi penguasa di dalam kitab-kitab *aqidah salafiyyah*.

   Yang mana setiap orang Islam dituntut untuk meyakini apa yang ada di dalam kitab-kitab tersebut. Dikarenakan kitab-kitab *aqidah* ini terbangun di atas dalil-dalil *syar'i* berupa Al-Qur'an dan Sunnah serta *ijma'* para imam. Dan akan datang keterangan tentang contoh nyata dalam hal ini.

2) Sebagian ulama mengkhususkan pembahasan tentang mendoakan kebaikan bagi penguasa ini dalam kitab tersendiri. Contohnya, al-Imam al-'Allamah Mufti sekaligus ahli hadits yang mumpuni, *Baqiyyatus Salaf*, imam Sunnah pada

masanya Yahya bin Manshur al-Harrani al-Hanbali yang lebih dikenal dengan nama Ibnul Hubaisyi, beliau menulis kitab berjudul *Da'aimul Islam fi Wujubid Du'ai Lil Imam*.

Imam Ibnul Hubaisyi ini memiliki biografi yang sangat banyak sebagiannya dituliskan oleh Imam adz-Dzahabi di dalam Dzailut Tabaqat al-Hanabilah diantaranya dikatakan di sana,

قول الحق وإنكار المنكر على ما كان لم يكن عنده من المداهنة والمراءاة شيء أصلا يقول الحق ويصدع

Beliau adalah suara kebenaran dan pengingkaran terhadap kemungkaran. Beliau tidak memiliki sifat menjilat ataupun riya' *sedikitpun. Beliau menyuarakan kebenaran dengan lantang dan kokoh di atas kebenaran*. (Dzailut Tabaqat al-Hanabilah: 2/298)

Hal ini perlu untuk disampaikan agar dipahami bahwa para ulama kaum muslimin ketika menulis kitab tentang masalah ini mereka sangat jauh dari tujuan-tujuan *duniawiyah* yang rendah. Akan tetapi, mereka menulis kitab itu sebagai bentuk syiar agama Allah, karena mengkhawatirkan umat dari bencana yang bisa menimbulkan petaka, yaitu petaka berupa pemberontakan terhadap penguasa.

Maka janganlah kita tertipu dengan orang-orang munafik yang melarang dari menulis pembahasan tentang mendoakan kebaikan bagi penguasa, kemudian menyangka bahwa hal itu merupakan bentuk menjilat dan ingin dipuji. Bahkan itu merupakan bagian dari agama dan syariat islam.

3) Sebagian ulama Muhaqiqin menyatakan bahwa salah satu tanda seseorang berpredikat sebagai seorang *sunni salafi* adalah dengan mendoakan kebaikan bagi penguasa. Demikian pula sebaliknya, menjadikan tanda seseorang yang berpredikat sebagai seorang ahli *bid'ah* adalah dengan mendoakan keburukan bagi penguasa. Al-'Allamah al-Barbahari menuturkan,

إذا رأيت الرجل يدعوا على سلطان: فاعلم أنه صاحب هوى. وأن - سمعت الرجل يدعو للسلطان بالصلاح فاعلم أنه صاحب سنة – إن شاء الله تعالي

Apabila engkau melihat ada seseorang mendoakan keburukan bagi penguasa, maka ketahuilah ia adalah seorang pengikut hawa nafsu. Dan apabila engkau melihat ada seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa maka ketahuilah ia adalah seorang pengikut sunnah insyaAllah. (Syarhus Sunnah : 113-114)

Dari sini kita melihat betapa kuatnya perhatian para ulama salaf terhadap masalah mendoakan kebaikan bagi penguasa ini. Dan dengan hal itu mereka menjadi orang-orang yang *muttabi'*, selamat dari hawa nafsu serta senantiasa mendahulukan dalil-dalil syariat dari pada bisikan-bisikan jiwa. Dan mari kita baca sedikit contoh dari apa yang datang dari ahlis sunnah dalam perkara ini.

a) Dari Hanbal bahwa Imam Ahmad berkata tentang penguasa,

وإني لأدعو له بالتسديد والتوفيق في الليل والنهار والتأييد وأرى ذلك واجبا علي

Aku akan mendoakan penguasa dengan kebaikan, taufik di waktu malam dan siang hari demikian pula dukungan bagi mereka dan aku berpendapat bahwa hal itu merupakan kewajiban bagi diriku. (Kitabus Sunnah Lil Khollal: 1/83)

b) Imam Abu Utsman ash-Shobuni menyatakan,

ويرون الدعاء لهم بالإصلاح والتوفيق والصلاح وبسط العدل في الرعية

Dan ahlis sunnah berpendapat untuk mendoakan penguasa dengan kebaikan, taufik, keshalihan dan keadilan di dalam memerintah rakyatnya. (Aqidatus Salaf Ashabil Hadits: 29)

c) Imam al-Ajurri menyatakan,

قد ذكرتُ من التحذير من مذاهب الخوارج ما فيه بلاغٌ لمن عصمه اللهُ تعالى عن مذهب الخوارجج ولم يَرَ رأيَهم، وصبر على جَوْرِ الأئمَّة وحَيْفِ الأمراء ولم يخرجْ عليهم بسيفه، وسأل اللهَ تعالى كشْفَ الظلم عنه وعن المسلمين، ودعا للوُلَاةِ بالصلاح، وحجَّ معهم، وجاهد معهم كلَّ عدُوٍّ للمسلمين، وصلَّى معهم الجُمُعةَ والعيدين، فإنْ أمروه بطاعةٍ فأمكنه أطاعهم، وإن لم يُمكنْه اعتذر إليهم، وإن أمروه بمعصيةٍ لم يُطِعْهم، وإذا دارت الفِتَنُ بينهم لزم بيتَه وكفَّ لسانَه ويدَه، ولم يَهْوَ ما هم فيه، ولم يُعِنْ على فتنةٍ، فمَنْ كان هذا وصْفَه كان على الصراط المستقيم إن شاء اللهُ

Dan sungguh aku telah memperingatkan dari bahaya madzhab Khawarij ini dengan penjelasan yang jelas bagi orang yang dijaga oleh Allah ‘Azza wa Jalla. *Dan aku juga memperingatkan agar tidak berpendapat seperti mereka, serta bersabar atas kezaliman dan kejahatan penguasa, tidak keluar memberontak mereka dengan mengangkat senjata.*

Meminta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala *agar menghilangkan kedzaliman dari pemimpinnya dan dari seluruh kaum Muslimin, mendoakan kebaikan bagi penguasa, berhaji bersama penguasa, berjihad bersama mereka melawan setiap musuh, shalat Jumat dan* ‘Ied *di belakang mereka.*

Jika penguasa memerintahkan untuk taat dan punya kemampuan untuk menaatinya, maka ia pun menaati

mereka. Jika tidak mampu, maka ia pun minta udzur *kepada penguasanya. Jika memerintahnya dengan kemaksiatan ia tidak menaatinya. Jika terjadi fitnah di antara penguasa ia tetap berada di rumah dan menjaga lisan dan tangannya, tidak terjerumus dalam fitnah yang menimpa mereka serta tidak membantu siapapun dalam fitnah ini. Barangsiapa yang sifatnya seperti ini maka dia di atas jalan kebenaran yang lurus, Insya Allah.*

(asy-Syari'ah: 1/371)

Wallahu a'lam.

1 Juni 2018

✍Abul Aswad al-Bayati

MUAMALATUL HUKKAM (31)

Hadiah Untuk Para Penguasa

Ka'ab Al-Akhbar menyatakan,

مثل الإسلام والسلطان والناس مثل الفسطاط والعمود والأطناب والأوتاد، فالفسطاط الإسلام ، والعمود السلطان ، والأطناب والأوتاد الناس... ولا يصلح بعضها إلا ببعض

Perumpamaan Islam, penguasa dan rakyat adalah laksana tenda, tiang, tali, dan pasak. Tendanya adalah Islam, tiangnya adalah penguasa, tali dan pasaknya adalah rakyat, tidak akan baik masing-masing bagian ini melainkan harus bersinergi dengan bagian lainnya. ('Uyunil Akhbar : 1/2)

Abu Hazim menyatakan, "Agama ini akan senantiasa mulia dan jaya selama hawa nafsu tidak menjangkiti penguasa. Karena penguasa seperti ini akan mendidik rakyat dan membela agama sehingga rakyatnya akan menjaga kewibawannya."

Musa bin Harun (Salah satu perawi riwayat ini) menyatakan, “Maknanya rakyat akan menjaga kewibawaan penguasa, namun jika hawa nafsu

menjangkiti penguasa lantas siapa yang akan menjaga kewibawaan penguasa?"

(al-Jami' Lisyu'abil Iman: 13/129)

Ar-Raghib al-Asfahani menuturkan, "Tidak ada sesuatu yang lebih wabjib bagi penguasa melebihi kewajiban untuk menjaga kondisi rakyat dengan berdasarkan ilmu. Apabila ilmu ini dikesampingkan maka keburukan akan menyebar, kekacauan merebak, dan manusia akan saling membenci satu sama lain."

(Faidhul Qadir Syarh Jami'ush Shaghir: 2/274 oleh al-Munawi)

Wallohu a'lam.

13 Juli 2018

Abul Aswad

MUAMALATUL HUKKAM (32)

Penutup

Ini adalah penutup dari kitab *Mu'amalatul Hukkam fi Dhou'il Kitab was Sunnah*, seperti yang engkau saksikan kitab ini penuh dengan dalil *al-Kitab was Sunnah* serta *atsar-atsar* salaf dan pernyataan para *ulama'*. Seorang yang menginginkan kebenaran dan mendahulukan keberanan dari apapun akan mendapatkan hidayah dengannya. Sebagaimana orang yang menyimpan kebencian terhadap umat Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* akan bertambah hancur dengan adanya kitab ini.

Aku menulis kitab ini karena mengharap ridha Allah dan aku berharap agar ia termasuk ke dalam amal shalihku yang paling utama. Karena aku menulisnya dalam rangka untuk menyelamatkan umat ini dan menyelamatkan mereka dari perangkap setan jin dan setan manusia.

Ketika aku menerbitkan kitab ini banyak para ulama memberikan pujian atasnya. Ada yang menyampaikan langsung secara lisan kepada aku diantaranya adalah Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Ada pula yang melalui tulisan seperti Syaikh Hamad al-Jasir yang mana beliau menulis makalah di majalah *Jaridatul Jazirah* berjudul *Mu'amalatul Hukkam fi Dhou'il Kitab was Sunnah*.

Kitabku ini memuat *aqidah* yang benar, *aqidah* salaf di dalam bermuamalah dengan penguasa kaum muslimin. Jauh dari sikap *extrim* dan sikap meremahkan. Kitab ini memuat puluhan pasal yang mengandung berbagai tema. Hanya saja di antara tema terpenting di dalamnya adalah:

1) Enam kaidah berkenaan dengan masalah kepemimpinan. Aku telah menuliskan dalil dan argumentasi yang menyingkirkan adanya keraguan dari mengamalkan kaidah tersebut.
2) Aku berbicara tentang metode mengingkari kemungkaran dengan menegaskan bahwa tugas mulia ini merupakan kewajiban bagi umat yang apabila mereka meninggalkannya semua maka mereka akan berdosa.

Dan aku menjelaskan bahwa mengingkari dengan tangan, lisan, dan hati itu berlaku bagi setiap kaum muslimin. Akan tetapi mengingkari kemungkaran menggunakan pedang dan senjata tidak berlaku untuk setiap person kaum muslimin akan tetapi hanya berlaku bagi penguasa kaum muslimin.

Kemudian aku berbicara tentang tema penting, yaitu pengingkaran terhadap penguasa hendaknya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Dan aku menukilkan hadits-hadits Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* serta atsar-atsar salaf demikian pula pernyataan para ulama yang klasik maupun yang kontemporer dalam rangka untuk menguatkan dan berargument dengannya.

Yang teramat sangat ajaib adalah adanya orang yang menshahihkan hadits 'Iyadh bin Ghanmin, "Barangsiapa ingin menasehati penguasa, maka janganlah ia menampakkannya terang-terangan…" (al-Hadits). Itu ia sampaikan di dalam risalah *ilmiyyah* yang ia sebarkan. Namun, ketika terjadi fitnah Perang Teluk, datang seseorang yang menukilkan dari orang tadi bahwa ia menyatakan hadits tersebut *dha'if*. Maka, aku katakan kepada

kawan kita tadi, "Dia sendiri pernah menshahihkan hadits ini di dalam salah satu karya tulisnya."

Kawan kita tadi bertanya, "Di mana?"

Aku lantas mendatangkan kitab dan menunjukkan kepadanya. Setelahnya hal ini dikabarkan kepada dia sehingga ia pun menjadi goncang, hingga akhirnya menyatakan bahwa ia telah merevisi penshahihan tersebut.

Adapun aku telah menjelaskan keshahihan hadits ini *Alhamdulillah* sebagaimana aku nukilkan pernyataan para ulama bahwa yang disyariatkan adalah menasehati penguasa secara sembunyi-sembunyi, dengan penjelasan yang tidak menyisakan keraguan akan keshahihan *madzhab salafy* ini. Dan aku mennyebutkan *atsar-atsar* seputar masalah tersebut dan itu mencukupi bagi orang yang menginginkan terangnya cahaya hidayah.

Adapun yang dinukil dari sebagian salaf yang menyelisihi hal ini, maka tidak ad artinya sama sekali. Karena ia bertentangan dengan ucapan mayoritas salaf. Kemudian yan menjadi hujjah adalah ucapan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bukan ucapan salah satu dari manusia.

3) Aku berbicara tentang masalah mencaci penguasa dan bahwasanya hal tersebut haram hukumnya dengan berdasarka dalil syariat dan aku menjelaskan sebab dari larangan perbuatan tersebut.
4) Aku juga berbicara tentang masalah mendoakan kebaikan bagi penguasa dan aku menyebutkan atsar yang menjelaskan perhatian kaum salaf akan masalah ini. Sebagian orang berusaha mencela prinsip ini dengan melemahkan *atsar* Fudhail bin Iyadh yang berbunyi, "Seandainya aku memiliki doa yang mustajab, niscaya akan aku tujukan untuk penguasa."

   Mereka meyangka dengan perbuatan ini mereka akan mampu menghancurkan aqidah salaf berupa mendoakan kebaikan bagi penguasa. Padahal, *atsar* ini dan *atsar-atsar* yang lain hanyalah merupakan penguat dari pemahaman yang shahih terhadap dalil-dalil syariat akan pensyariatan prinsip ini. Dan dalil-dalil tersebut secara umum terbagi menjadi dua:

   a) Dalil umum tentang keutamaan mendoakan orang beriman secara umum. Dan ia banyak sekali jumlahnya di berbagai kitab *shahih*,

sunan, dan *musnad*. Diantaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani yang sanadnya dinyatakan Jayyid oleh al-Haitsami di dalam *Majma'uz Zawaid*: 10/210, dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa memintakan ampunan untuk orang-orang beriman yang laki maupun yang wanita maka akan memberikan baginya untuk setiap lelaki dan wanita (yang ia doakan) satu kebaikan."

b) Dalil khsusus yang menerangkan kedudukan penguasa dan aku telah menyebutkan sebagiannya pada fasal tersendiri di kitab ini. Di antaranya hadits Muadz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ada lima hal barangsiapa melakukan salah satu dari kelimanya, maka Allah ta'ala akan menjamin dia,... atau ia masuk kepada penguasanya untuk menasehati dan memuliakannya."

Imam Ahmad telah memahami prinsip ini sehingga beliau menyatakan bahwa mendoakan

kebaikan bagi penguasa merupakan kewajiban bagi dirinya yang harus dilakukan terus-menerus, beliau menyatakan,

"Sesungguhnya aku akan senantiasa mendoakan kebaikan, pertolongan dan taufik bagi penguasa di siang dan malam hari. Dan aku berpendapat bahwa hal itu wajib hukumnya bagi diriku."

Dan telah terbetik di dalam benakku bahwa orang yang senantiasa mendoakan kebaikan bagi penguasa, mereka adalah orang yang paling *zuhud* terhadap dunia yang dimiliki penguasa.

Dan barangsiapa mencela doa kebaikan bagi penguasa berusaha membuat keraguan terhadap persyariatan doa ini, mereka adalah manusia yang paling tamak, paling rakus terhadap dunia yang dimiliki penguasa. Bahkan, mereka melakukan hal itu *wallahu a'lam* dikarenakan kekecewaan mereka karena urusan dunia. Dan mereka menampakkan diri seolah mereka mencaci penguasa dan membenci doa kebaikan pada penguasa dikarekan faktor agama.

PENUTUP

Demikian kiranya ringkasan serta kajian kitab Muamalatul Hukkam yang bisa kami torehkan. Jika ada kebenaran terkandung di dalamnya maka itu dari dan karena Allah ta'ala. Dan jika ada kesalahan di dalamnya maka itu karena kejahilan dan kurangnya kadar ilmu yang kami ketahui dan juga dari syaithan.

Semoga dengan hadirnya ringkasan ini semakin membantu, memudahkan dan memotivasi kaum muslimin untuk memahami isi kitab yang sangat penting ini. Sehingga mereka semakin tergugah untuk memperbaiki kwalitas sikap dan metode mereka didalam bermuamalah dengan penguasa. Dan senantiasa mengedepankan sunnah serta arahan para ulama' salaf dalam hal tersebut. Semakin menjauhi sikap-sikap yang dilarang oleh syariat terhadap penguasanya. Karena ini adalah penyakit yang menggerogoti umat dari dalam.

Upaya untuk terus mengenalkan dakwah Islam yang murni ini, dakwah salafiyyah ahlissunnah wal

jamaah dengan Tasfiyah dan Tarbiyah (pemurnian agama dari unsur luar serta pendidikan) harus terus dilakukan di setiap tempat, di setiap kesempatan.

Agar kemurnian syariat agama Islam, keindahannya dan manfaatnya semakin bisa dinikmati oleh kaum muslimin secara khusus di negri ini dan secara umum di seluruh dunia. Dan upaya ini harus dimulai dari diri para penuntut ilmu, keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Kami tutup tulisan ini dengan menukil ucapan Al-Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullahu ta'ala, beliau menyatakan :

"Para penuntut ilmu harus memahami masalah ini dengan pemahaman yang benar. Dan mulai mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain. Kemudian melebar kepada karib kerabatnya, temannya, tetangganya dan seterusnya.

Kami sangat menyayangkan ketidak jelasan pendidikan di tengah masyarakat luas yang mulai muncul upaya tasfiyah/pemurnian di dalamnya. Maka dari itu kita semua harus memiliki kepedulian

terahadap tasfiyah dan tarbiyah ini (upaya pemurnian dan pendidikan)."

(Su'alat Ali Al-Halabi Li Syaikhihil Imam : 587).

Semoga bermanfaat dan akhir dari seruan kami adalah anilhamdulillahi Rabbil 'alamin.

METODE AHLISSUNNAH DALAM BERMUAMALAH DENGAN PENGUASA

(RINGKASAN KITAB MUAMALATUL HUKKAM)

Kitab ini adalah tulisan dari salah seorang ulama ahlissunnah terkemuka di era ini. Asy-Syaikh Abdussalam Barjas rahimahullahu ta'ala. Berisi nukilan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta perkataan para ulama' salaf. Yang akan memberikan secercah cahaya kepada kita agar kita bisa meniti indahnya sunnah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam didalam berilmu, beraqidah, beramal, berdakwah dan beragama. Serta meneladani cara bersikap para ulama' salaf di dalam bermuamalah terhadap penguasa kaum muslimin.

Kitab ini sangat sarat faidah manhajiyah yang amat kita butuhkan. Dimana pada zaman ini banyak sekali kalangan yang mengklaim sebagai pengikut sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi pada tataran praktek mereka belum sepenuhnya menerapkan sunnah dalam sikap dan cara beragama mereka. Terutama yang berkaitan dengan seni bermuamalah dengan penguasa kaum muslimin.

Yuk segera baca bukunya untuk menambah keilmuan kita!